

*Menata
Hati*
*Agar
Disayang
Rah!*

ELATAN

Dr. H. M. Amin Syukur, M. A.

KATA PENGANTAR

MEMPEROLEH KASIH SAYANG ILAHI



HIDUP ini perlu kita hiasi dengan sikap kasih sayang. Tanpa kasih sayang, maka seluruh isi alam ini akan binasa. Sifat kasih (*ar-rahmân*) dan sayang (*ar-rahîm*) merupakan sifat Allah SWT yang baik (Asmaul Husna). Kedua sifat itu sering disebut sesudah *lafzhul-jalâlah* (جَلَّ). Kedua sifat tersebut diulang-ulang di dalam Al-Qur'an, disebut secara terangkai sebanyak 6 kali; kata "*ar-rahmân*" disebut secara sendirian sebanyak 57 kali, dan kata "*ar-rahîm*" disebut sebanyak 115 kali, sedang kata "*Allâh*" disebut sebanyak 2.698 kali. Dari situ dapat diketahui bahwa sifat Allah SWT yang paling banyak disebut ialah *ar-rahmân* dan *ar-rahîm*. Pengulangan tersebut mempunyai arti penting bagi Allah SWT dan manusia pada umumnya. Kata "*ar-rahmân*" dan "*ar-rahîm*" kita baca berulang-ulang, minimal sebanyak 34 kali dalam sehari dan semalam ketika kita membaca Surah al-Fâtihah saat mengerjakan shalat lima waktu.

Kata "*ar-rahmân*" dan "*ar-rahîm*" mempunyai akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu ر ح م. Kata yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki arti kasih, sayang, kehalusan, dan kelembutan. Jika Allah SWT menamakan diri-Nya dengan "*ar-rahmân*" dan "*ar-rahîm*", maka arti kata itu berada pada Zat Allah SWT, yang berarti bahwa Dia yang Maha Kasih dan Maha Sayang, Maha Halus dan Maha Lembut. Di dalam Surah al-Fâtihah, kata "*ar-rahmân*" dan "*ar-rahîm*" ditegaskan setelah kata "*rabb al-'âlamîn*" (Tuhan yang Memelihara Alam), yang maksudnya adalah bahwa pemeliharaan alam semesta bisa berjalan dengan baik dan sempurna.

karena sifat kasih dan sayang Allah SWT. Berkaca pada hal ini, kehidupan rumah tangga, masyarakat, dan suatu negara, juga tidak dapat bertahan dengan baik dan sempurna jika tidak dikelola dengan penuh kasih dan sayang. Sebab itulah, istilah "shilatur-rahim" mengandung makna terjalinnya hubungan yang penuh kasih dan sayang. Peranakan atau kandungan juga disebut rahim, karena dari sanalah dilahirkan kasih dan sayang. Sesama kerabat juga ada yang menamai dengan sebutan "rahim", karena kasih sayang yang terjalin di antara anggota keluarga. Dalam Hadis Qudsi, Allah SWT berfirman: *"Aku adalah ar-Rahmân. Aku menciptakan ar-Rahim. Aku ambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Ku. Siapa yang menyambunginya (shilatur-rahim), maka akan Aku sambung rahmat-Ku untuknya dan siapa yang memutusnya, maka akan Aku putus rahmat-Ku baginya."* (HR. Abû Dâwûd dan at-Tirmidzi)

Dengan sifat rahim Allah SWT, siapa pun kecuali orang kafir akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Rahmat dan rukmat Allah SWT yang diturunkan ke dunia hanya 1 persen, sedang yang 99 persen lagi baru akan diberikan di akhirat nanti. Namun, dengan rahmat yang 1 persen itu saja, seekor binatang mampu mengangkat kaki agar anaknya tak terinjak. Hal itu didorong rasa kasih sayang yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Sebuah hadis menerangkan bahwa nikmat Allah SWT di akhirat nanti tak pernah terlihat mata, tak pernah terdengar telinga, dan tak pernah tergores sedikit pun di dalam hati manusia. Nikmat Allah SWT yang sedemikian besar itu tidaklah sebanding dengan amal ibadah sebagai wujud syukur kepada-Nya yang hanya semampunya kita lakukan. Selama 24 jam, paling-paling hanya beberapa menit kita meluangkan waktu untuk menjalankan shalat. Katakanlah dalam sehari semalam kita mengerjakan shalat 5 waktu masing-masing selama 5 menit. Jadi, 5x5 menit, baru 25 menit waktu yang diluangkan untuk shalat. Kemudian, ibadah puasa di bulan Ramadhan, tidak lebih dari 29-30 hari. Zakat fitrah yang kita keluarkan setiap setahun sekali hanyalah 2,5 kg beras, yang jika dirupiahkan saat ini kira-kira menjadi Rp. 25.000. Uang sejumlah

itu jika dibagi hari dalam setahun (360 hari), maka hasilnya adalah Rp. 69,4 per hari. Sangatlah kecil jumlahnya! Adapun ibadah haji, tidak semua wajib melakukannya jika tidak mampu. Kalaupun mampu menunaikannya, jika melihat kisaran ongkos naik haji di tahun 2013, maka rata-rata hanya dibebani uang sekitar Rp. 32 juta.

Semua ibadah yang sudah, sedang, dan baru akan kita kerjakan tersebut tentu saja tidak sebanding dengan rahmat dan nikmat Allah SWT yang telah kita nikmati. Hitung saja berapa kali dalam sehari kita diberi nikmat mampu berkedip. Belum lagi nikmat-nikmat lainnya. Sebab itulah Nabi Muhammad SAW dalam sebuah doa pernah memohon kepada Allah SWT sebagai berikut: *"Wahai Tuhan, perlakukanlah aku dengan kasih sayang-Mu, dan jangan perlakukan aku dengan sifat keadilan-Mu."*

Bayangkan saja, Nabi Muhammad SAW yang sudah maksum dan mendapat jaminan diampuni oleh Allah SWT akan kesalahan sepanjang hidupnya, jika memang ada, masih berdoa seperti itu. Apa yang beliau lakukan itu memang dalam rangka memberikan contoh kepada umat, sekaligus memberikan penyadaran bahwa jika saja Allah SWT memperlakukan manusia dengan sifat keadilan-Nya di akhirat nanti, tentu tidak ada seorang pun manusia yang pantas masuk ke dalam surga-Nya. Sebab, tidak ada hamba yang sanggup beribadah kepada Allah SWT sesering dan sebanyak nikmat yang pernah diterima dari-Nya.

Untuk itulah, seorang hamba diharapkan selalu melaksanakan perintah yang wajib (sebagai modal utama) dan yang sunnah (untuk mencari keuntungan). Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: *"Allah berfirman: '... hamba-Ku senantiasa mendekati-Ku dengan ibadah sunnah, sehingga aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka bila ia melihat, Aku akan menjadi penglihatannya, bila ia mendengar, Aku akan menjadi telinganya. Bila ia menyentuh, Aku akan menjadi tangannya. Bila ia melangkah, Aku akan menjadi kakinya. Bila ia menghampiri-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Bila ia menghampiri-Ku sedepa, maka Aku akan menghampirinya sehasta. Bila ia menuju-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari. Jika ia*

memohon kepada-Ku, maka akan Aku beri. Jika ia meminta perlindungan, maka akan Aku beri perlindungan." (Hadits Qudsi)

Dengan kenyataan seperti itu, penulis mengajak pembaca yang budiman untuk menyelami butir-butir perenungan yang terdapat di dalam buku ini. Perenungan-perenungan di dalam risalah ini bisa benar, dan mungkin pula salah. Karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada pembaca yang telah sudi meluangkan waktu sejenak untuk membaca, meneliti, dan menghayati keseluruhan isi buku ini. Penulis akan merasa lebih senang lagi jika pembaca mau bermurah hati memberikan kritik yang membangun atas banyak aspek di dalam risalah ini.

Akhirnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Penerbit Erlangga yang telah bersedia menerbitkan naskah buku ini. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi kita semua. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.*

Semarang, 30 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI



TRANSLITERASI vii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xiii

BAGIAN SATU: Pembuka 1

Sekilas tentang Hati 2

Struktur Hati 5

Penyakit Hati 7

Obat Hati 8

Menjaga Hati 9

BAGIAN DUA: Agar Selalu Disayang Allah SWT 11

Setia kepada Allah SWT 12

Berbuat karena Sayang 17

Berharap karena Sayang 30

Takut karena Sayang 32

Menyayangi yang Disayangi Kekasih 34

BAGIAN TIGA: Agar Disayang Allah SWT dan Manusia 37

BAGIAN EMPAT: Logika Kasih Sayang 43

BAGIAN LIMA: Agar Selalu Disayang Manusia 49

Mendengarkan Apa Kata Mereka 50

Menghormati yang Lebih Tua 56

Menghargai Sebaya 58

Menyayangi yang Lebih Muda 60

Berbuat Adil 62

BAGIAN ENAM: Agar Selalu Disayang Alam 65

Memanusiakan Alam 66

Menyebarkan Sayang kepada Makhluk 71

Menjaga Perut Bumi Agar Tak Muak 74

Menjaga Muka Bumi Agar Tak Masam 76

Menguatkan Langit Cinta 78

BAGIAN TUJUH: Sebab-sebab Disayang Allah SWT 81

Memakmurkan Masjid 82

Tidur, Mimpi, dan Kematian 90

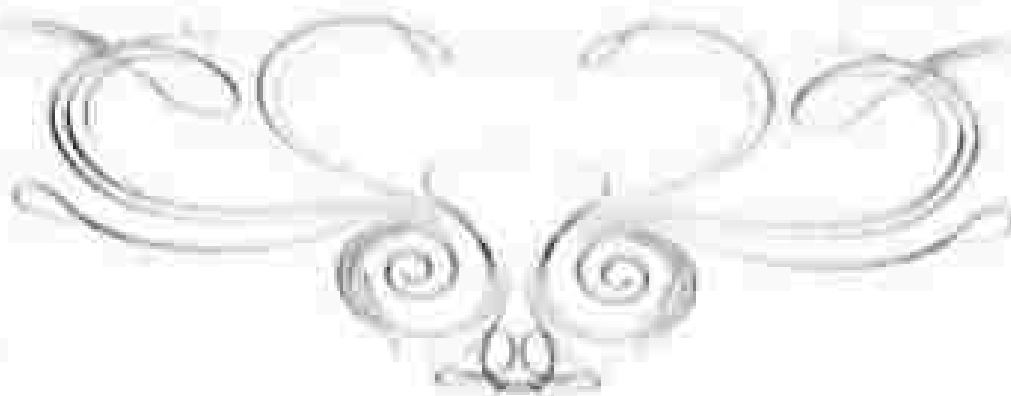
Memiliki Ilmu Pengetahuan 100

Tobar 113

BAGIAN DELAPAN: Penutup 123

BACAAN LEBIH LANJUT 125

TENTANG PENULIS 128



Bagian Satu

Pembuka

Sekilas tentang Hati

SECARA fisik, hati adalah segumpal daging yang berbentuk bundar memanjang, terletak di pinggir kiri dada. Di dalamnya terdapat lubang-lubang yang terisi darah hitam. Hati merupakan sumber dan tambang nyawa. Sedangkan secara psikis, hati adalah sesuatu yang halus, yang berasal dari alam ketuhanan. Hatilah yang merasa, mengetahui, dan mengenal segala hal, serta diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya.

Hati mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Hati memiliki fungsi utama yang menggerakkan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Secara fisik, hati berfungsi sebagai tempat penyimpanan energi, pembentukan protein asam empedu, pengaturan metabolisme kolesterol, dan penetralan racun dalam tubuh.

Sementara ditinjau dari segi psikis, hati berfungsi layaknya panca indra, yaitu indra perasa, pelihat, pendengar dan peraba. Menurut Imam al-Ghazālī, dilihat dari keadaan psikisnya, hati seseorang terbagi ke dalam tiga kondisi, yaitu: *Pertama*, hati yang baik (*shahīh*), yaitu orang yang imannya kokoh, selalu mensyukuri nikmat, tidak serakah, hidup tenteram, tenang dalam beribadah, banyak mengingat Allah, selalu meningkat kebbaikannya, segera tersadar jika melakukan kelalaian, dan sebagainya. *Kedua*, hati yang mati, yaitu orang yang tipis imannya, sering dikuasai hawa nafsu, pikirannya negatif, keras kepala, dan sebagainya. *Ketiga*, hati yang sakit, di mana pemiliknya selalu gelisah, marah, tidak pernah merasa puas, tidak bahagia, dan sebagainya.

Hati adalah pokok dari segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia. Hal ini sebagaimana dimaksud dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Nu'mān bin Basyr RA, dia berkata sambil memegang kedua belah telinganya: "Aku mendengar

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya perkara halal itu jelas dan perkara haram itu pun jelas, meskipun di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui oleh orang banyak. Sebab itu, barang siapa menjaga diri dari perkara syubhat berarti ia telah bebas (dari kecaman) untuk agamanya dan kehormatannya; dan barang siapa yang terjerumus ke dalam syubhat, berarti ia telah terjerumus ke dalam perkara haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar kawasan larangan, maka kemungkinan besar binatangnya akan memasuki kawasan tersebut. Ingatlah! Sesungguhnya setiap penguasa (kerajaan), memiliki daerah terlarang. Ingatlah! Sesungguhnya daerah terlarang yang menjadi milik Allah adalah apa saja yang diharamkan-Nya. Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika daging itu rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Tidak lain dan tidak bukan itulah yang disebut hati." (HR. Bukhâri, Muslim, Tirmidzi, Nasâ'i, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah, Ibnu Hanbal, dan ad-Dârimî)

Hati memiliki kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, bahkan sesuatu yang berada di antara keduanya, yaitu yang syubhat (samar). Namun, hati harus ditata karena mengandung dua kecenderungan, yaitu baik dan buruk. Jika hati cenderung baik, maka seseorang akan baik, dan begitu pula sebaliknya. Untuk membuat hati cenderung pada kebaikan, maka seseorang harus benar-benar mampu mengarahkannya.

Latihan yang cukup untuk membuat hati peka terhadap perbuatan yang terpuji adalah sebagian dari langkah yang diajarkan dalam tasawuf. Latihan itu disebut *riyâdhah*, yang artinya suatu proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat jelek. Selama melakukan *riyâdhah*, seseorang harus berusaha dengan benar dan sungguh-sungguh. Upaya yang sungguh-sungguh ini disebut dengan *mujâhadah*.

Setiap guru bisa bermacam-macam dalam memberikan materi *riyâdhah* kepada murid-muridnya. Salah satunya bisa dengan berpuasa. Dengan berpuasa, seseorang diharapkan dapat melatih

ketajaman hatinya. Biasanya, perut lapar akan membuat hati menjadi lebih peka daripada saat perut kenyang. Adapun *mufthudah* adalah berperang melawan kehendak hati dari berbuat kejahatan secara sungguh-sungguh. Inilah sebabnya manusia diberikan pilihan dalam mengelola hatinya sendiri. Pilihan itu adalah, ingin menyucikan hati atau justru mengotorinya. Sebab, di dalam hati terdapat nafsu, dan nafsu itulah yang dapat mengarahkan kecenderungan hati. Allah SWT berfirman:

“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptuannya); Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu; dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams [91]: 7-10)

Nafsu dalam kajian Islam memiliki dua arti, yaitu: *Pertama*, nafsu adalah kekuatan hawa amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua*, nafsu adalah jiwa yang bersifat halus (*lathif*), rohani, dan dapat memelihara dan membina (*rabbānī*), di mana hal itu merupakan hakikat manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya. Nafsu dalam pengertian kedua ini dapat menjadi nafsu yang tenang (*an-Nafs al-Muthmainnah*), yang jernih dan terang ketika mengingat Allah SWT. Inilah nafsu yang dimaksudkan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

“Wahai jiwa-jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr [89]: 27-29).

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Sebelum mencapai tingkat *muthmainnah*, nafsu akan melewati tingkat *lawwamah*, di mana hati akan menyesali segala perbuatannya yang salah, tetapi belum mampu untuk menghilangkan kesalahan itu. Hati baru mampu sebatas mengetahui dan menyesali, dengan mengucapkan:

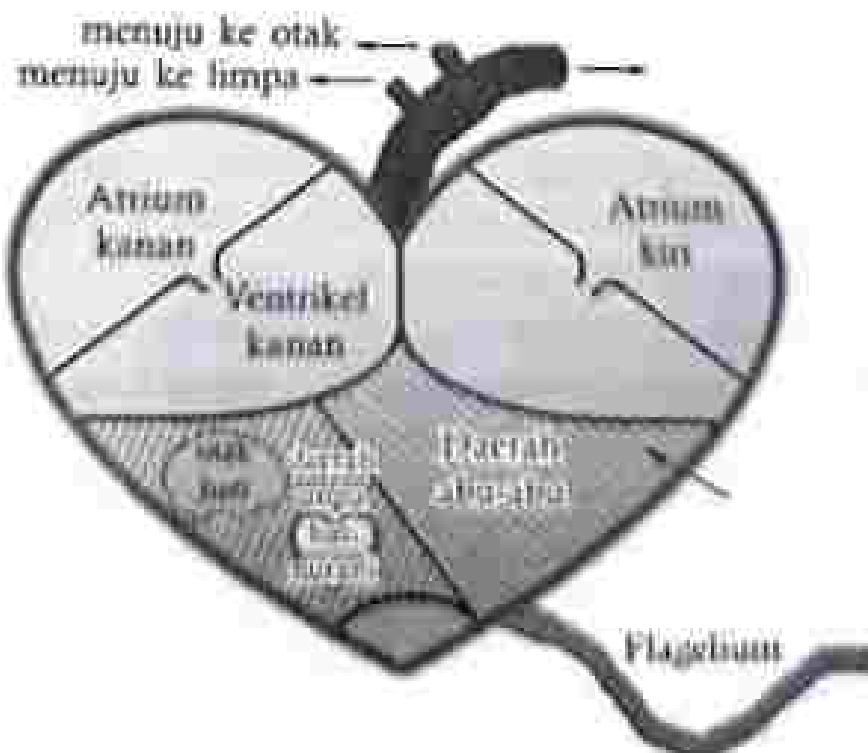
"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)," (QS. Al-Qiyamah [75]: 2)

Hanya dengan jalan mujahadah, pembersihan hati dapat dicapai, dan selanjutnya nafsu dapat dikendalikan.

Struktur Hati

Secara fisik, hati memiliki struktur yang kompleks, di mana semuanya terhubung dengan syaraf-syaraf ke seluruh tubuh. Syaraf-syaraf itu pula yang menggerakkan segala aktivitas tubuh manusia (lihat gambar).

HATI MANUSIA



Gambar di atas merupakan bentuk fisik hati. Ahli biologi tentu lebih pantas untuk menjelaskan hal tersebut. Akan tetapi, secara psikis, Hakim at-Tirmidzi, seorang ulama tasawuf dalam karyanya *Bayan al-Fanq Bayn as-Shadr wal-Qalb wal-Fuad wal-Lubb* memberikan penjelasan gamblang tentang hati. Menurutnya, hati terdiri dari empat bagian yang masing-masing mempunyai nama tersendiri, yaitu *Shadr* (hati bagian terluar), *Qalb* (hati bagian kedua), *Fuad* (hati bagian ketiga), dan *Lubb* (hati paling terdalam).

Pertama, *shadr* adalah tempat bersemayamnya cahaya iman yang mengandung kualitas tenang, cinta, rela, yakin, takut, berharap, sabar, dan merasa cukup kepada Allah SWT. *Shadr* juga merupakan tempat bersemayamnya rasa dendam, dengki, dan perbuatan jahat lainnya. *Shadr* memiliki kemampuan untuk menerima informasi, dan karenanya di sinilah tempat pembelajaran dilakukan.

Kedua, *qalb* merupakan tempat bersemayam niat dan ilmu. Segala sesuatu yang keluar dan masuk ke dalam diri manusia berasal dari *qalb*. Niat menghasilkan tindakan, dan tindakan berasal dari pengetahuan. Sebab itulah, semua tindakan seseorang, hasilnya akan dirasakan oleh *qalb*.

Ketiga, *fuad* ialah tempat terpancarnya cahaya penglihatan, sehingga seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah. *Fuad* mampu melihat sesuatu secara mendalam, akan tetapi kerja bagian ini amat tergantung pada bantuan *qalb*. Seseorang dapat melihat dengan *fuad*, dan mengetahui dengan *qalb*. Jika keduanya bersatu, maka perkara apa pun dapat dilihatnya.

Keempat, *lubb*, yaitu tempat bersemayam cahaya ketuhanan. Kepercayaan dan keyakinan bersumber dari bagian hati yang satu ini.

Keempat bagian hati tersebut mempunyai masing-masing struktur dengan bahan dasar yang kompleks. Bahan dasar itu senantiasa menyifati kinerja hati dalam tingkatannya masing-masing, yaitu:

- *Shadr*. Menghasilkan *Ammārah*, yaitu nafsu yang mengajak pada perbuatan yang jahat dan dosa, namun jika ditempatkan pada posisi yang benar, maka akan menjadi baik.

- *Qalb*: Menghasilkan *Mulhimmah*, nafsu yang mengajak pada kebaikan, tetapi kadang-kadang mengajak pada keburukan.
- *Fudul*: Menghasilkan *Lawwadimah*, nafsu yang mengajak pada kebaikan tapi tidak mampu mencegah kejahatan.
- *Lubb*: Menghasilkan *Mulhmainnah*, nafsu yang tenang, yang senantiasa mengajak pada kebaikan.

Penyakit Hati

Hati amat rentan tercemar berbagai macam penyakit. Penyakit hati yang populer adalah sebagai berikut:

- Fisik: Hepatitis, infeksi/racun, genetik, gangguan imun, atau kanker.
- Psikis: Hasud/dengki/iri hati, yaitu sikap ingin menyaingi orang lain yang mendapat kenikmatan atau tidak suka melihat orang lain maju atau berhasil; *Nauumam*, yaitu orang yang suka mengadu domba antara yang satu dengan lainnya; *Takabbur*/sombong, yaitu orang yang merasa dirinya memiliki kelebihan daripada orang lain, dan *'ujub*, sikap bangga atau membanggakan diri.

Untuk mengobati penyakit fisik, tentu saja diperlukan peralatan dan pertolongan medis. Tetapi, untuk mengobati penyakit psikis tentu harus dikembalikan pada sesuatu yang bersifat psikis pula. Hal ini tidak hendak mengatakan bahwa sesuatu yang bersifat psikis tidak dapat digunakan untuk mengobati penyakit fisik. Sebab kondisi psikis terkadang ikut pula memengaruhi kondisi fisik seseorang. Para ahli mengatakan bahwa kondisi psikis yang buruk akan memengaruhi syaraf. Syaraf akan memengaruhi kelenjar. Kelenjar akan mengeluarkan cairan dalam tubuh, dan cairan ini akan memengaruhi kekebalan tubuh. Inilah yang disebut dengan *Psiko Neuroendokrin Imunologi* (PNI), di mana kesimpulannya menyatakan adanya keterkaitan antara yang bersifat psikis terhadap fisik.

Obat Hati

Para ahli psikologi mencoba memberikan semacam tips untuk mengobati hati, antara lain: mencintai dan menghargai semua hal, semua orang, dan diri sendiri; meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan; selalu bersyukur atas semua karunia yang diterima; selalu bergembira, karena jiwa yang sehat dapat menciptakan tubuh yang sehat pula; dan memahami bahwa di dunia ini tidak ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Namun, tips-tips yang bersifat logis semacam ini ternyata tidak banyak membantu dalam menyelesaikan masalah, malahan banyak menimbulkan masalah.

Sementara itu, di dalam literatur Islam, banyak pula dikenal tips-tips pengobatan hati yang lebih menjanjikan, di antaranya adalah yang selama ini kita kenal dalam lagu *Tombo Ati*, yaitu: *Pertama*, memahami risalah Allah SWT dengan benar; *kedua*, berteman dengan orang baik; *ketiga*, melakukan tirakat atau puasa; *keempat*, ingat kepada Allah SWT, seperti bunyi ayat: "(yaitu) orang-orang yang berinan dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28); *kelima*, menjalankan perintah Allah SWT dengan sungguh-sungguh.

Tips-tips tersebut pada dasarnya dianjurkan untuk menjaga hati, bukan mengobati hati yang sudah rusak. Tips-tips tersebut lebih bersifat mencegah daripada mengobati. Untuk mengobati hati, diperlukan terapi yang lebih intens lagi. Terapi itu biasanya bersifat lebih keras dan membutuhkan kemauan seseorang yang hendak diobati untuk sembuh. Sama halnya dengan orang yang kecanduan NARKOBA, maka agar sembuh diperlukan waktu dan keinginan yang kuat dari si penderita. Dalam hal ini, tentu lebih baik mencegah daripada mengobati.

Penyakit hati, jika hanya bersifat fisik, paling-paling hanya akan menggerogoti secara fisik sampai akhirnya si penderita meninggal dunia. Berbeda lagi jika menderita penyakit hati secara psikis, yang tidak hanya akan menggerogoti penderitanya, tetapi juga akan

merusak jiwa dan hati orang lain. Jika sampai demikian, maka hancurlah dunia dan seisinya ini! Sebab itu, menata hati harus betul-betul dilakukan sedini dan sesegera mungkin!

Menjaga Hati

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga hati agar tetap sehat. Sebagaimana diutarakan di muka, salah satu cara menjaga hati adalah dengan mengingat Allah SWT. Orang yang selalu ingat kepada-Nya akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri di dunia ini, sebab ia selalu menyadari ada yang mengawasi setiap gerak dan tingkah lakunya. Karena merasa selalu diawasi, maka ia tentu saja tidak akan mau berbuat yang tidak disukai oleh “pengawas” tersebut.

“Pengawas” yang dimaksud itu tidak terbatas kepada sang Khalik saja, akan tetapi dapat juga makhluk lain yang telah diutus oleh sang Khalik untuk menjadi pengawas. Alam semesta ini pada dasarnya adalah wakil Allah SWT yang juga mengawasi manusia. Allah SWT akan mengingatkan manusia melalui gejala alam yang terjadi, agar manusia sadar atas apa yang telah diperbuatnya. Melalui alam semesta, Allah SWT menunjukkan diri dan kekuasaan-Nya, sampai akhirnya manusia kembali kepada-Nya. Hal ini akan menjadi inti bahasan buku ini. Selanjutnya, mari kita telusuri bersama.



Bagian Dua
Agar Selalu
Disayang Allah SWT

SETIA KEPADA ALLAH SWT

Mengapa kita harus menjaga hati? Hati harus dijaga agar sang pembuat hati, yaitu Allah SWT tidak murka, dan sebaliknya agar Dia selalu sayang kepada kita. Salah satu problem kehidupan yang acap kali muncul adalah masalah-masalah yang disebabkan ketidaksetiaan. Karena adanya ketidaksetiaan, suatu hubungan menjadi runyam, baik itu dalam hubungan kekeluargaan (suami dan istri), pekerjaan (atasan dan bawahan), termasuk ketidaksetiaan hamba kepada Tuhannya. Memburuknya hubungan suami istri, misalnya saja akibat perselingkuhan, dapat berujung pada perceraian; kelalaian dan ego juga dapat membuat hubungan kerja terputus; dan hubungan hamba dengan Tuhannya akan menjauh akibat kezaliman yang dilakukan oleh hamba tersebut. Imbas dari bentuk-bentuk ketidaksetiaan itu akan sangat berbahaya bagi pelakunya dan orang lain. Pada gilirannya, kerugian material, mental, dan bahkan spiritual menjadi tak terelakkan. Kalau sudah begitu, penyesalan tak lagi berguna.

Kesetiaan adalah modal utama dalam segala hal yang menyangkut kebersamaan. Tanpa kesetiaan, kebersamaan ibarat seseorang yang terpaksa memegang bara api di telapak tangannya, yang tentu akan membakar dan menyakitkan. Adanya kesetiaan akan menciptakan kepercayaan, dan dari kepercayaan itu akan melahirkan keyakinan.

Kesetiaan membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati dari masing-masing pihak untuk menjaga hubungan. Kekurangsabaran dan ketidakteguhan hati akan membuat seseorang "kengguh" dengan yang lain, lalu berpindah ke lain hati dan meninggalkan hubungan itu. Seorang istri yang kurang sabar ditinggal suaminya bekerja di luar kota dan jarang pulang karena suatu hal, boleh

jadi akan mencari pria lain demi melampiaskan kerinduannya itu. Sebaliknya, seorang suami yang menemui sedikit masalah di rumah pun bisa berusaha mencari istri pengganti; seorang bawahan yang tak sabar menderita sangat mungkin memilih berpindah ke perusahaan lain; penjaga museum dan benda-benda berharga bisa saja malah menjual benda-benda yang harus dijaganya itu kepada pihak asing karena tergiur lembaran rupiah yang lebih banyak. Perceraian, kebangkrutan, dan kerugian aset negara adalah hasil tragis dari tiadanya kesetiaan. Kalau sudah begitu, tidak hanya satu atau dua orang yang akan merasakan akibatnya, tapi akan meluas pada lingkup yang lebih besar.

Terkait dengan kesetiaan, ada kisah menarik dari Parto (bukan nama sebenarnya), seorang pria yang bekerja di sebuah perusahaan swasta di luar kota tempat ia tinggal. Dikarenakan jarak yang jauh dan biaya transportasi yang terbatas, ia pun memutuskan untuk pulang seminggu sekali ke rumah. Ia meninggalkan dua anaknya kepada sang istri yang adalah seorang ibu rumah tangga. Banyak pekerjaan kantor yang terkadang harus dilakukan Parto dengan jam lembur. Sehingga ia pamit kepada sang istri untuk tidak pulang pada akhir pekan di mana ia biasa pulang ke rumah. Sang istri bisa menerima hal itu. Saat Parto menghubunginya melalui ponsel, istrinya menjawab: "Iya, enggak apa-apa, tapi Papa hati-hati, jaga kesehatan," seraya berdoa agar dilimpahkan rezeki dan keselamatan untuk suaminya. Sama sekali tidak terbersit di hati sang istri akan rasa curiga, atau mengkhawatirkan kalau-kalau sang suami berbohong, atau kencan dengan perempuan lain. Sang istri sangat percaya kepada Parto, suaminya. Dalam hati sang istri, ia yakin bahwa suaminya tidak mungkin melakukan hal yang aneh-aneh, sebab ia sendiri selalu menjaga kesetiaannya. Parto pun demikian, ia selalu menjaga kesetiaannya kepada sang istri. Ia tidak tergoda untuk mengkhianati sang istri, maka ia yakin kalau sang istri pun akan setia kepadanya. Sampai akhirnya, Parto pulang kepada keluarganya dengan penuh kasih dan sayang. Inilah secuil bukti dari buah kesetiaan: terpupuknya kepercayaan, keyakinan,

ketenangan hati, dan kebahagiaan di masing-masing pihak dalam sebuah kebersamaan. Adanya kesetiaan membuat ruang dan waktu seolah tiada batas. Justru ruang dan waktu akan menambah rasa cinta, rindu, dan kasih sayang.

Contoh di atas adalah bentuk kesetiaan yang berlangsung di antara sesama manusia, sedangkan kesetiaan sejatinya tidak terbatas di antara sesama makhluk. Berhubungan dengan Allah SWT justru lebih membutuhkan kesetiaan. Bedanya, pihak yang membutuhkan kesetiaan kepada Allah SWT adalah manusia, bukan Allah SWT. Jika kita setia kepada Allah SWT, tentu Dia akan senang. Akan tetapi, jika sebaliknya, maka Dia sama sekali tidak menghiraukannya: "...*sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*" (QS. Âli 'Imrân [3]: 97). Akan tetapi, ingatlah bahwa saat kita masih berada di alam rahim, kita pernah berjanji untuk setia kepada Allah SWT. Janji itu bahkan terulang untuk kedua kalinya setelah kita dilahirkan ke dunia.

Kontrak kesetiaan yang diucapkan manusia kepada Allah SWT tersebut adalah ketika manusia ditanya: "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" Lalu dengan spontan manusia menjawab: "*Ya, kami sepakat!*" Hal ini termaktub di dalam Al-Qur'an, yang artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).'" (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Kemudian setelah dilahirkan ke dunia dan tumbuh dewasa, kita mengucapkan syahadat sebagai penegasan kesaksian yang kedua: "*Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah; dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah.*" Kedua persaksian ini merupakan janji setia setiap hamba kepada Allah SWT. Maka dari itu, alangkah

nista seorang hamba jika sampai mengkhianati janji setia tersebut. Mereka yang berkhianat kelak di Hari Kiamat (*Yawm al-Qiyamah*) akan membawa bendera besar yang bertuliskan kata: "Pengkhianat!"

Bagaimana caranya agar kita tidak termasuk ke dalam golongan para pengkhianat? Caranya mudah saja, yakni jangan pernah menduakan Allah SWT (syirik) dengan sesuatu pun di dunia ini. Syirik yang berbentuk menduakan Allah SWT dengan tuhan-tuhan lainnya mungkin sudah tidak asing lagi. Lebih sulit lagi adalah menyikapi syirik di era modern sekarang ini, di mana segala sesuatu bisa saja diper-Tuhan-kan! Segala hal, mulai dari harta, benda, jabatan, kehormatan adalah bagian kecil dari segala sesuatu yang bisa diper-Tuhan-kan itu. Ketika salah satu dari semua itu membuat kita lalai, lupa, dan meminggirkan ingatan kita kepada Allah SWT, maka ketika itulah kita telah menduakan-Nya. Inilah yang dinamakan syirik di zaman modern yang sangat berbahaya.

Adakah pihak di dunia ini yang rela diduakan? Istri saja tidak mau diduakan, apalagi Allah SWT? Istri yang diduakan akan sangat kecewa, dan mungkin saja akan meminta cerai karena merasa diperlakukan tidak adil. Jika Allah SWT kecewa dan murka karena diduakan, lalu ke mana kita akan mencari ganti selain Dia? Nah, di sinilah perlunya kita bersikap setia kepada Allah SWT. Jika kita setia kepada Allah SWT, maka Dia pun akan setia. Manakala kita setia kepada Allah SWT, maka Dia akan mempercayai kita. Jika Allah SWT sudah mempercayai kita, maka kita akan merasa bahagia, aman, damai, dan tenteram dalam menjalani kehidupan ini. Apa pun yang kita minta, pasti Dia akan mengabulkannya, sebab Dia menyayangi kita.

"Segala sesuatu yang menyangkut hubungan membutuhkan kesetiaan.

Tanpa kesetiaan kepada teman, sahabat, suami, istri, dan seterusnya, maka hubungan itu tidak akan berjalan dengan baik.

**Dengan kesetiaan akan timbul kepercayaan
dan keyakinan,
dan dengan keduanya akan lahir
ketenangan dan kebahagiaan.
Cobalah untuk setia!"**



BERBUAT KARENA SAYANG



SETIAP orang pasti ingin hidup enak di dunia ini. Tidak ada seorang pun yang mendambakan hidup susah, meskipun keadaan selalu menuntutnya demikian. Setiap orang selalu berusaha untuk mencapai kenikmatan hidup dengan sekuat tenaga dan sepentuh kemampuan. Walaupun sedang mengalami kesengsaraan, seseorang masih berharap setidaknya suatu saat akan meraih kebahagiaan.

Dahulu sekali ketika manusia belum banyak berpikir tentang hal itu, ada orang-orang bijak yang mulai mempertanyakannya. Mereka adalah para filsuf Yunani yang terkenal sebagai pemikir peradaban dunia, dengan mempertanyakan tentang tujuan hidup manusia. Pada satu kesimpulan, mereka mengatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk meraih kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan dimaksud, maka diperlukan suatu sikap bijak dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Karenanya, pemikiran mereka itu disebut sebagai "filsafat", yang artinya cinta kebijaksanaan. Kata tersebut adalah terjemahan dari "*philosophy*", kata dalam bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Yunani kuno, "*philosophia*".

Bersikap bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi dan menimpa diri adalah kunci kebahagiaan. Namun, untuk dapat bersikap penuh kebijaksanaan ternyata membutuhkan pengetahuan, sehingga kebahagiaan itu ternyata juga terletak pada kepemilikan pengetahuan. "Orang yang bijak adalah orang yang tahu. Orang yang tahu adalah orang yang bahagia," demikian

kira-kira slogan yang digunakan pada waktu itu. Terkemudian, orang-orang pun mulai berlomba-lomba untuk mencari pengetahuan. Kesadaran akan hal inilah yang menjadikan Yunani muncul sebagai pusat peradaban dunia sejak masa Sebelum Masehi (SM).

Selanjutnya, Islam datang di penghujung abad ke-6 Masehi. Melalui petunjuk Allah SWT berupa Al-Qur'an, pemikiran para filsuf tentang kebahagiaan menjadi lebih kokoh dan mendapatkan dalil yang pasti. Ditambah lagi dengan perkataan dan sikap Nabi Muhammad SAW, maka definisi kebahagiaan para pemikir terdahulu semakin diperjelas dan dapat diaplikasikan. Kalau para pemikir Yunani baru sampai pada menemukan kebahagiaan duniawi, maka Islam telah sampai pada cara meraih kebahagiaan ukhrawi. Nabi Muhammad SAW memberikan rambu-rambu tentang kebahagiaan hidup manusia, dalam sabdanya yang terkenal: *"...Berbahagialah orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya."* (HR. Ahmad)

Jika dilihat dari sabda beliau tersebut, jelaslah bahwa kebahagiaan seseorang itu akan sangat lengkap apabila umurnya panjang dan amal perbuatannya baik. Kebahagiaan seseorang terletak pada amal perbuatannya. Sebab amal perbuatan itulah yang akan dihitung di dunia dan di akhirat. Amal perbuatan seseorang itu pula yang dapat menyelamatkannya dari segala mara bahaya dan meninggikan derajatnya di dunia dan akhirat. Sebaliknya, amal perbuatannya itu juga yang akan merusak dirinya dan menimbulkan dosa dan akibat buruk kepada dirinya di dunia dan akhirat. Pendek kata, amal perbuatan seseorang dapat menjadikannya bahagia dan dapat pula menjadikannya sengsara, di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Setiap kaum Muslim yang beriman tentu saja ingin selamat di dunia dan akhirat, memiliki derajat yang tinggi di hadapan manusia juga di hadapan Allah SWT, diterima oleh-Nya akan amal perbuatannya, dan dileburkan segala dosa yang pernah dilakukannya. Apabila semua itu tercapai, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat. Persoalannya, bagaimana mencapai semua itu?

Rasulullah SAW mengajarkan beberapa hal tentang amal perbuatan manusia yang dapat menyelamatkannya dan meninggikan derajatnya di dunia dan akhirat, serta membuat dosanya lebur.

Tiga Hal yang Menyelamatkan (*al-Munjiyât*)

1. Takut kepada Allah SWT di kala sendirian maupun di tengah keramaian (*Khasyyatullah fis-sirri wal 'alâniyah*).

Khasyyah berarti takut, tapi disertai rasa kagum atas ciptaan Allah SWT. Takut dalam keadaan ramai sudah biasa dilakukan oleh banyak orang. Ketika ramai, mudah saja menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Namun ketika sendirian, belum tentu seseorang bisa melaksanakan yang demikian itu. *Khasyyah* sering diartikan Takwa. Contoh sederhana, ketika tiba musim ibadah di bulan Ramadhan, segala sesuatu yang bernilai ibadah begitu ramai dikerjakan orang, mulai dari berpuasa, membayar zakat, bersedekah, berinfak, membaca Al-Qur'an, mengerjakan shalat malam, dan lain sebagainya. Semua ibadah itu terasa begitu ringan dilakukan di bulan Ramadhan. Mengapa bisa demikian? Salah satu alasannya karena semua ibadah itu dilakukan secara bersama-sama atau beramai-ramai. Ketakwaan seseorang akan tampak jelas ketika itu. Secara terang-terangan ketakwaan itu diperlihatkan. Bahkan orang yang hendak melakukan kejahatan atau melanggar aturan agama pun menjadi enggan, sebab merasa malu dengan orang banyak. Namun, bagaimana bertakwa kepada Allah SWT dalam situasi yang sepi, sedang sendirian, tidak disaksikan orang, atau bukan di musim ibadah? Boleh jadi ekspresi ketakwaan itu menjadi luntur sedemikian rupa, atau paling tidak berkurang dibandingkan yang dilakukan di musim ibadah. Bakti nyata akan hal ini tampak di banyak masjid, surau, mushala, dan di berbagai tempat, di mana selepas bulan Ramadhan, jemaah kembali berkurang, bahkan kadang tidak ada sama sekali!

Mengekspresikan ketakwaan kepada Allah SWT semestinya tidak tergantung pada situasi ramai (musiman). Bertakwa kepada Allah SWT seharusnya dilakukan di mana dan kapan saja, serta dalam situasi apa saja, baik saat sedang sendirian dengan sembunyi-sembunyi maupun di hadapan orang banyak secara terang-terangan. Ketika kita hendak shalat, tidaklah perlu harus dilihat orang terlebih dahulu baru shalat dilakukan. Dilihat maupun tidak dilihat orang, seharusnya kita tetap menunaikan kewajiban shalat. Begitu juga dalam menjalankan ibadah-ibadah yang lain, disaksikan atau tidak disaksikan orang banyak tetap saja ibadah-ibadah itu harus diamalkan. Sebab itulah, ibadah yang diniatkan hanya untuk disaksikan orang lain tergolong sebagai perbuatan riya, yang membuat nilai ibadah menjadi sia-sia. Pada dasarnya kita beramal atau beribadah tidak dengan tujuan ingin dilihat orang lain, akan tetapi hanya ingin mencari ridha Allah SWT.

2. Bersikap adil ketika merasa senang (ridha) maupun saat diliputi amarah (*'Adhun 'inda ar-ridha wa al-ghadhab*).

Kecenderungan sikap manusia selalu sama, di saat suka maka segala sesuatunya akan dianggap baik, tidak peduli meskipun hal itu salah. Namun, ketika sedang jengkel atau marah, apa pun yang baik akan dianggap jelek. Sikap seperti ini akan sangat berbahaya jika dilakukan terus-menerus, sebab akan melahirkan pribadi yang tidak mampu berlaku adil.

Islam mengajarkan sikap yang benar, yakni menempatkan sesuatu sesuai dengan posisinya dalam situasi apa pun. Saat kita sedang marah kepada anak-anak, maka jangan lantas membiarkan mereka boleh berbuat semaunya, sehingga cuek dengan apa yang mereka lakukan! Sebaliknya, ketika sedang menyukai mereka, kita lantas saja memanjakan mereka sedemikian rupa! Dalam kasus ini, perlu ada batasan yang tegas, baik saat kita diliputi kemarahan maupun saat diliputi rasa

senang. Batasan-batasan itu terletak pada hak dan kewajiban yang melekat dalam setiap perilaku kita. Kita harus tetap melaksanakan kewajiban terhadap anak, dan anak juga harus terpenuhi haknya, sekalipun kita sedang marah kepada mereka. Begitu pula, ketika kita sedang merasa ridha kepada mereka, kita tidak boleh melalaikan kewajiban dan memperkosa hak-hak anak. Intinya, jika ingin selamat maka kita tidak boleh bersikap berlebih-lebihan.

3. Bersikap sederhana di kala miskin dan kaya (*al-Qashdu 'indal-faqrī wal-ghinā*).

Pada saat rezeki melimpah seseorang terkadang mencoba memanfaatkan situasi sebisa mungkin. Kalau sehari-harinya hanya makan dengan tempe dan sambal, maka ketika rezekinya sedang melimpah akan berusaha makan yang mewah. Jika perlu ia makan di restoran, "Mumpung lagi ada rezeki," begitulah kesan yang terlintar dari mulutnya. Bagaimana hal ini dalam pandangan Islam?

Islam mengajarkan seseorang untuk bersikap sederhana dalam situasi apa pun. Sikap sederhana ditekankan agar ketika mengalami masa sulit seseorang tidak merasa terlalu tertekan, apalagi sampai mengalami stres atau depresi. Contoh, banyak pegawai yang bergaya hidup mewah pada saat tanggal muda setelah menerima gaji, dan begitu memasuki pertengahan bulan mereka sudah kehabisan uang, sehingga tidak jarang mereka harus berutang untuk menyambung hidup sampai akhir bulan!

Tiga Hal yang Merusak (*al-Muhlikât*)

1. Sikap kikir yang ditaati (*Syuhhûn muhlâ*).

Pada dasarnya mencari harta di dunia ini adalah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab itulah berbagai upaya dilakukan demi mencapai kebahagiaan di dunia, yang pada gilirannya akan mengalir ke akhirat. Islam tidak melarang seseorang untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, apalagi jika sebagian dari harta itu dimanfaatkan untuk bersedekah demi kemaslahatan orang banyak.

Harta adalah sarana kehidupan. Dengan adanya harta, manusia dapat bertahan hidup. Mempertahankan kehidupan adalah kewajiban, terutama untuk diri sendiri terlebih dahulu, baru untuk orang lain. Fungsi harta untuk mempertahankan kehidupan harus digunakan sebaik-baiknya.

Sepanjang hidup, seseorang tentu ada kalanya mengalami sakit atau tertimpa musibah. Ketika hal itu terjadi, harta yang dimiliki dapat membantu dalam meringankan beban yang dirasakan. Orang sakit tentu harus berobat. Sementara berobat membutuhkan biaya. Apalagi saat ini biaya berobat tidak sedikit, sehingga membutuhkan kerelaan seseorang untuk merogoh kocek lebih dalam. Namun, apalah artinya semua itu jika kita menderita lebih lama? Karenanya, berobat adalah suatu keharusan!

Ada sebagian orang yang enggan berobat karena takut dengan biaya mahal yang akan dikeluarkannya. Keengganan berobat itu akan membuat penyakitnya semakin menjadi-jadi. Selanjutnya, penderitaan akan terus bertambah. Inilah salah satu sikap yang kikir terhadap diri sendiri dalam persoalan duniawi. Orang ini disebut *syuhhûn*, yakni pelit untuk diri sendiri.

Dalam persoalan ukhrawi, banyak orang yang masih enggan bersedekah, beramal, atau berinfak untuk mencari ridha Allah

SWT. Mereka takut jika hartanya akan habis lantaran beramal. Padahal sesungguhnya, beramal itu adalah untuk keselamatan dirinya sendiri. Orang yang kikir seperti ini kelak akan merugi di akhirat. Padahal sebanyak apa pun harta tidak akan dibawa mati, kecuali tiga helai kain putih yang membungkus jenazah.

2. Keinginan yang dituruti (*Hawwan muttaba*).

Setiap orang pasti memiliki keinginan, dan berusaha mencapainya. Keinginan adalah fitrah manusia. Dengan adanya keinginan, seseorang memiliki semangat hidup. Tanpa keinginan, seseorang akan menjadi lemah (*nglokro*) dan hanya akan menjadi beban bagi orang lain. Namun, keinginan haruslah dikendalikan. Tidak semuanya mesti dituruti. Sebab, banyak keinginan yang kadang kala berada di luar batas kemampuan diri seseorang, atau bertentangan dengan hukum agama atau melanggar larangan Allah SWT. Jika semua keinginan selalu dituruti, boleh jadi kita akan melanggar larangan tersebut.

3. Bersikap ujub atau membanggakan diri sendiri (*I'jāh al-mar'ī bi nafsih*).

Sikap ujub akan menghancurkan kepribadian seseorang. Manakala seseorang merasa sebagai pribadi yang paling baik, paling taat, paling suci, dan paling benar dalam segala hal, maka ia akan menjadi pribadi yang kerdil, seperti bunyi pepatah: "Bagaikan katak dalam tempurung."

Sikap ujub atau membanggakan diri sendiri pada tataran tertentu memang dibolehkan. Namun, jika berlebihan, maka hanya akan merusak jiwa. Jiwa seseorang akan mati karena selalu membanggakan diri sendiri. Matinya jiwa itu dapat ditandai dengan enggan menerima kritik orang lain, merasa apa yang dimiliki adalah yang paling sempurna, sedangkan milik orang lain selalu dianggap buruk. Dalam pergaulan

sehari-hari, orang yang ujub akan dijauhi oleh sesama manusia. Pada batas-batas tertentu, orang yang ujub dapat terjatuh pada melanggar hak-hak Allah SWT, sehingga ia akan dijauhi Allah SWT. *Na'idzubillahi min dalik!*

Tiga Hal yang Meninggikan Derajat

1. Membudayakan salam (*Ifsyus-salam*).

Membudayakan salam adalah saling mengucapkan salam kepada siapa saja saat berjumpa. Lebih afdal jika seseorang mendahului dalam mengucapkan salam ketimbang menjawabnya. Mendahului dalam mengucapkan salam adalah sunnah, sedangkan menjawabnya, hukumnya wajib. Artinya, jika seseorang mendahului dalam mengucapkan salam, maka ia akan mendapat pahala sunnah sekaligus pahala wajib. Sedangkan orang yang menjawab salam hanya akan mendapatkan pahala wajibnya saja.

Saling mengucapkan salam akan menambah keakraban dan rasa persaudaraan yang tinggi. Selain itu, ucapan salam menunjukkan rasa kasih dan sayang di antara sesama Muslim yang bersaudara. Rasulullah SAW bersabda: *"Maukah kalian aku beri tahu satu hal yang apabila kalian praktikkan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian"* (HR. Abû Dâwûd)

Dalam kalimat salam, terdapat doa yang sedemikian bagus. Doa keselamatan dan keberkahan senantiasa disampaikan oleh orang yang mengucapkan salam. Ketika dijawab dengan salam pula, maka lengkaplah ungkapan saling mendoakan itu. Doa yang disampaikan melalui salam itu sangat bagus, sehingga hasilnya akan bagus pula.

Siapa yang tidak ingin hidup selamat dan berkah? Siapa yang tidak ingin mendapatkan pahala ketika bertemu sesama

saudaranya? Tentu saja setiap orang menginginkan hal itu. Inilah keistimewaan kaum Muslim yang diberikan oleh Allah SWT, di mana mereka akan mendapatkan pahala ketika bertemu saudaranya dengan saling berbalas salam.

2. Memberi makan (*Ith'lm ath-tha'lm*).

Ajaran Islam kaya dengan tuntunan yang baik. Selain tuntunan spiritual, diajarkan pula tuntunan-tuntunan yang bersifat material. Perhatikan saja ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kewajiban shalat, selalu saja diiringi dengan perintah untuk membayarkan zakat; ayat-ayat tentang keimanan selalu dirangkai dengan kewajiban untuk beramal saleh, dan lain sebagainya. Ilustrasi yang lebih jelas terdapat di dalam Surah al-Mā'un, di mana dikatakan bahwa termasuk orang yang mendustakan agama jika seseorang menunaikan shalat namun tidak mau menyantuni anak yatim. Artinya, selain taat menjalankan ritual agama, kaum Muslim juga diperintahkan untuk beramal saleh untuk kemaslahatan umat. Orang yang rajin shalat, tetapi masih saja senang menghardik orang yang meminta-minta tentu shalatnya itu tidak berfaedah baginya!

Rasulullah SAW menegaskan: *"Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta)."* (HR. Bukhārī) Dalam kenyataan di lapangan, memang beginilah adanya, semakin banyak memberi maka akan semakin terhormat derajat seseorang. Anehnya, orang yang suka memberi, rezekinya bukan malah berkurang tapi selalu bertambah.

3. Shalat malam ketika orang-orang sedang tidur (*ash-Shalatu fil-layli wan-nāsu niyām*).

Membuat diri kita berbeda dengan orang lain memang sulit dilakukan. Kadang ada rasa jengkel, lelah, dan lain sebagainya. Apalagi ketika orang lain sedang asyik tidur pulas, kita harus

bangun untuk menunaikan shalat malam (tahajud). Lantaran kesulitan itulah, pekerjaan ini bernilai tinggi di sisi Allah SWT.

Ada sebuah penelitian menarik mengenai shalat malam (tahajud) yang ditulis oleh Dr. Moh. Sholeh dalam bukunya *Terapi Salat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, di mana shalat tahajud ternyata dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Apa yang ditemukan oleh Dr. Moh. Sholeh barangkali hanya sebagian kecil dari manfaat shalat tahajud. Masih banyak manfaat lain yang belum ditemukan oleh para ilmuwan. Salah satu manfaat yang dijanjikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya adalah akan ditinggikannya derajat seseorang yang selalu bertahajud di malam hari saat kebanyakan orang tertidur pulas.

Sebagian orang mengeluhkan betapa sulit untuk bangun di tengah malam. Sebaliknya, mereka yang berusia senja justru mengaku sulit untuk tidur, sehingga keinginan untuk shalat tahajud sering tidak terlaksana. Penulis mempunyai tips sederhana agar dapat tidur nyenyak di malam hari dan bangun sesuai dengan waktu yang diinginkan untuk mengerjakan shalat tahajud. Caranya, mula-mula berwudhulah terlebih dahulu saat akan berangkat tidur. Kemudian, bacalah bismillah sebanyak 21x. Setelah itu, bacalah Ayat Kursi sebanyak 3x, lalu diakhiri dengan membaca ayat-ayat terakhir dari Surah al-Kahfi. Jika sudah selesai membaca wiridan tersebut, berdoalah kepada Allah SWT agar dapat terjaga pada jam sekian-sekian, misalnya dengan memohon: "Ya Allah bangunkanlah aku pada jam... (sesuai dengan waktu yang diinginkan)," sambil meletakkan tangan kiri di dada sebelah kiri.

Penulis mempraktikkan cara di atas selama berpuluh-puluh tahun, dan alhamdulillah hasilnya dapat dirasakan. Biasanya, penulis akan terjaga pada jam-jam yang diinginkan sebagaimana dimohonkan saat berdoa sebelum tidur, sehingga penulis dapat melaksanakan shalat tahajud dan bermunajat kepada Allah SWT di malam hari. Namun, satu hal yang perlu diingat, jika sudah

terbangun, jangan lagi mengulur-ulur waktu. Segeralah bangkit dan berwudhu! Insya Allah, Anda pun dapat mengalami hal ini pula.

Tiga Hal yang Melebur Dosa

1. Menyempurnakan wudhu ketika musim dingin (*Isbāghul-wudhū-i fis-syaburāt*).

Kadang kala kita merasa khawatir akan jatuh sakit jika memaksakan diri berwudhu ketika udara dingin. Padahal kita mengetahui bahwa penyakit berasal dari Allah SWT, sedangkan berwudhu adalah mencari ridha-Nya. Apakah mungkin Allah SWT tega menimpakan penyakit kepada hamba-Nya yang ingin melakukan ibadah kepada-Nya? Allah SWT Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Tentulah tidak mungkin Allah SWT akan menimpakan hal itu. Keyakinan seperti ini perlu ditanamkan manakala muncul rasa was-was di dalam hati. Menghilangkan perasaan was-was di dalam diri memang tidak mudah, sehingga berwudhu ketika udara dingin sering terasa berat untuk dilakukan. Dikarenakan rasa berat untuk melakukannya pula, pekerjaan ini mempunyai nilai lebih di mana Allah SWT akan meleburkan setiap dosa orang yang melakukannya. Lebih bagus lagi, mandi dalam keadaan dingin setelah pukul 00.00, karena bisa menjadi obat bagi segala penyakit.

2. Melangkahkan kaki menuju shalat berjamaah (*Naqlul-iqdāmi ilal-jamā'ah*).

Kita selalu mendengar saat adzan dikumandangkan dengan pelantang suara yang membahana dari masjid di sekitar rumah. Anaknya, banyak di antara kita yang sering merasa berat untuk melangkahkan kaki ke masjid untuk memenuhi panggilan shalat

tersebut. Sebagian ada yang memilih mengulur-ulur waktu dan memilih untuk mengerjakan shalat di rumah saja.

Mengerjakan shalat di rumah memang tidak ada salahnya, apalagi jika dilakukan secara berjemaah dengan keluarga. Tetapi, jika suara adzan masih terdengar keras, berarti letak masjid atau mushala sebenarnya tidak jauh dari rumah kita. Sedangkan Rasulullah SAW mengingatkan agar orang yang rumahnya berdekatan dengan masjid, maka hendaknya ia shalat di masjid. Tampaknya egoisme yang membuat kaki kita berat mengikuti shalat secara berjemaah. Rasa berat untuk menghadiri shalat berjemaah itulah yang membuat shalat berjemaah mempunyai nilai lebih di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa pahala shalat berjemaah adalah 27 derajat, sedang shalat sendirian hanya bernilai 1 derajat. Selain itu, setiap langkah kaki saat menuju masjid untuk mengikuti shalat berjemaah pun dihitung dengan 27 derajat kebaikan.

3. Menunggu waktu shalat wajib sesudah shalat (*Intizharush-shalāti ba'dash-shalāh*).

Menunggu waktu shalat wajib berikutnya, terutama menunggu shalat Isya setehabis mengerjakan shalat Maghrib merupakan salah satu pekerjaan yang dapat meninggikan derajat seorang hamba di hadapan Allah SWT. Apalagi, rentang waktu di antara shalat Maghrib dan Isya sangatlah sempit, yaitu kira-kira 1 jam. Jika rentang waktu 1 jam itu dipotong dengan masa mengerjakan shalat Maghrib, maka durasinya akan semakin berkurang. Belum lagi jika dipotong waktu tempuh perjalanan pulang dari masjid ke rumah, maka waktu yang tersisa akan semakin berkurang. Sesampainya di rumah, rentang waktu yang kurang dari 1 jam mungkin tidak akan terasa jika dipergunakan untuk menonton televisi yang dipenuhi banyak tayangan iklan. Sulit mencari banyak manfaat dari kegiatan menonton televisi, sekalipun efektif membunuh waktu. Padahal, jika kita memanfaatkannya

untuk berzikir atau membaca Al-Qur'an, waktu 1 jam itu tetap akan terasa sangat singkat, belum sampai membaca Al-Qur'an sebanyak setengah juz ternyata waktunya sudah habis saja. Bedanya, ada manfaat besar jika waktu tersebut digunakan untuk beribadah.

Mengapa sedikit sekali orang yang mau menunggu datangnya waktu shalat Isya dengan tetap berdiam di masjid selepas mengerjakan shalat Maghrib? Mengapa sedikit sekali orang yang menggunakan waktu tersebut untuk berzikir atau membaca Al-Qur'an? Seandainya setiap orang mengetahui bahwa menunggu datangnya waktu shalat wajib ternyata dibalas oleh Allah SWT dengan dileburkannya dosa-dosa, tentu akan banyak orang yang melakukannya!

Mengapa ketiga hal di atas begitu berat dikerjakan oleh kebanyakan orang? Sebabnya karena kebanyakan orang masih menganggap ibadah sudah cukup dikerjakan sebatas menggugurkan kewajiban saja. Ibadah yang mereka kerjakan bukan dilandasi rasa cinta dan sayang kepada Allah SWT, tetapi karena rasa takut akan siksa neraka-Nya dan harapan akan surga-Nya. Akibatnya, untuk mengerjakan keutamaan-keutamaan ibadah di luar yang diwajibkan, mereka merasa berat. Berbeda halnya dengan orang yang mengerjakan ibadah dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang kepada Allah SWT, pastilah mereka akan merasa ringan melakukan ibadah apa pun, dan mereka pun merasa senang-senang saja. Ibarat seorang remaja yang dimabuk cinta, tentu akan melakukan apa saja atas apa yang diminta oleh Kekasihnya dengan senang hati.

"Lakukanlah pekerjaan dengan rasa cinta dan kasih sayang, niscaya pekerjaan yang berat akan menjadi ringan dan menyenangkan!

Beribadahlah kepada Allah dengan rasa cinta dan kasih sayang, niscaya Allah akan mencintai dan menyayangimu!"

BERHARAP KARENA SAYANG

SETIAP orang yang berharap belum tentu sayang, tetapi ketika orang menyayangi pastilah ia mempunyai harapan. Sebagai contoh: Saya berharap mendapatkan nilai A dalam setiap mata kuliah karena dengan nilai bagus tersebut, saya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan cepat. Apakah harapan itu dikarenakan rasa sayang saya terhadap nilai A? Tentu tidak, bukan? Begitu pula ketika kita mengharapkan sesuatu dari seseorang, apakah harapan saya itu dilandasi rasa sayang? Belum tentu! Akan tetapi, cobalah memperhatikan orang yang lebih dahulu memiliki rasa sayang terhadap sesuatu, pastilah ia mempunyai harapan terhadap sesuatu itu. Misalnya saja, sikap seorang ibu yang selalu mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan bagi anaknya. Harapan sang ibu itu tentu saja karena dilandasi rasa sayang yang begitu besar kepada buah hatinya.

Harapan yang dilambungkan oleh orang-orang yang menyayangi biasanya selalu yang baik-baik. Tidak pernah ada seseorang yang menyayangi malah mengharapkan hal jelek bagi yang disayanginya. Selain itu, orang yang menyayangi senantiasa berbaik sangka kepada siapa pun yang disayanginya. Seorang suami yang menyayangi istrinya tentu akan senantiasa mengharapkan istrinya itu dalam keadaan baik-baik saja. Sang suami akan ikut menderita jika sang istri pujaan menderita. Sebaliknya, sang suami akan merasa bahagia jika sang istri merasa bahagia.

Dalam Islam, berharap atau mengharapkan sesuatu sering disebut sebagai *raja'*. *Raja'* adalah ungkapan perasaan hati yang senang karena mengharapkan sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Perasaan hati di sini mempunyai penekanan pada keinginan yang

berkaitan dengan rahmat Allah SWT. Aktivitas apa pun yang dilakukan oleh orang yang menerapkan sikap *rajā'*, maka tujuannya tidak lain hanya untuk mengharapkan rahmat Allah SWT. Sikap *rajā'* muncul dari dalam diri seorang hamba karena Allah SWT mempunyai sifat Yang Maha Penyayang kepada para hamba-Nya. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yang hijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah [2]: 218)

Sikap *rajā'* biasanya menurunkan tiga hal, yakni perasaan cinta kepada apa yang diharapkannya, takut kehilangan akan harapannya itu, dan selalu berusaha mewujudkan harapan tersebut. Dengan kata lain, seorang hamba yang mempunyai sikap *rajā'* adalah orang yang selalu mempunyai perasaan cinta kepada Allah SWT, takut kalau sampai Allah SWT murka terhadapnya, sehingga ia selalu berusaha untuk mencapai ridha Allah SWT.

TAKUT KARENA SAYANG

SALAH satu sikap yang biasa mengiringi rasa sayang adalah rasa takut. Seorang penyayang sejatinya juga penakut, dalam pengertian, ia takut kalau-kalau sesuatu yang tidak baik menimpa orang yang disayanginya. Rasa sayang pada mainan melahirkan ketakutan agar jangan sampai mainan itu rusak; menyayangi istri/suami, anak, orangtua, harta benda, dan lain sebagainya, melahirkan rasa takut kalau sampai kehilangan mereka.

Penulis pernah merasakan rasa takut yang bersumber dari rasa sayang, yang akibatnya membuat dia menderita sakit parah. Awalnya, anak penulis menyampaikan ingin berkuliah di luar kota. Didorong rasa khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadapnya, penulis memintanya agar berkuliah di dalam kota saja. Didorong rasa sayang kepadanya agar jangan sampai ia merasa kecapekan karena harus menempuh jarak yang jauh dari rumah ke kampus, maka penulis membelikannya kendaraan. Setelah dibelikan kendaraan, penulis takut kalau ia sampai lepas kontrol dan mengalami kecelakaan, sehingga akhirnya ia pun diantar setiap hari ke kampus. Ternyata kegiatan tambahan di luar pekerjaan pokok yang rutin itu sangat melelahkan penulis, sehingga penulis jatuh sakit. Tidak tanggung-tanggung, penulis sampai menderita penyakit kanker. Silakan baca kisah mengenai hal ini dalam buku *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Perasaan takut atau khawatir semacam itu dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *khawf*, yaitu perasaan kesakitan di dalam hati karena membayangkan sesuatu yang ditakuti, yang akan menimpa diri di masa yang akan datang.

Ketakutan akan segala sesuatu di dunia sebenarnya tidak beralasan, sebab yang wajib ditakuti hanyalah Allah SWT. Takut kepada-Nya bukan berarti takut seperti ekspresi takut anak-anak kepada hantu atau yang lainnya, tetapi perasaan takut kalau-kalau Dia menjauh dari kita. Dia bukanlah Tuhan yang kasar dan kejam, sehingga harus ditakuti agar tidak mengamuk. Dia Maha Lembut dan Maha Kasih dan Sayang. Sehingga kita patut merasa ketakutan jika kasih sayang-Nya kepada kita berkurang akibat kesalahan-kesalahan yang kita kerjakan. Dalam konteks ini, sebenarnya pihak yang membutuhkan kasih dan sayang justru diri kita sendiri, bukan Allah SWT. Artinya, jika kita memang sayang kepada diri sendiri, maka sayangilah Allah SWT yang merupakan sumber lahirnya rasa kasih dan sayang.

Bagaimana bentuk menyayangi diri sendiri itu? Mula-mula dibutuhkan pengetahuan terhadap karakter diri sendiri, dan selanjutnya menuntut introspeksi diri (*muhāsabah*) secara kontinu, lalu mencoba dan berusaha untuk memperbaiki diri. Pengenalan atas karakter diri itulah yang akan mengantarkan kita mengenal karakter Allah SWT: *"Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Allah,"* demikian pula, *"Barang siapa menyayangi dirinya, berarti ia telah menyayangi Allah."*



MENYAYANGI YANG DISAYANGI KEKASIH

MENYAYANGI yang disayangi kekasih adalah salah satu kunci sukses agar selalu disayangi. Ketika kita menyayangi seseorang, dan seseorang itu menyayangi sesuatu, maka kita juga harus ikut menyayangi sesuatu itu agar orang yang kita sayang tidak membenci kita hanya karena kita tidak menyukai apa yang disayangnya. Ada kata-kata bijak yang masyhur di masyarakat berbunyi: "Kalau Anda hendak merebut kasih sayang seorang janda yang memiliki anak, maka jalan termudah untuk sampai ke sana adalah merebut hati anaknya terlebih dahulu." Hal ini menjadi masuk akal karena orang yang menyayangi seseorang akan berusaha menuruti apa yang diminta oleh orang yang disayangnya, meskipun awalnya ia tidak suka melakukannya. Si anak yang telah menerima kehadiran sosok yang berniat meminang ibunya yang menjanda tentu akan meminta agar pinangan itu diterima saja, sehingga sang ibu tak kuasa menolaknya.

Begitu pula persoalan sayang kepada Allah SWT. Untuk merebut kasih dan sayang dari-Nya, selain dengan menaati apa saja yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, kita dapat pula menyayangi orang yang sangat disayangi oleh-Nya, antara lain Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim as. Nabi Muhammad SAW digelari oleh Allah SWT sebagai *Habibullah* (Kekasih Allah), dan Nabi Ibrahim AS digelari sebagai *Khalilullah* (Sahabat karib Allah). Keduanya adalah orang yang paling dikasihi dan disayangi oleh Allah SWT. Bagaimana mengekspresikan rasa sayang kita kepada beliau berdua? Mengenai hal ini, kita dianjurkan untuk selalu menyampaikan shalawat dan salam kepada beliau berdua.

Sebenarnya kita sering mempraktikkan hal ini di dalam shalat pada saat melakukan tasyahud/tahiat.

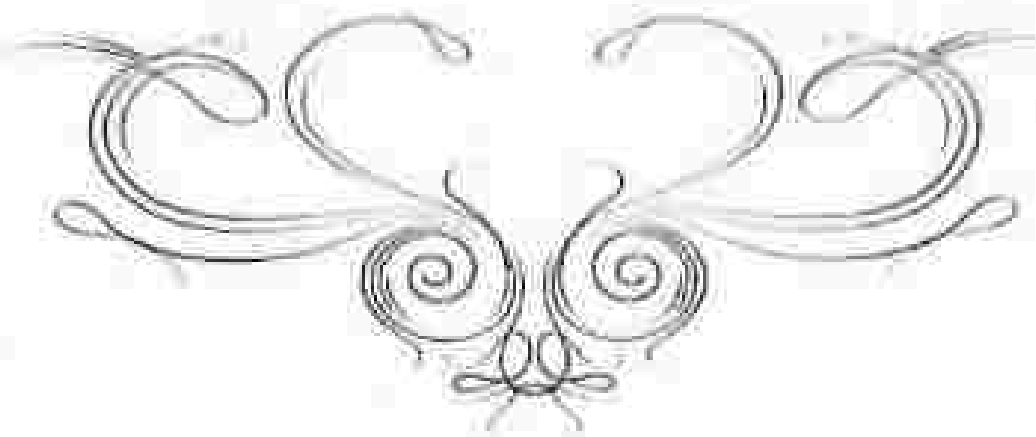
Shalawat adalah bentuk penghormatan dan ungkapan rasa kasih dan sayang kita kepada para kekasih Allah SWT tersebut. Allah SWT dan para malaikat-Nya menyampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan memerintahkan kaum Muslim agar bershalawat pula kepada beliau sebagai bentuk penghormatan. Tentu saja, makna dan substansi shalawat Allah SWT dan para malaikat berbeda dengan shalawat yang disampaikan oleh orang-orang yang beriman. Shalawat Allah SWT dan para malaikat kepada Nabi Muhammad SAW menandakan betapa sayangnya Allah SWT kepada kekasih-Nya itu. Sebab itu, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah salah satu bentuk rasa kasih dan sayang kita kepada Allah SWT, sebab menyayangi apa yang disayangi-Nya. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Muhammad). Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab [33]: 56)

Pada ayat yang lain, Allah SWT memberikan syarat kepada umat manusia agar cintanya kepada Allah SWT tidak bertepuk sebelah tangan, yakni dengan cara mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW yang merupakan kekasih-Nya. Allah SWT berfirman:

“Katakanlah (Wahai Muhammad): Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu, dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imrân [3]: 31)





Bagian Tiga
Agar Disayang
Allah SWT dan
Manusia

Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku mengerjakannya, maka Allah SWT akan mencintaiku dan manusia pun akan cinta kepadaku." Rasulullah SAW menjawab, "Bersikaplah zuhud dari apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu, dan berlakulah zuhud terhadap segala sesuatu yang di tangan Allah SWT, niscaya Dia akan mencintai kamu."

Zuhud artinya tidak berambisi untuk memiliki sesuatu apa yang dimiliki manusia, dan tidak pula *ngotot* untuk memiliki apa yang dimiliki Allah SWT. Sesuatu yang ada di tangan manusia dapat berupa harta dunia yang bersifat material seperti rumah mewah, mobil mewah, kedudukan, pangkat, dan derajat-derajat duniawi lainnya.

Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, kaum laki-laki sangat menyukai kaum perempuan, dan juga sebaliknya. Para orangtua sangat menyukai anak-anak mereka. Harta benda duniawi seperti perhiasan, kendaraan, binatang ternak, dan sawah-ladang, merupakan sesuatu yang indah di mata manusia sebagai anugerah kesenangan dalam kehidupan di dunia. Allah SWT berfirman:

"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Āli 'Imrān [3]: 14)

Apa yang dimiliki Allah SWT adalah segala sesuatu yang merupakan wujud dari sifat dan kehendak-Nya. Misalnya, dalam mengejar kekayaan kita tidak boleh terlalu berambisi, karena rezeki masing-masing orang berada di tangan Allah SWT, dan Dia-lah yang berhak memberikan, menanggihkan, dan memutuskan hal lainnya. Salah satu kunci kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat adalah bersikap seperti ini.

Lalu bagaimana dengan bersikap zuhud di tengah belenggu kehidupan ini? Perlu disadari bahwa zuhud adalah sikap mental dengan merasa miskin sekalipun dalam kondisi kaya, dan merasa kaya meski kenyataannya berada dalam kondisi miskin harta (*ghaniyyun fi faqirih wa faqirun fi ghināh*). Kezuhudan terletak di dalam hati, bukan pada tampilan fisik. Boleh-boleh saja menjadi orang kaya secara fisik, akan tetapi hati kita harus merasa tetap miskin di hadapan Allah SWT. Sebab, hanya Allah SWT Yang Maha Kaya dan pantas untuk menyombongkan diri. Meskipun secara ekonomi kita mempunyai harta yang melimpah, kita harus selalu berdoa kepada Allah SWT agar selalu mendapatkan pertolongan-Nya. Kita harus tetap memohon agar diberikan kecukupan rezeki, memohon agar diberikan perlindungan, dianugerahi keknatan, dikaruniai kesehatan, dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa kita adalah makhluk yang sangat lemah dan miskin di hadapan Allah SWT. Akan tetapi, sebaliknya kita harus merasa sebagai orang yang paling kaya di hadapan manusia, meskipun pada kenyataannya miskin. Dengan bersikap seperti itu, kita dapat selalu mensyukuri segala sesuatu yang tak terhingga jumlahnya, yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Perasaan sedih atau pun senang, menderita atau pun bahagia, tergantung pada sikap mental seseorang. Ada orang miskin yang bermental orang kaya, sehingga ia tidak segan-segan untuk mengorbankan kebutuhannya demi menolong orang lain. Ada pula orang kaya yang bermental orang miskin, sehingga ia menjadi amat pelit dan tidak mau mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu kaum yang lemah. Ketika panitia pembangunan masjid

mendatangi mereka untuk meminta sumbangan, orang kaya yang bermental miskin akan berkata: "Maaf, saya lagi krisis nih, Pak." Ia tidak mau memberikan sumbangan karena berpikir masih banyak hal yang harus dicukupi, dan ia selalu merasa masih dalam keadaan kekurangan. Terkadang ia terpaksa memberi sumbangan, tetapi jumlahnya tidak lebih dari pemberian orang yang masuk dalam kategori miskin.

Sikap mental yang baik adalah sikap mental merasa kaya dan *rimo* dalam kondisi miskin; tidak terlalu bangga, tidak pelit, tidak sombong, dan tidak merasa memiliki yang berlebihan saat berada dalam kondisi kaya. Saat berada dalam kondisi miskin, kita tetap harus berusaha untuk menjadi kaya, kita tidak boleh *ngloko* atau berpasrah buta. Jika kita hanya pasrah dengan keadaan, maka kita hanya akan menjadi beban bagi orang lain. Rasulullah SAW melaknat orang-orang yang bersikap demikian.

Rasulullah SAW bersabda: "Terlaknatlah orang yang membebankan kebutuhannya kepada orang lain." Beliau juga mengatakan: "Tidak seorang pun makan makanan yang lebih baik daripada yang dihasilkan dari hasil kerja tangannya (sendiri)." (HR. Bukhâri)

Rasulullah SAW juga melarang umatnya untuk meminta-minta selagi masih mampu berbuat sesuatu yang menghasilkan. Beliau bersabda: "Orang yang meminta-minta, padahal tidak begitu membutuhkannya, sama halnya dengan orang yang memungut bara api." (HR. Bayhaqî dan Ibnu Khuzaymah)

"Selalu meminta-minta dilakukan oleh seseorang di antara kamu, sehingga dia akan bertemu Allah SWT, dan di mukanya tak terdapat sepotong daging pun." (HR. Bukhâri, Muslim)

"Tidak halal sedekah terhadap orang kaya dan orang yang masih mempunyai kekuatan dengan sempurna." (HR. Tirmidzi)

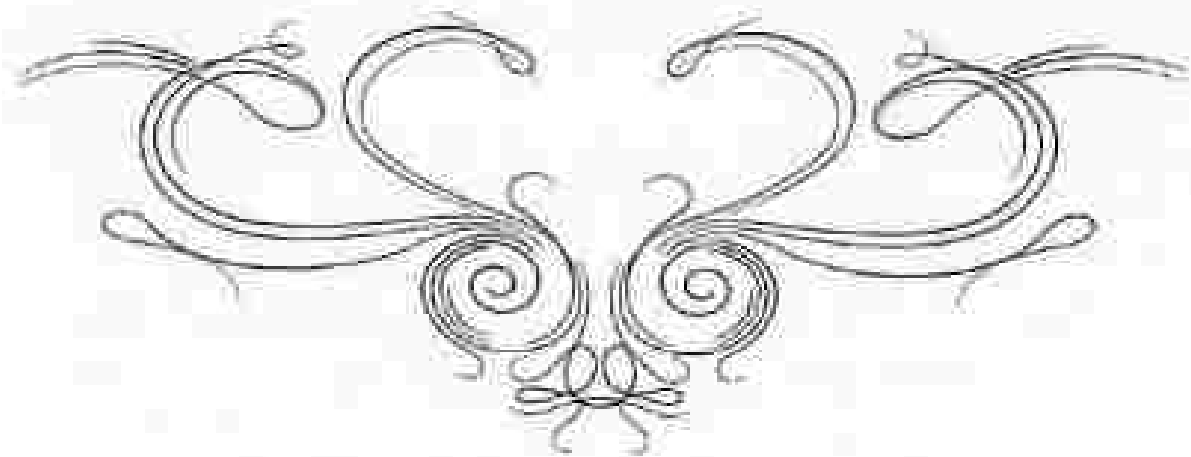
Sikap mental yang harus ditumbuhkan adalah sikap mental yang tidak terlalu merasa "*kepinginan*" terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Sikap ini secara nyata memang dapat menumbuhkan kecintaan orang kepada kita. Sebagai contoh: Jika ada tetangga yang mempunyai mobil baru, kita bersikap biasa saja, tidak berambisi sekali untuk memiliki mobil seperti itu. Kalaupun kita mampu membeli, jangan membeli yang betul-betul sama merek dan modelnya. Sebab, tetangga kita akan merasa tidak suka jika kita membeli mobil yang sama dengannya. Barangkali ia akan berkata, "Ah, tidak punya ide, *tiru-tiru*." Kalau pun kita tidak dapat membeli, maka tetaplah berpikiran positif kepada Allah SWT dan kepada tetangga kita itu. Apakah artinya mobil pribadi yang baru jika ternyata pajaknya mahal, dan setiap hari mesti dikeluarkan biaya yang tidak sedikit. Mungkin lebih baik naik kendaraan umum, tentu akan hemat biaya, bukan?

Mempunyai mobil pribadi bisa mengarahkan pada hidup boros. Setiap hari harus mengisi bensin yang mahal dan banyak. Belum lagi jika harus menggunakan jasa sopir, tentu ada pengeluaran rutin berupa gaji untuknya. Belum lagi pengeluaran untuk retribusi jalan tol, parkir, dan biaya lain yang harus dikeluarkan. Berbeda dengan menggunakan jasa kendaraan umum, sekali bayar kira-kira Rp. 5.000, kita sudah bisa duduk tenang, bahkan bisa terlelap tidur dalam perjalanan karena tidak perlu memikirkan hal yang macam-macam. Jika kita dapat bersikap seperti ini, maka tetangga yang membeli mobil baru akan senang. Sebab kita tidak dianggapnya menyaingi kekayaan atau kepemilikannya. Selain itu, sopir kendaraan umum akan senang karena masih ada pendapatan dari penumpang seperti kita.

Sikap di atas mungkin tidak banyak dilakukan orang karena sangat sulit, terlebih lagi jika sudah berkaitan dengan harta. Namun, karena sulit untuk melakukannya itulah, sikap seperti di atas memiliki nilai lebih. Secara lahir, boleh-boleh saja kita terlihat kaya harta, tetapi hati kita harus tetap merasa miskin, karena segala harta adalah milik Allah SWT. Secara lahir kita boleh saja

miskin, tetapi secara batin, kita harus merasa sebagai orang paling kaya karena meyakini bahwa hanya Allah SWT Yang Maha Kaya. Apalagi, kita adalah makhluk Allah SWT yang dihebari misi untuk menjadi khalifah dan penyembah-Nya. Sebagai pengemban amanah, maka pada dasarnya kita semua adalah orang kaya. Ada ungkapan bijak mengatakan, "Sekalipun miskin harta, tetap harus kaya hati." Ungkapan ini adalah sikap mental yang perlu dikembangkan agar kita selalu disayangi Allah SWT, juga disayangi manusia.





Bagian Empat **Logika Kasih Sayang**

Ketika hendak makan, beliau selalu berdiri di depan rumahnya dan berharap ada orang yang melintas agar bersedia diajak makan bersamanya. Hal ini merupakan salah satu wujud kasih sayang Nabi Ibrahim AS kepada sesama manusia dan merupakan perwujudan rasa sayangnya kepada Allah SWT yang dikenalnya sebagai Zat Yang Maha Kasih dan Maha Sayang.

Rasulullah Muhammad SAW juga tetap tekun beribadah, dan selalu memedulikan nasib umatnya. Pada saat akan meninggal dunia, beliau tidak mengkhawatirkan anak maupun istrinya, tetapi yang beliau pikirkan adalah umatnya. Beliau tidak ingin umatnya kelak menderita di akhirat, sehingga beliau masih sempat memohonkan doa untuk umat yang amat dicintainya. Bentuk kasih sayang Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang sepanjang hayat itu membuat Allah SWT dan para malaikat bershalawat ke atas diri beliau. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Muhammad). Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab [33]: 56)

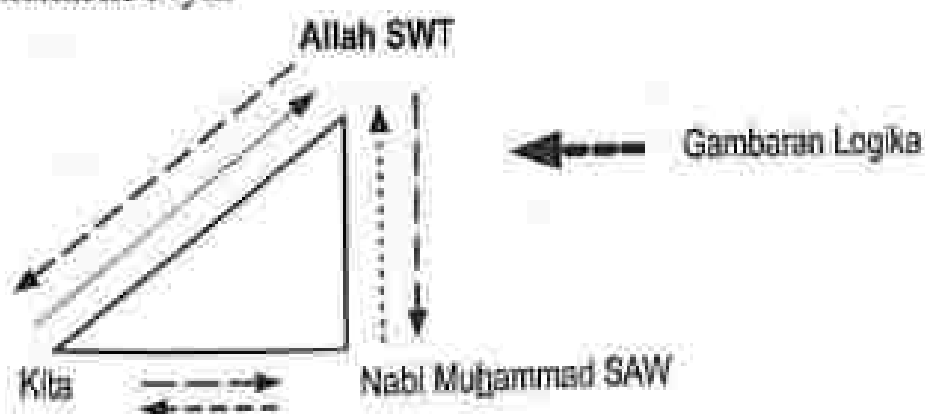
Tentu saja, shalawat yang kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW berbeda maknanya dengan shalawat yang disampaikan oleh Allah SWT dan para malaikat-Nya kepada beliau. Sebagian besar mufasir mengatakan bahwa makna shalawat Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah cucuran rahmat dan kasih sayang-Nya kepada beliau. Sedangkan shalawat para malaikat adalah permintaan ampun kepada Allah SWT bagi Nabi Muhammad SAW. Adapun shalawat orang-orang mukmin kepada Nabi Muhammad SAW adalah doa agar Allah SWT mencurahkan karunia rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW beserta alam seisinya, termasuk bagi yang membaca shalawat.

Bacaan shalawat paling sedikit adalah mengucapkan, *"Allahumma shalli 'alā Muhammad wa 'alā Āli Muhammad"* (Ya Allah, berikanlah

rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau). Sedang mengucapkan salam penghormatan adalah dengan mengucapkan perkataan, "*As-salâmu 'alayka ayyuhâ-Nabiyy* (Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi Muhammad)."

Shalawat adalah bentuk pertalian kasih sayang kita kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus ucapan terima kasih kita kepada beliau atas jalan terang dari Allah SWT yang telah beliau tunjukkan. Jika kita bershalawat kepada beliau, maka kita akan termasuk ke dalam orang-orang yang akan didoakan dan dilindungi oleh beliau di akhirat nanti. Hal inilah yang sering disebut dengan syafaat. Syafaat artinya pertolongan. Pertolongan Nabi Muhammad SAW akan diberikan kepada umatnya saat seluruh manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar. Pada hari itu tidak seorang pun dapat menolong, termasuk para Rasul, kecuali Nabi Muhammad SAW. Hanya Nabi Muhammad SAW saja yang masih dapat menolong umatnya di Padang Mahsyar nanti.

Bagaimana menggambarkan hubungan sayang di antara Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan umat beliau? Sederhananya adalah seperti sebuah segitiga yang saling bersatu antara sisi yang satu dengan yang lainnya. Kalau kita bershalawat ke atas Nabi Muhammad SAW, itu berarti kita memohon kepada Allah SWT akan kesejahteraan dan kedudukan terpuji atas Nabi Muhammad SAW, dan dengan hal itu beliau akan mendoakan untuk kebaikan umatnya kepada Allah SWT. Tentu saja Allah SWT akan mengabulkan permohonan Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah kekasih-Nya.

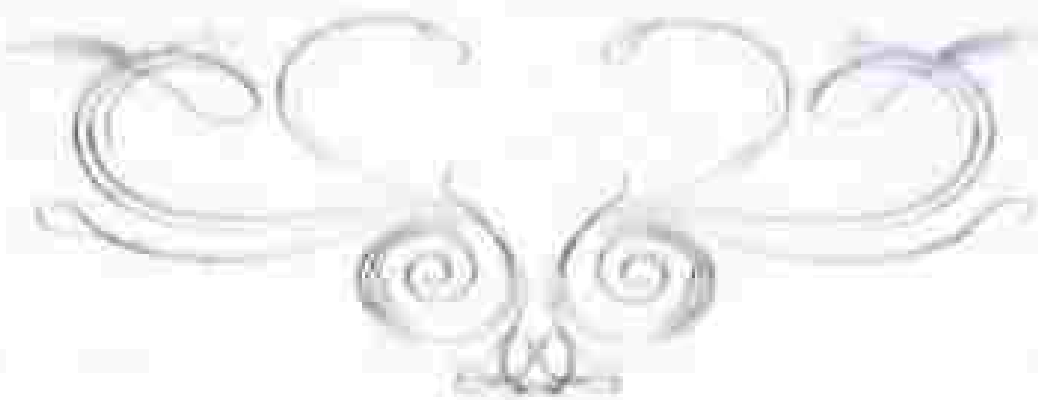


Mengapa gambaran segitiga di atas tidak sama sisi? Hal itu mengingat tingkat kedekatan Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT jika dibandingkan dengan umat sangat jauh berbeda. Namun, tidak perlu khawatir, karena shalawat yang kita sampaikan maupun syafaat yang akan diberikan Rasulullah SAW pasti akan sampai dan dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga rahmat-Nya juga akan melimpahi kita. Proses kerjanya seperti tergambar dalam diagram di atas, di mana berawal dari shalawat kita kepada Rasulullah SAW, Allah SWT kemudian menerima shalawat itu dan meneruskannya kepada Rasulullah SAW. Beliau yang menerima shalawat itu tentu tidak akan begitu saja melupakan umatnya, sehingga beliau akan mendoakan kebaikan bagi umatnya (syafaat).

Kasih sayang di antara sesama makhluk juga memiliki logika sama di atas. Hanya saja bentuk segitiganya berbeda. Kasih sayang di antara sesama makhluk akan membentuk segitiga sama kaki atau sama sisi, atau segitiga lain, sesuai dengan kedekatan masing-masing pihak kepada Allah SWT. Sudut puncak segitiga tentu saja menjadi milik Allah SWT, sebab Dialah Yang Maha Kasih dan Maha Sayang. Sedangkan pada sisi bagian bawah adalah kedua makhluk atau pihak yang saling menyayangi. Panjang pendeknya garis melambangkan sejauh mana kasih sayang itu tercipta di antara kedua makhluk, dan seterusnya.

Sebenarnya logika seperti di atas tidak terlalu penting. Akan tetapi, sebagai makhluk yang berakal, dengan logika ini diharapkan dapat membuka wawasan kita tentang kasih sayang dalam kehidupan. Apalagi kita tidak hidup sendiri, dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Kasih dan sayang adalah kebutuhan vital untuk menjalani kehidupan yang meliputi rasa, karsa, dan cipta. Hal yang paling penting adalah bagaimana agar kita selalu mampu menumbuhkan dan memelihara kasih sayang.





Bagian Lima
Agar Selalu Disayang
Manusia

MENDENGARKAN APA KATA MEREKA

KUNCI dalam menghadapi masyarakat adalah berusaha "menjadi orang bijak", bahasa populernya menjadi orang yang "wise". Pertanyaannya kemudian, bagaimana menjadi orang yang bijak? Jangankan menjadi orang bijak, bahkan untuk bersikap bijak saja tidak mudah. Banyak hal yang harus dilakukan, termasuk menyikapi berbagai pandangan orang, baik yang menyangkut dengan diri kita, orang lain, dan seterusnya. Salah satu sikap bijak adalah mau mendengarkan apa kata orang lain tentang diri kita, dan kemudian berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.

Setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi kehidupannya. Ada orang yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, tetapi tidak mampu menyelesaikan problem orang lain. Ada pula orang yang tidak mampu menyelesaikan persoalan pribadinya, tetapi mampu membantu orang lain mencari solusi masalah. Ada lagi orang yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, juga tidak mampu memberikan solusi bagi orang lain. Sebaliknya, ada pula yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu memberikan solusi kepada orang lain.

Perbedaan tipe manusia tersebut membuat setiap orang harus saling berinteraksi, dalam rangka membantu maupun meminta bantuan, juga saling berbicara satu sama lain untuk mendengarkan apa saja tentang dirinya dan orang lain mengenai hal-hal yang baik maupun buruk. Permasalahannya, banyak orang yang hanya mau berbicara atau membicarakan perihal orang lain saja, dan tidak mau mendengarkan apa komentar orang lain terhadap dirinya. Ada orang yang ketika dikritik, langsung naik pitam. Bahkan ada yang langsung menghumus pedang dan siap berperang. Boleh jadi

hal ini dikarenakan kritik yang disampaikan kepada orang tersebut kurang pas, sehingga membuatnya cepat tersinggung. Namun, tidak jarang hal itu diakibatkan tabiat dirinya yang memang anti kritik.

Dalam pergaulan di masyarakat, terkadang ada satu atau dua orang yang begitu pedas saat mengingatkan orang lain. Sekalipun pedas, kritik itu tidak jarang membuat pihak yang dikritik trenyuh dan menginsafi kekeliruannya, lalu bersedia untuk berubah. Namun, kebanyakan pihak yang dikritik justru malah semakin dendam karena kritik yang disampaikan kepadanya terlalu pedas. Jika cara kritiknya saja sudah salah, tentu penerimaannya juga salah dan fatal akibatnya!

Menjadi pembicara yang baik mungkin tidak terlalu sulit, asalkan ada materi yang akan dibicarakan sudah bisa menjadi pembicara. Tetapi menjadi pendengar yang baik sangat sulit, sebab diperlukan keikhlasan hati untuk menerima segala sesuatu yang dibicarakan orang. Apalagi jika menyangkut pribadi kita sendiri, terutama yang jelek-jelek, bagaimana pun juga kita akan berusaha membela diri. Hal inilah yang sering menjadi problem manusia pada umumnya, di mana orang menjadi pengkritik dan tidak mau melakukan otokritik, sehingga yang terjadi kemudian adalah kesalahpahaman (*misunderstanding*). Orang yang berniat baik mengingatkan malah dikira menghujat dan memusuhi. Kalau kita melakukan hal ini, pastilah kita tidak akan disukai banyak orang.

Manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari salah dan dosa. Biasanya citra yang baik-baik jarang sekali dibicarakan orang. Sedang citra yang buruk akan melahirkan nasihat. Mendengarkan nasihat orang mengenai diri kita terkadang membuat panas telinga. Makanya diperlukan kesiapan hati untuk menerima dan mendengarkan nasihat tersebut sehingga dapat membuat kita menjadi lebih baik.

Sebenarnya dalam diri setiap manusia sudah ada alat canggih yang secara otomatis berfungsi untuk mengontrol dirinya. Alat itu adalah hati. Hati yang paling dalam senantiasa berbicara tidak lepas dari kebenaran, dan selalu mengingatkan akan kesalahan-

kesalahan. Namun, ibarat sebuah alat, hati harus selalu digunakan. Cara menggunakannya adalah dengan mendengarkan bisikannya.

Tidak semua orang mampu mendengarkan bisikan hati, sebab suara hati itu sangat lembut. Hanya orang yang suci yang bisa mendengarkan kata-kata hatinya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan orang yang nista bisa mendengarkan kata hatinya meskipun sesekali saja. Hal inilah yang disebut dengan hidayah. Hidayah datang dari Allah SWT kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Secara umum, hati selalu mengingatkan pemiliknya pada jalan kebenaran. Tinggal lagi bagaimana si empunya mau atau tidak mendengarkannya. Sekadar contoh, jika kita melakukan kesalahan, pasti ada perasaan tidak enak kalau-kalau hal itu diketahui orang. Dalam konteks ini, hati tengah berbisik kepada kita bahwa apa yang kita lakukan adalah salah.

Hati mampu membedakan antara yang hak dan batil, halal dan haram, bahkan sesuatu yang berada di antara keduanya, yaitu yang syubhat (samar-samar). Namun, kemurnian hati harus ditata karena di dalamnya juga ada nafsu. Nafsu adalah potensi dasar manusia yang mengandung dua kecenderungan, mengarah pada yang baik atau buruk. Jika hati cenderung baik, maka pemiliknya akan menjadi orang yang baik, dan begitu pula sebaliknya. Agar hati selalu cenderung pada kebaikan, maka seseorang harus benar-benar mampu mengarahkannya dengan melakukan latihan batin, sehingga hati selalu memihak dan peka pada perbuatan yang terpuji. Latihan tersebut dinamakan *riyādhah*.

Riyādhah sendiri artinya suatu proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat yang jelek. Dalam *riyādhah*, seseorang harus benar-benar sungguh-sungguh. Upaya sungguh-sungguh ini disebut *mujāhadah*.

Ilmu menata hati, oleh sebagian orang yang tidak mau menyebutnya sebagai ilmu tasawuf, dikatakan sebagai ilmu *Tazkiyatun-Nafs*, ilmu pembersihan jiwa. Apa pun namanya, esensinya tetap sama, yaitu menata hati dari sifat-sifat yang jelek

(*ra'idā'ih*). Kalau tidak ditata, hati cenderung ke arah yang buruk, sebab pengaruh nafsu yang ada di dalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT: "*Sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang mendapat rahmat dari Tuhanku.*" (QS. Yûsuf [12]: 53)

Hati adalah pusat kendali seluruh tubuh. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, begitu juga sebaliknya. Penataan hati menjadi mutlak untuk membentuk karakter diri seseorang. Jika hati sudah dapat dikendalikan, maka seluruhnya akan mengikut dengan kehendak hati. Orang yang berpikir dengan hati, bekerja dengan hati, bertindak dengan hati, beribadah dengan hati, niscaya akan cenderung pada yang baik-baik. Selanjutnya, ia akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan batin, sebagai pertanda bahwa apa yang dilakukannya adalah kebaikan. Begitu juga sebaliknya, jika ia merasa gelisah atau takut, maka pada dasarnya apa yang dilakukannya adalah keburukan. Sebab, Allah SWT mencatatkan dan membacakan setiap amal manusia di dalam hatinya. Itulah pula sebabnya mengapa seseorang terkadang begitu lega dan bahagia ketika baru saja memberikan sesuatu kepada seseorang, dan merasa takut atau gelisah ketika baru saja berbuat jahat kepada orang lain.

Penataan hati akan memunculkan penataan sikap atau perilaku. Seseorang yang hatinya baik tentu akan berperilaku baik pula. Perilaku yang baik atas dasar keyakinan kepada Allah SWT, dalam istilah Islam disebut *Akhlâqul-Karimah*. Inilah misi diutus Rasulullah SAW ke muka bumi, sebagaimana pernyataan beliau: "*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak.*" (HR. Ahmad, Bayhaqî dan Mâlik)

Rasulullah SAW juga menegaskan: "*Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik budi pekertinya.*" (HR. Bukhâri, Muslim, Tirmidzî, dan Ahmad bin Hanbal)

Berkaitan dengan iman kepada Allah SWT, akhlak seseorang menjadi tolok ukur kesempurnaan imannya. Rasulullah SAW bersabda: "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah ia yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Tirmidzî)

Orang-orang yang selalu berusaha dengan sungguh-sungguh berbuat baik, niscaya rahmat Allah SWT amat dekat kepada mereka, bahkan Allah SWT selalu bersama mereka.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabūt [29]: 69)

"Dan janganlah kamu membuat kerisauan di muka bumi sudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoaah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya; (yaitu) ketika dua orang malaikat menerata amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qāf [50]: 16-18)

Jadi, jika hati baik, maka Insya Allah budi pekerti akan baik, dan dengan keduanya, niscaya seorang hamba akan dekat kepada Allah SWT. Orang yang dekat kepada Allah SWT, niscaya akan dekat pula kepada manusia. Dalam arti kata, orang yang disayang Allah SWT, pasti akan disayang manusia. Sebab, orang yang telah merasakan kedekatan diri kepada Allah SWT akan berperilaku baik. Bagaimana mungkin ia akan berbuat kejahatan, ketika Allah SWT senantiasa mengawasinya? Bagaimana mungkin ia enggan berbuat baik ketika ia tahu bahwa Allah SWT sangat menyukai perbuatan semacam itu? Bagaimana mungkin ia melupakan ibadah ketika ibadah itu adalah kebutuhannya? Pendek kata, akhlaknya adalah

Al-Qur'an; tindak tanduknya adalah ibadah, dan kekasihnya adalah Allah SWT. Orang seperti ini di dunia akan bahagia dan di akhirat akan dijamin masuk surga.

Jadi, kalau memang kita anti kritik, tidak mau mendengarkan apa kata orang tentang kita, maka dengarkan saja kata hati. Hati akan jujur menyampaikan kebenaran dan kesalahan. Jika kita selalu mendengarkan kata hati, niscaya kebaikan akan selalu menjadi milik kita, dan setiap manusia menyukai kebaikan. Sebab itu, dengarkanlah apa kata hati, jika ingin disayang manusia.



MENGHORMATI YANG LEBIH TUA

Perlu kembali disadari bahwa pada dasarnya saat pertama kali dilahirkan ke muka bumi ini kita tidak mengetahui apa-apa. Dengan kasih sayang, kedua orangtua dan lingkungan sekitar yang memberi tahu akan segala hal yang ada, sehingga kita yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tahu. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya setiap anak lahir dalam keadaan fithrah (seperti asalnya, tidak mengetahui apa-apa), sehingga orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Malik, dan Ahmad bin Hanbal). Allah SWT pun memberikan keterangan dalam Al-Qur'an tentang persoalan ini melalui firman-Nya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78)

Perlu diketahui bahwa kata "bersyukur", dalam ayat itu memiliki dua makna, pertama bersyukur kepada Allah SWT dan kedua bersyukur kepada manusia dan lingkungan. Bersyukur kepada Allah SWT dalam arti berterima kasih kepada-Nya atas karunia kenikmatan dilahirkan ke dunia dengan cara senantiasa bertakwa kepada-Nya; dan bersyukur kepada manusia dan lingkungan dalam arti menghormati mereka. Hal ini juga diingatkan oleh Allah dalam ayat-Nya yang lain.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapilnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman [31]: 14)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan: 'Ah,' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isrâ' [17]: 23)

Kedua ayat di atas memerintahkan agar kita menghormati dan menyayangi kedua orangtua, juga secara tersirat kepada orang yang lebih tua, meskipun mereka bukan orangtua kita. Mengapa demikian? Sederhana saja, ketika kita lahir, orang yang dapat memberikan pelajaran kepada kita tentang segala hal, pastilah orang yang telah lebih dulu ada, atau orang yang lebih tua daripada kita. Apa pun status dan kedudukan kita saat ini, tentu atas peran serta mereka. Karenanya, alangkah zalimnya kita jika enggan berterima kasih kepada mereka.

Orang yang lebih tua biasanya senang kalau mendapatkan penghormatan dari yang lebih muda. Rasa benci mereka bisa berubah menjadi rindu, rasa tak sukanya menjadi suka, rasa jengkelnya menjadi rela. Inilah pentingnya menghormati orang yang lebih tua, selain sebagai wujud berterima kasih juga menambah kasih sayang dari mereka.



MENGHARGAI SEBAYA

Patut disesalkan bahwa saat ini nilai-nilai budaya bangsa mulai luntur di masyarakat kita. Nilai-nilai budaya bangsa yang luntur itu adalah nilai-nilai luhur dalam pergaulan antara sesama manusia. Budaya kita dahulu sangat menjunjung tinggi strata usia. Adanya istilah kakak, adik, paman, dan lain sebagainya adalah bentuk penghormatan itu. Apalagi di Jawa, ada istilah "sepuh" (orang yang memang berusia lebih tua), dan ada juga "pinisepuh" (orang yang dituakan, meski umurnya tidak lebih tua dari yang lainnya, untuk menghargai ilmu dan pengalamannya). Ada pula strata bahasa, seperti *ngoko*, *madyo*, dan *kromo*. Semua itu dalam rangka menghormati orang yang lebih tua dan menghargai sebaya. Kini, nilai-nilai itu mulai pudar menghadapi hantaman budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai dengan fitrah ke-Indonesiaan.

Memang tidak mudah menghargai orang sebaya, sebab kadang ada ego di dalam hati bahwa pada dasarnya mereka adalah manusia yang sama dengan kita, sehingga tidak perlu menghargainya. Tetapi ketahuilah, bahwa sebenarnya setiap orang dilahirkan ke dunia ini membawa bekal masing-masing yang kadang tidak dimiliki orang lain, atau yang disebut dengan kelebihan. Ada yang lebih baik dalam hal suara, akal, penampilan, dan lain sebagainya. Kelebihan-kelebihan itulah yang patut kita hargai. Selain itu ada pula orang yang berusaha memperbaiki diri dari kesalahan dan kekurangannya. Usaha itu pula yang patut kita hargai.

Menghargai sebaya adalah salah satu upaya agar mereka menyayangi kita. Jika mereka sayang kepada kita, maka sudah pasti mereka akan melindungi kita dan kita terbebas dari aniaya mereka.

Sebab, orang yang merasa tidak dihargai, akan mencoba melakukan hal yang sama, bahkan ia bisa berbuat lebih kejam kepada kita.

Menghargai sebaya memang membutuhkan penataan hati yang maksimal. Tanpa itu, orang akan enggan melakukannya. Kerelaan untuk melepaskan ego, kesombongan, takabur, dan ujub adalah tingkat keimanan seseorang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, hargailah sebaya jika ingin dihargai oleh Allah SWT sebagai orang yang beriman, dan disayangi sebaya sebagai orang yang bisa dianggap teman.



MENYAYANGI YANG LEBIH MUDA

Ini adalah rangkaian agar disayang manusia, setelah menghormati yang lebih tua, menghargai sebaya, maka yang terakhir adalah menyayangi yang lebih muda. Sebagai timbal balik dari penghormatan yang lebih muda kepada yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda adalah suatu keharusan. Orang yang lebih muda membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang yang lebih tua.

Ungkapan rasa sayang memang tidak selamanya memeluk dan mencium, layaknya orangtua kepada bayinya. Ungkapan rasa sayang bisa diwujudkan dengan berbagai macam cara, seperti menegur jika orang yang disayangi berbuat kekeliruan, mengarahkannya agar berbuat yang lebih baik, dan mengingatkannya dengan cara yang santun.

Ego orang yang lebih muda terkadang sangat tinggi, sehingga ketika diingatkan seolah tak mau mendengar. Tetapi, suatu saat ia akan merenungi apa yang pernah dikatakan orang tentangnya, maka jangan putus asa dalam mengingatkannya. Perlu kesabaran dalam memberikan arahan kepada mereka, sebab mereka memiliki perasaan yang berbeda-beda. Dari sini pula diperlukan trik dan langkah yang tepat untuk mengingatkannya. Namun, dengan kasih sayang, tentu ego itu akan luluh dengan sendirinya, yakinlah!

Mengapa diharuskan menyayangi yang lebih muda? Semuanya demi masa depan mereka, agar jangan sampai masa depan mereka kelak suram. Jika masa depan mereka suram, maka yang akan disalahkan adalah orang yang lebih tua yang tidak menyayangi mereka. Al-Qur'an mengingatkan kita tentang hal ini.

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisā' [4]: 9)

Kita semua wajib takut kepada Allah SWT jika sampai meninggalkan generasi yang lemah di belakang kita, karena kitalah yang akan dipertanyakan mengenai tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, sayangilah anak-anak muda dengan mengingatkan, mengarahkan, dan mengajarnya tentang kehidupan yang mulia.



BERBUAT ADIL

Berbuat adil artinya meletakkan segala sesuatu sesuai porsi. Porsi setiap hal berbeda-beda. Ketika kita memiliki dua orang anak, yang satu duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), dan yang lainnya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka besaran uang saku yang diberikan kepada mereka tidak boleh sama. Sebab, adil bukan berarti sama jumlahnya, tetapi sesuai kapasitasnya. Anak SD paling-paling hanya perlu membeli jajanan atau mainan kecil, sementara anak SMP selain perlu jajan makan besar, mereka memiliki kebutuhan sekolah yang cukup banyak, sehingga uang saku pun perlu lebih besar. Hal ini baru adil.

Berbuat adil adalah sesuatu yang tidak mudah, sebab dalam hati setiap orang memiliki rasa sayang, cinta, benci, dan lain sebagainya. Perasaan-perasaan itulah yang terkadang membuat orang tidak bisa berbuat adil. Pada saat marah, suka, atau tidak suka, sulit sekali untuk berbuat adil. Kalau sedang suka orang biasanya begitu mengelu-elukan, dan ketika tidak suka begitu muak sehingga untuk melihat saja seolah hendak muntah. Sayyidina 'Alī bin Abī Thālib RA pernah mengatakan sebagai berikut:

“Cintailah sesuatu yang kamu cintai itu sekedarnya saja, karena boleh jadi suatu saat akan menjadi sesuatu yang paling kamu benci. Bencilah segala sesuatu yang kamu benci itu sekedarnya saja, karena boleh jadi suatu saat akan menjadi sesuatu yang paling engkau sayangi.”

Kata-kata bijak di atas merupakan ajaran keadilan yang perlu ditanamkan dalam hati setiap orang, sehingga orang mampu bersikap adil dalam mencintai dan menyayangi segala sesuatu di dunia ini.

Begitu pula, tidak boleh melebih-lebihkan antara kepentingan dunia dari kepentingan akhirat, dan sebaliknya.

“Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya; dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi.” (Pepatah Arab)

Akhir kata, tidak boleh melebihkan satu hal dari hal lainnya. Semuanya harus disesuaikan porsi nya. Berbuatlah yang adil, niscaya kita akan disayang oleh manusia lainnya!





Bagian Enam
Agar Selalu Disayang
Alam

MEMANUSIAKAN ALAM

➤ Kristiadi dalam sebuah tulisannya yang termuat dalam buku berjudul "Bunga Rampai Perbukuan di Indonesia", menuliskan tajuk yang menarik, berbunyi: "Memanusiakan Buku, Membukukan Manusia". Orang yang mau me-"manusia"-kan buku, niscaya suatu saat akan di-"buku"-kan manusia. Sebuah hukum timbal balik yang amat logis karena realitasnya demikianlah adanya.

Memanusiakan buku artinya menjadikan buku sebagai sahabat, teman, atau keluarga, dalam situasi apa pun. Menjadikan buku sebagai teman, sahabat, atau keluarga maksudnya selalu membawanya ke mana pun pergi, mencurahkan perasaan dengan cara menuliskannya, bertanya, dan menyelesaikan masalah dengan membacanya, merawat, dan menjaganya layaknya orang yang paling disayang. Sedangkan dibukukan manusia maksudnya nama dan kiprahnya akan dicatat oleh orang lain dalam bukunya, atau lebih lanjut dibuatkan biografi dirinya oleh orang lain, sehingga selalu dikenang dan disayang. Selanjutnya, J. Kristiadi mengatakan, "Orang yang tidak mau memanusiakan buku, maka pastilah ia tidak akan pernah dibukukan manusia."

Kembali ke judul bahasan ini: "Memanusiakan alam". Hukum timbal balik yang disampaikan oleh J. Kristiadi di atas tentu saja juga berlaku pada alam, di mana kita tumbuh dan berkembang. Jika buku yang merupakan benda mati, maka alam yang terdiri atas benda mati dan benda hidup tentu lebih harus dan menuntut untuk diperlakukan lebih manusiawi. Slogan yang muncul kemudian adalah: "Memanusiakan alam, meng-alami-kan manusia."

Tak dapat dimungkiri bahwa manusia berasal dari alam, tumbuh dan berkembang karena alam, dan akan kembali ke alam (jasadnya). Manusia diciptakan dari sari pati tanah, lalu ditiupkan roh kepadanya sehingga dapat hidup dan bergantung pada alam. Jika ditelusuri tentang kejadian manusia, maka tampaklah bahwa memang manusia itu diciptakan dari alam. Rantai makanan yang ada jelas menunjukkan proses penciptaan itu. Tumbuh-tumbuhan dan hewan memakan sari pati tanah, lalu manusia memakan tumbuh-tumbuhan dan hewan itu, kemudian sari-sari makanan itu dipisahkan oleh tubuh guna bereproduksi. Dari proses reproduksi yang panjang, jadilah manusia baru yang berasal dari alam.

Alam adalah *sunnatullah*. Ia bergerak berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Ketika ada tempat yang lebih rendah, air akan menuju ke sana; ketika ada tempat yang kosong, angin akan bertiup leluasa; ketika ada panas dan kering, api akan melahap apa saja yang ada di hadapannya; dan ketika ada ruang, maka udara akan mengisinya, dan seterusnya. Itulah sifat-sifat alam yang hanya bergerak berdasarkan *sunnatullah* yang terjadi di sekelilingnya.

Sifat-sifat alam seperti di atas membutuhkan para wakil Allah SWT untuk mengendalikannya, dan karenanya diciptakanlah manusia (*khalifatullah*). Jadi, manusia adalah wakil Allah SWT dalam mengendalikan alam semesta. Sebagai imbalannya, manusia diperkenankan memanfaatkan alam semesta sekadar untuk keperluan hidupnya. Kelak, setelah kembali dari menjalankan tugas, maka amanah Allah di muka bumi harus dipertanggungjawabkan.

Tugas yang harus dilakukan manusia di muka bumi ini adalah memelihara, melestarikan, dan melindungi alam semesta dari kerusakan, bukan justru malah merusaknya. Mengapa demikian? Karena sesuai *sunnatullah*, apa pun yang terjadi mengandung sebab dan akibat. Ketika manusia gagal mengendalikan hutan, maka banjir akan melanda; ketika manusia gagal mengendalikan air, maka kekeringan akan menimpa; ketika manusia gagal mengendalikan udara, maka racun karbon akan mereka hirup secara paksa, dan lain sebagainya. Hukum sebab-akibat semacam itulah yang membuat

manusia harus selalu memanusiaikan alam. Sebab, ketika alam sudah tak mau lagi bersahabat dengan manusia, maka malapetaka akan menimpa orang-orang di sekitarnya.

Ada beberapa cara untuk memanusiaikan alam, antara lain: memanfaatkan sumber daya seadarnya; mengelola sumber daya tepat guna; dan membudidayakan sumber daya agar tetap ada.

Memanfaatkan Sumber Daya Seadarnya

Memang manusia diperbolehkan menggunakan atau memanfaatkan apa yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup demi menjalankan tugas sebagai hamba (yang harus beribadah) sekaligus sebagai khalifah (wakil Allah SWT dalam memelihara alam semesta), namun sumber daya alam semesta ini memiliki batas. Karena keterbatasan itu, maka jika manusia masih ingin menggunakannya, haruslah berusaha hemat dalam keterbatasan itu.

Mengelola Sumber Daya secara Tepat Guna

Akibar demikian banyaknya konsumsi masyarakat terhadap sumber daya alam yang telah dikelola sedemikian rupa, persoalan sampah datang, terutama sampah rumah tangga yang setiap harinya bisa mencapai lebih dari 1 kwintal dari setiap rumah. Meskipun bekas, sebenarnya sampah dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Namun, orang enggan melakukan hal itu dalam lingkungan keluarga atau rukun tetangga, sehingga semuanya diserahkan kepada pemerintah agar dikelola. Kalau saja kita mau mengelolanya dengan baik, niscaya sampah-sampah itu bisa digunakan dengan tepat. Pernahkah Anda melihat tayangkan televisi yang mengetengahkan kisah sebuah Rukun Tetangga di Jakarta yang berhasil mengelola sampah untuk kepentingan bersama?

Alkisah sebuah lingkungan RT awalnya kesulitan mengendalikan sampah. Atas inisiatif warga, dibuatlah tong-tong sampah pada jarak setiap 10 meter dari jalan. Tong sampah itu terdiri atas dua macam, yaitu untuk sampah basah dan sampah kering. Hasil sampah itu

dikumpulkan dan dikelola untuk dijadikan pupuk, dan digunakan untuk memelihara taman kampung. Hasilnya luar biasa, kampung itu menjadi asri. Ditambah lagi dengan tersedianya sarana cuci tangan di hampir setiap tempat, alangkah indahnya kampung itu. Kalau saja kita mau, pasti kita bisa melakukan hal yang seperti itu!

Persoalan sampah mungkin hal kecil terkait lingkungan, lebih jauh lagi bisa merambah pada pemanfaatan setiap sumber daya alam yang ada, misalnya, listrik, air, kayu, dan lain sebagainya yang harus digunakan dengan tepat sasaran.

Membudidayakan Sumber Daya Agar Tetap Ada

Salah satu sumber daya alam yang sangat vital adalah hutan. Hutan memiliki keterbatasan. Hutan membutuhkan waktu lama untuk tumbuh dan berkembang menjadi banyak dan lebat. Waktu yang dibutuhkan untuk itu bisa sampai 20 hingga 30 tahun lamanya. Oleh karena itu, jika manusia hendak menggunakannya, maka yang harus dilakukan adalah menerapkan rumus 1:5. Artinya, jika kita menebang 1 pohon, maka kita harus menanam 5 pohon, plus memeliharanya. Orang yang hanya menebang dan tidak menanam kembali, itu artinya telah memutus reproduksi pohon sehingga dalam 20 tahun berselang tidak akan ditemukan pohon semacam itu lagi. Itulah yang dinamakan dengan sikap tidak memanusiakan pohon (hutan).

Hutan adalah kunci alam semesta. Air, api, tanah, dan udara, semuanya bergantung dengan keberadaan hutan. Ketika hutan jadi gundul, maka air akan leluasa mencari tempat yang lebih rendah; angin akan bertiup lebih kencang; api akan melahap benda-benda kering, dan udara akan tercemar karbon. Jika sudah begitu, bencana bagi manusia tak bisa dielakkan! Orang lain pun akan benci akibat ulah kita yang sembrono dalam memperlakukan alam. Sebaliknya, jika kita senantiasa memelihara alam semesta, maka paling kurang anugerah KALPATARU akan menjadi milik kita. Manusia akan mengenang dan meniru perbuatan kita, dan alam bersahabat dengan kita. Sampai di sini, jelas bahwa sebenarnya

jika kita mau memanusiakan alam, niscaya kita akan disayangi oleh alam: Gunung tidak sudi mencelakakan dengan laharnya, laut tidak mau mengeluarkan badainya; bumi tidak rela menggetarkan dirinya, karena manusianya bersedia memanusiakan alam semesta.

Semua itu kembali pada hati nurani setiap orang. Jika hatinya kotor, maka sulit mengharapkannya mau berbuat baik kepada alam. Bahkan, orang seperti itu sering kali tidak menyayangi dirinya sendiri! Manakala ia diingatkan agar tidak merusak alam, ada saja alasan macam-macam yang terlontar dari mulutnya. Hal ini disitir Al-Qur'an, yang termuat pada awal Surah al-Baqarah.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi', mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah [2]: 11-12)

Padahal, Allah SWT telah mengingatkan bahwa segala bencana yang menimpa manusia, baik di darat maupun di lautan tidak lain karena ulah manusia sendiri. Allah SWT berfirman:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar.)" (QS. Ar-Rûm [30]: 41).



MENYEBARKAN SAYANG KEPADA MAKHLUK

ADA kisah menarik dalam literatur Islam yang menceritakan seseorang dimasukkan ke surga lantaran ia pernah menolong seekor anjing yang sedang kehausan. Pada suatu ketika seorang musafir yang lelah dan dahaga dalam perjalanannya yang panjang melihat ada sumur tua yang tak terawat di dekat peristirahatannya. Ia kemudian mendekati sumur itu. Setelah ia tiba di mulut sumur, ia melihat masih ada air di bawah sana. Ia kemudian turun ke dasar sumur untuk mengambil air dengan susah payah. Begitu sulitnya ia mendapatkan air, sebab tak ada ember yang bisa membawa air itu ke atas, lalu ia memutuskan untuk minum di bawah saja, dan kembali ke atas. Setelah sampai di atas, ia kaget, karena ada seekor anjing yang menjulur-julurkan lidahnya karena kehausan. Ia tak sampai hati melihatnya, lalu ia kembali turun ke bawah untuk mengambil air. Namun sekali lagi, jelas ia tidak punya tempat untuk membawa air itu kepada sang anjing yang kehausan tadi. Ia berpikir keras sambil mencari-cari kalau-kalau ada sesuatu yang bisa dibuat untuk mewedahi air. Setelah lama mencari dan tak mendapat wadah, akhirnya ia mencopot sepatunya yang besar sebagai wadah air dan kembali naik ke atas. Ia memberikan air itu kepada sang anjing, lalu melanjutkan perjalanan tanpa mengingat-ingat apa yang telah dilakukannya.

Jika dipikir secara akliah, mustahil hal di atas akan membawa seseorang masuk surga, atau betapa mudahnya orang bisa masuk surga hanya karena berbuat sepele seperti itu. Apalagi kalau bicara hukum, bukankah anjing itu sesuatu yang najis? Namun itulah nilai Islam yang sejalan dengan soal-soal kemanusiaan. Bukankah hukum

ibadah selalu beriringan dengan muamalah? Shalat disandingkan dengan kewajiban membayar zakat, beriman dengan keharusan beramal saleh, dan seterusnya. Itulah ketentuan Allah SWT yang tak boleh diingkari. Ketika kita beribadah, maka kita tidak boleh melupakan hal-hal yang bersifat muamalah. Jika kita mengerjakan shalat tetapi tetap menghardik anak yatim, atau mengaku beriman tetapi tak mau bermasyarakat, maka bukan pahala yang akan kita dapat melainkan azab neraka! *Na'adzubillâhi min dzâlik!* Allah SWT mengutuk orang-orang semacam ini di dalam Al-Qur'an.

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim; dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya; orang-orang yang berbuat riya; dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Mā'ûn [107]: 1-7)

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa terhadap hewan yang najis seperti anjing saja harus disayang apalagi terhadap anak-anak yatim yang dimuliakan Rasulullah SAW? Pendek kata, segala yang ada di muka bumi ini adalah makhluk Allah SWT, sehingga kita harus menyayangnya jika kita ingin disayangi oleh Allah SWT dan para malaikat. "*Sayangilah apa yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu!*" Demikian, sabda Rasulullah SAW yang terkenal itu.

Lantas bagaimana bentuk nyata dari sikap menyayangi/menebarkan sayang kepada makhluk? Ada beberapa contoh cara menebarkan sayang kepada makhluk, antara lain:

- Terhadap makhluk hidup yang berakal: menebarkan senyum, mendengarkan keluhan mereka baik kepada tetangga, membantu mereka, dan menunaikan hak mereka.
- Terhadap makhluk hidup yang bernaluri tapi tak berakal: berusaha memberinya kesempatan hidup, membunuhnya karena dan atas

- nama Allah SWT, dan menyayangnya karena Allah SWT.
- Terhadap makhluk hidup yang tak berakal dan tak bernaluri: berusaha memberinya kesempatan hidup, berusaha memberinya kesempatan untuk berkembang biak, berusaha untuk memeliharanya, dan berusaha untuk tidak merusaknya.
- Terhadap makhluk yang tak hidup: berusaha membatasi penggunaannya agar tetap lestari, merawatnya, dan tidak merusaknya.

Dengan cara-cara di atas, berarti kita telah menebarkan sayang kepada makhluk-makhluk Allah SWT, baik yang hidup maupun yang mati. Seberbahaya apa pun makhluk hidup, jika kita berusaha berbuat baik kepadanya, maka ia akan menjadi baik. Contohnya, harimau, begitu banyak yang jinak kepada manusia, sebab manusia baik kepadanya. Masih banyak lagi contoh yang berkaitan. Ini suatu bukti!



MENIAGA PERUT BUMI AGAR TAK MUAK

MASIH dapat dilihat bencana lumpur panas dari eksplorasi suatu PT di Sidoarjo, Jawa Timur, yang menggenangkan ribuan rumah penduduk dan ratusan hektar sawah dan ladang. Kita pun masih ingat akan musibah yang dialami Mbah Maridjan karena meletusnya Gunung Merapi yang untuk kesekian kalinya memuntahkan lahar panas dan pasir dari dalam kawah yang melorong ke dasar bumi. Orang-orang berlarian mengungsi akibat keganasan gunung yang masih aktif itu. Hanya Mbah Maridjan saja yang tak mau turun, karena yakin alam masih bersahabat dengannya, sehingga kemudian, ia digelar sebagai *Rosa* (yang artinya orang kuat)! Meski segala sesuatu terjadi tanpa kesia-siaan (dalam arti pasti ada manfaatnya), namun bisa jadi bencana-bencana itu merupakan wujud kemuakan bumi kepada manusia. Dikarenakan muak, maka bumi muntah melihat kita!

Memang terlalu kasar kalau mengatakan bumi telah muak lalu muntah. Tapi itulah kenyataannya. Bumi layaknya makhluk seperti kita yang memiliki rasa dan sikap. Ketika sesuatu tak enak dilihat, tak enak dipandang, dan menjijikkan, maka bumi akan muak dan muntah.

Apa sebenarnya kesalahan kita? Kesalahan kita, jika bersedia menghitung dan mengumpulkannya, maka bisa jadi sama dengan luberan lumpur tersebut, atau pasir yang muntah dari Gunung Merapi! Terlalu banyak kesalahan yang telah kita perbuat. Karena kita tak pernah mau menyadarinya, maka alam pun mengingatkannya!

Kita harus mulai mengupayakan segala acara sejak saat ini juga agar alam tidak sampai mengingatkan kesalahan-kesalahan kita. Mengintrospeksi diri dan bermuhasabah adalah salah satu langkah terbaik untuk mengingat dan menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. Jika kita sering bermuhasabah dan berusaha memperbaiki diri, maka segala bencana tak akan pernah terjadi. Bencana adalah peringatan, mungkin kita telah begitu serakah mengeruk keuntungan dari perut bumi; mungkin juga kita telah terlalu aniaya pada muka bumi, sehingga bumi marah dan muak kepada kita. Sebagai khalifah, sudah menjadi tugas kita untuk menjaga bumi agar tidak muak. Caranya tentu saja dengan menyayangi semua makhluk Allah SWT, dan tidak bersikap serakah dalam memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan-Nya.



MENJAGA MUKA BUMI AGAR TAK MASAM

JIKA kita pergi ke taman, lalu kita melihat rumput yang menghijau, bunga yang bermekaran, dan benda-benda yang tertata rapi, bagaimana perasaan kita? Bukankah kita merasa senang dan nyaman? Bagaimana pula mimik muka kita saat melihatnya? Pastinya, kita akan merasa bahagia dan gembira menyaksikan itu semua, apalagi banyak bunga yang indah berteriak dan mewangi. Namun, itu hanyalah sebagian kecil dari cara yang tepat memperlakukan alam sebagaimana mestinya.

Salah satu sebab musnahnya keasrian alam adalah pesatnya perkembangan teknologi dan industri. Hadirnya teknologi industri telah mengurangi keberadaan hutan sebagai paru-paru bumi. Sebagai gantinya, taman-taman kecil dibuat. Tetapi hal ini tak sebanding dengan kebutuhan manusia yang semakin banyak, ditambah lagi polusi udara yang semakin meningkat, yang mengakibatkan langit menjadi kelabu, dan muka bumi tampak masam.

Tidak dapat disangkal jika setiap orang menyukai hijaunya pepohonan dan padang rumput. Industri perfilman India banyak menyedot perhatian insan film dunia karena banyak menampilkan hal ini. Pengambilan gambar di taman-taman yang hijau, pegunungan, atau pepohonan kerap menjadi menu utama sehingga film-film Bollywood banyak disukai orang. Hal ini membuktikan bahwa hampir setiap orang merindukan keindahan alam yang asri.

Namun, lihatlah wajah bumi kita hari ini yang telah sedemikian rupa dikotori manusia. Bangunan-bangunan permukiman dan

pabrik bak seonggok sampah yang menumpuk jika di lihat dari atas, atau dari kejauhan. Hal ini pun turut membuat muka bumi menjadi masam. Bumi seolah tak dapat tersenyum dan tak indah berseri lagi. Lalu bagaimana agar muka bumi tak tampak masam? Langkah yang bisa kita tempuh adalah dengan cara mencintai tanaman, mengurangi polusi terhadap udara, tanah, air, lahan, dan mengupayakan hal-hal lain sejauh dan semampu apa pun yang kita bisa lakukan.



MENGUATKAN LANGIT CINTA

SEMUA konsep cinta kembali pada cinta ilahiah. Cinta pada alam (langit, bumi, dan makhluk lainnya) kembali kepada Allah SWT. Menguatkan cinta kepada Allah SWT akan menguatkan cinta kepada makhluk, sebab Allah SWT mencintai orang yang cinta kepada sesama makhluk-Nya. Tidak ada gunanya kita mencintai Allah SWT, tetapi melupakan cinta kepada makhluk-Nya. Tidak berguna pula mencintai makhluk, tetapi melupakan cinta kepada Allah SWT.

Rabi'ah al-'Adawiyyah, salah seorang sufi perempuan yang termasyhur dengan konsep Cinta (*Mahabbah*), suatu ketika bersenandung, dia mengatakan:

"Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu. Cinta karena diri-Mu adalah keadaanku menyingkapkan tabir sehingga Engkau kulihat. Baik ini maupun itu, pujian bukanlah untukku. Bagi-Mu pujian untuk semuanya."

Rabi'ah juga mengatakan:

"Wahai Tuhanku, tenggelamkan Aku dalam mencintai-Mu, sehingga tidak ada yang menyibukkan Aku selain diri-Mu. Ya Tuhan, bintang di langit telah gemerlupan, mata telah bertiduran, pintu-pintu istana telah dikunci, dan tiap pecinta telah menyendiri dengan yang dicintainya, dan inilah aku berada di hadirat-Mu."

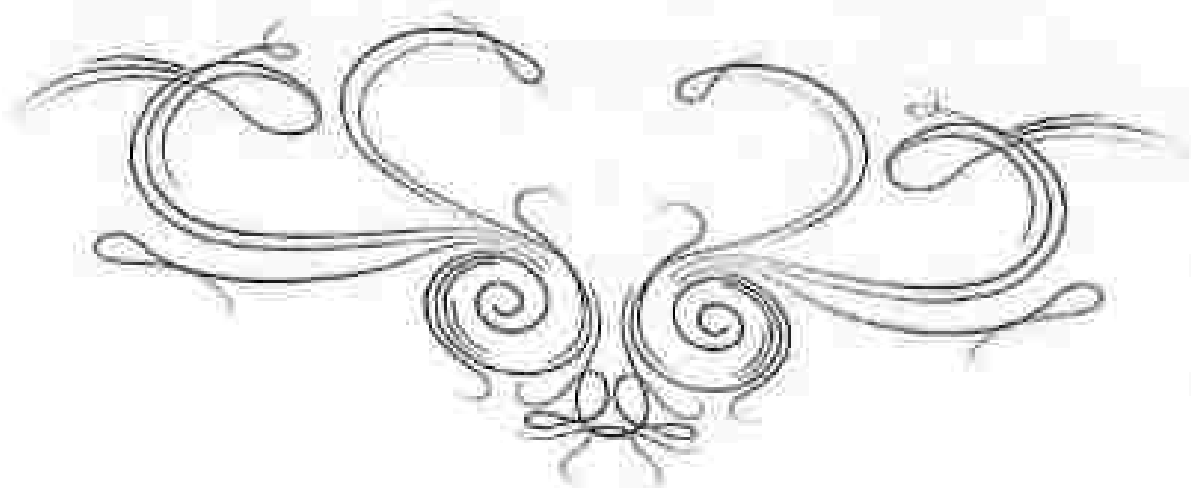
Senandung di atas adalah ungkapan cinta Rabi'ah kepada Allah SWT. Seharusnya memang demikian yang dilakukan dan dirasakan oleh setiap hamba yang beriman. Namun di samping itu, kita tidak boleh lupa pada alam semesta yang juga menuntut cinta dari kita. Allah SWT tidak melarang semua itu, asalkan segala sesuatunya dikembalikan kepada-Nya.

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."
(QS. Al-Qashash [28]: 77)

Langit sudah demikian ruwet karena ulah manusia. Kalau saja jaringan internet, telepon, radio dan televisi itu kelihatan, niscaya langit kita ini sudah tampak tak berbentuk lagi. Langit gelap karena perkembangan teknologi. Tetapi Allah SWT demikian sayang kepada manusia, sehingga jaringan-jaringan itu dibuat-Nya tidak tampak dan tidak mengganggu cahaya saat menerpa bumi. Inilah karunia Allah SWT yang terbesar di abad ini. Hal ini juga merupakan pemberian langit kepada makhluk di bumi. Maka, sudah sepatutnya kita menguatkan langit dengan mencintainya. Mencintai langit bukan berarti dengan selalu memandangnya atau mengelu-elukannya, akan tetapi mencintai langit dengan berusaha menjadikannya tetap bersih agar cahaya tetap masuk ke bumi. Tentu saja hal ini menjadi tugas teknologi dalam menyelesaikannya. Bagi kita sebagai orang biasa, paling tidak bisa mengurangi polusi udara, dengan cara apa pun. Dengan begitu, langit akan sayang kepada kita dan senantiasa melindungi kita dari bahaya yang akan menimpa, akibat kebocoran lapisan ozon.

Saat ini kita telah merasakan perubahan cuaca dan pemanasan global yang disebut dengan *Climate Change* dan *Global Warming*, di mana cuaca sedemikian cepat berubah, dan udara sedemikian panas baik di siang hari maupun di malam hari. Sekarang, marilah mendukung program dunia atau program pemerintah dalam mengatasi keadaan ini. Sekali lagi, marilah kita menguatkan langit dengan mencintainya.





Bagian Tujuh
Sebab-sebab Disayang
Allah SWT

MEMAKMURKAN MASJID

 ALAH satu tempat yang disakralkan dan dimuliakan dalam Islam adalah masjid. Istilah masjid berasal dari kata "*sajada-yasjudu*", yang artinya bersujud atau menyembah. Kata masjid merupakan bentuk *mufrad* (tunggal), sedangkan bentuk *jamak* (plural) adalah *masājid*. Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar umat Islam yang memasukinya untuk melakukan shalat sunnah dua rakaat. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Jika salah seorang kamu memasuki masjid, jangan duduk dulu sebelum mengerjakan shalat dua rakaat.*" (HR. Abū Dāwūd) Mengapa demikian? Sebab masjid adalah rumah Allah SWT.

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah SWT, maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya, selain (menyembah) Allah SWT." (QS. Al-Jinn [72]: 18)

Pada ayat di atas terdapat penegasan bahwa masjid tidak boleh dipakai untuk "menyembah" selain Allah SWT. Apa yang dimaksud dengan menyembah di sini dapat dimaknai secara nyata mengakui adanya Tuhan lain selain Allah SWT, atau bisa juga pengakuan secara tersirat dengan "menuhankan" sesuatu selain Allah SWT, misalnya, terlalu mengagumi keindahan masjid dan sebagainya sehingga melupakan kebesaran Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, setiap orang yang memasuki masjid disunnahkan untuk melakukan shalat dua rakaat terlebih dahulu untuk mengagungkan Allah SWT dan memuliakan masjid. Shalat ini kemudian dikenal dengan shalat Tahiyatul Masjid.

Bahkan untuk lebih menghormati dan memuliakan masjid, Allah SWT memerintahkan agar setiap orang yang memasukinya hendaklah memakai pakaian yang pantas dan indah.

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap kali memasuki masjid..." (QS. Al-A'raf [7]: 31)

Masjid merupakan tempat mulia, sehingga kita harus berpakaian pantas ketika memasukinya. Jika kita hendak bertemu seorang presiden, tentu kita akan memakai pakaian yang pantas. Demikian juga seharusnya ketika kita hendak bertemu dengan Allah SWT, Penguasa alam semesta, di masjid. Namun, semua ini tentu berpulang pada kemampuan setiap orang. Allah SWT tidak memaksakan kehendak kepada hamba-Nya yang tidak mampu.

Masjid memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini diletakkan oleh Rasulullah SAW ketika membangun masjid di kota Madinah. Rasulullah SAW menetapkan komponen-komponen yang harus ada pada sebuah masjid. Komponen-komponen tersebut adalah: 1) Mempunyai lapangan luas terbuka yang disebut *sahan*; 2) Sebagian dari *sahan* itu diperuntukkan sebagai tempat shalat yang disebut *mushalla (al-haram)*; 3) *Qiblat*, atau petunjuk arah shalat; 4) *Mihrab*, tempat imam dalam memimpin shalat berjemaah; dan 5) *Minbar*, tempat khatib menyampaikan khutbah yang terletak di sebelah kanan *mihrab* (Lih. *Ensiklopedi Islam*, 2003: 171).

Pada masa Rasulullah, *Khulifah Rasyidin*, dan seterusnya, masjid difungsikan sebagai pusat keagamaan dan kemasyarakatan. Pada masa itu, masjid menjadi tempat ibadah utama sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam dan mengkaji persoalan-persoalan keagamaan. Selain itu, masjid juga memiliki fungsi kemasyarakatan. Fungsi ini tampak ketika masjid dijadikan sebagai sentral perjuangan Islam, di mana setiap orang yang hendak mempelajari agama, bermusyawarah, mengatur strategi militer, menyelesaikan perselisihan, dan lain sebagainya dilakukan di masjid. Bahkan pada masa Dinasti Umayyah, masjid sempat dijadikan sebagai tempat

mengatur strategi politik, di mana para khatib masjid berperan sebagai ujung tombak dalam mendukung politik pemerintah. Baru pada masa Dinasti Abbasiyah, fungsi ini mulai ditinggalkan. Pada masa sekarang, masjid lebih diutamakan sebagai tempat untuk membina generasi muda Islam, dijadikan sebagai tempat belajar, berdiskusi, dan untuk keperluan perpustakaan.

Kemakmuran Masjid

Sebuah masjid pastilah didirikan atas dasar ketakwaan dan dalam rangka menggapai ridha Allah SWT, karena bangunan masjid merupakan tempat khusus untuk beribadah. Ketika masjid dibangun, maka niat para pembangunnya adalah semata-mata untuk dijadikan sebagai pusat peribadatan kepada Allah SWT. Keinginan untuk membuat tempat khusus peribadatan itu adalah cermin ketakwaan para pembangunnya.

Keberadaan sebuah masjid juga dapat dijadikan gambaran kemakmuran umat Islam di sekitarnya. Sebab, untuk membangun sebuah masjid dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mengeluarkan biaya untuk membangun sebuah tempat ibadah tentu tidak mudah, kecuali didasari atas tingkat ketauhidan yang tinggi. Sebab itu cukup beralasan jika kemegahan masjid adalah perlambang bagi kondisi material dan spiritual umat Islam di lingkungannya. Akan tetapi, kemegahan sebuah masjid di suatu daerah tidak menjadi ukuran adanya kemakmuran masjid itu sendiri. Masjid dikatakan makmur jika di dalamnya banyak umat Islam yang beribadah, belajar, dan menggelar kegiatan lain sebagainya, bukan karena kemegahan dan gemerlapnya hiasan kubah atau menaranya. Banyak masjid yang megah dan besar tapi penghuninya sepi, tak ubahnya dengan kuburan, sehingga kesakralan masjid berubah menjadi angker. Masjid seperti ini disebut masjid *keropos*. Artinya, bentuk *wadag*-nya ada, tetapi isinya tidak ada. Ibarat kayu yang masih berbentuk persegi, yang terlihat dari kejauhan masih kuat, tetapi sekali sentuh bisa hancur. Masjid seperti ini sama sekali bukan masjid yang diharapkan. Keberadaan masjid yang diinginkan adalah masjid yang di dalamnya

ramai orang beribadah, belajar, dan melakukan aktivitas keagamaan dan sosial. Dengan begini, barulah dapat dikatakan sebagai masjid yang makmur.

Dalam upaya memakmurkan masjid biasanya dibentuk suatu kepengurusan yang disebut Takmir Masjid. Takmir Masjid adalah sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk memakmurkan masjid. Pada zaman kerajaan Islam di Indonesia, seperti di Kesultanan Yogyakarta (Mataram) dan Surakarta dahulu, kedudukan para Takmir Masjid begitu tinggi. Mereka digaji dan diangkat sebagai aparat kerajaan yang ditugaskan untuk memelihara masjid dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan (mungkin setara dengan Kementerian Agama saat ini). Kini, dikarenakan masjid sudah sangat banyak jumlahnya, maka masjid dikelola secara mandiri oleh masyarakat di sekitar lingkungannya. Intinya, sama-sama bertujuan untuk memakmurkan masjid.

Persoalan

Masjid adalah rumah Allah SWT yang diperuntukkan bagi umat Islam. Umat Islam di sini tidak terbatas apa pun pemahaman, organisasi, mazhab, atau yang lainnya. Ketika seseorang telah bersyahadat, maka ia telah diakui sebagai umat Islam, dan berhak memasuki dan menggunakan fasilitas ibadah tersebut. Bahkan, seandainya ada orang yang belum Islam, tetapi berkeinginan untuk masuk masjid, hal ini tidak dilarang. Memang benar, untuk menjaga kesucian dan keselamatan orang yang tidak memeluk Islam, sebaiknya ia tidak memasuki masjid. Akan tetapi, jika ada izin dari pihak yang berwenang, maka hal ini boleh-boleh saja.

Namun, ada sebagian umat Islam yang memiliki keyakinan bahwa orang yang tidak masuk dalam kelompoknya tergolong najis, padahal sama-sama Muslim. Ketika Muslim dari kelompok tersebut menginjak masjidnya, maka segera dibersihkan. Kelompok ini menganggap orang di luar kelompoknya sebagai kaum musyrik. Dalil yang dipakai adalah sebuah ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam Surah at-Tawbah.

"Hai orang-orang yang beriman, Sebenarnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah SWT nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Tawbah [9]: 28)

Ayat Al-Qur'an di atas pada dasarnya sangat luas. Keluasan pengertian itu dapat dipahami setiap orang sesuai dengan akalnya masing-masing. Ketika akal seseorang sampai pada pemahaman tertentu, lalu hal itu diyakini sebagai kebenaran tanpa mau menerima pemahaman berbeda dari orang lain, maka pemahamannya akan ayat tersebut menjadi sangat terbatas. Pada gilirannya, ia akan mengisolasi diri dan menganggap pemahaman orang di luar dirinya keliru. Terlebih lagi jika dibumbui ambisi keakuan dan prestise golongan, maka ayat tersebut hanya akan mengandung pengertian terbatas untuk menunjukkan keakuan dan golongan sendiri saja. Tidak mengherankan jika orang lain yang berbeda pemahaman akan dianggap sesat dan najis. Dari sinilah muncul persoalan internal kaum Muslim.

Marilah kita menelaah akar persoalan yang terjadi di kalangan Muslim dengan melihat contoh kasus dari penafsiran dalil di atas. Sebelum itu, marilah kita memetakan terlebih dahulu makna dalil di atas, kemudian mencari akar permasalahannya. Dari dalil tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sederhana, antara lain: 1) Bahwa orang musyrik (yang menyekutukan Allah SWT) itu najis; 2) Dikarenakan najis, maka ia tidak diperbolehkan memasuki masjid; dan, 3) Orang-orang Islam tidak perlu khawatir akan tidak mampu membangun masjid yang megah tanpa bantuan mereka (orang-orang musyrik).

Terkait dengan kesimpulan ketiga tampaknya tidak masalah, dalam arti semua dapat bersepakat akan hal itu. Namun, untuk kesimpulan pertama dan kedua akan menjadi persoalan tersendiri di masyarakat. Persoalan itu muncul akibat penafsiran lebih lanjut

tentang kriteria orang musyrik. Menurut kesepakatan ulama, seseorang dapat disebut sebagai orang musyrik jika ia tidak memeluk Islam dan mengingkari kebenaran Islam, serta masih memegang keyakinan lama atau memeluk keyakinan baru dengan menduakan Allah SWT. Keyakinan mereka yang disebut musyrik ini dapat dianggap najis, sehingga mereka tidak diperbolehkan memasuki masjid atau berbuat apa pun untuk kepentingan masjid.

Orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dalam sejarahnya adalah orang-orang yang memutuskan hubungan dengan Rasulullah SAW. Artinya, orang-orang yang menyekutukan Allah SWT itu tidak mempunyai hak untuk memakmurkan masjid, mengapa? Karena kita yakin bahwa mereka itu najis, sebagaimana bunyi di atas ayat.

Ayat tersebut diturunkan ketika orang-orang kafir ditahan, dan sebagian mereka memprotes lalu mengatakan bahwa mereka adalah para penjaga Masjidilharam. Kemudian, diturunkanlah ayat berikut ini, yang artinya:

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."
(QS. At-Tawbah [9]: 23)

Non-Muslim Memakmurkan Masjid

Terkadang dipertanyakan, apakah boleh seorang non-Muslim menyumbang masjid? Bolehkah sumbangan itu diterima? Jawabnya, boleh saja. Memang benar ada ayat Al-Qur'an yang mengatakan sebagai berikut:

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah SWT, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah SWT ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Hari

Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Tawbah [9]: 17-18)

Namun perlu diketahui bahwa ayat tersebut diturunkan ketika ada konflik antara kafir Quraisy dengan Rasulullah SAW. Karena ayat itu diturunkan pada masa konflik, maka akan berlaku ketika berada dalam situasi konflik. Dalam suasana damai, boleh saja menerima sumbangan dari non-Muslim. Hanya saja, jika sumbangan itu tidak mengikat dan halal. Akan tetapi, biasanya orang yang membantu selalu punya maksud tersirat di baliknya. Selagi dirasa tidak ada kepentingan, maka tidaklah dilarang menerima sumbangan. Nabi Muhammad SAW pun berbisnis dengan orang-orang non-Muslim, sebagaimana disinggung di dalam Al-Quran Surah al-Mumtahanah sebagai berikut:

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengusirmu dari kampung-kampungmu, sebab Allah senang kepada orang-orang yang adil." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Ayat di atas menjelaskan tentang prinsip hubungan seorang Muslim dengan orang-orang non-Muslim. Quraish Shihab, seorang mufasir asal Indonesia bahkan mengatakan bahwa seandainya ada orang Yahudi mewakafkan tanahnya untuk dijadikan masjid, maka boleh digunakan. Hal ini juga diperkuat maksud salah satu ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

"Sungguh, engkau akan menjumpai orang-orang yang paling dekat cintanya kepada orang-orang mukmin, yaitu orang-orang yang mengatakan: 'Kami ini adalah Nashara;' yang demikian itu disebabkan di antara mereka ada pendeta-pendeta dan pastur-pastur, dan sesungguhnya mereka itu tidak sombong." (QS. Al-Maidah [4]: 82)

Kesimpulan

Berpijak dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Masjid adalah tempat mulia dan terhormat, sehingga ketika memasuki masjid hendaklah kita memuliakannya dengan memantapkan hati semata-mata untuk menyembah Allah SWT. Caranya, dengan mengerjakan shalat *Tahiyatul-Masjid* dua rakaat.
2. Memakmurkan masjid berarti meramaikan masjid untuk beribadah dan mempelajari persoalan agama, bukan semata-mata membuat masjid berdiri megah tanpa isi. Meski demikian, tidak ada salahnya jika mampu membangun masjid semegah mungkin.
3. Siapa pun dapat berperan untuk memakmurkan masjid, asalkan dengan niatan yang baik.
4. Siapa pun dapat menggunakan fasilitas masjid untuk beribadah, tanpa adanya diskriminasi.



TIDUR, MIMPI, DAN KEMATIAN

ADA tiga hal yang misterius dalam hidup ini. Ketiga hal itu adalah tidur, mimpi, dan kematian. Seseorang yang tidur tidak pernah sadar apa yang terjadi di sekitarnya, tidak tahu kapan akan terjaga, dan kapan tertidur kembali. Seseorang yang bermimpi juga tidak sadar kalau ia sedang bermimpi, kecuali setelah bangun. Begitu juga dengan kematian, tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya. Semua itu atas kehendak Allah SWT.

Semua itu adalah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada manusia. Kalau saja tidak ada kematian, entah apa jadinya dunia ini. Mungkin dunia akan penuh sesak akibat ketidakseimbangan angka kelahiran. Jika tidak ada yang namanya tidur mungkin orang akan terus bekerja tanpa jeda, mungkin pula orang enggan melakukan aktivitas memejamkan mata, sebab tidak ada yang bisa diharapkan, dan seterusnya. Adanya tidur, mimpi, dan kematian menjadikan dunia tetap seimbang berjalan sesuai kodrat-Nya.

A. Tidur

Salah satu nikmat Allah SWT yang patut disyukuri adalah nikmat tidur. Banyak orang yang menghabiskan biaya jutaan rupiah hanya untuk mendapatkan tidur yang nyenyak. Berbagai problem kehidupan modern telah menjadikan orang sulit memejamkan mata. Persoalan-persoalan dunia menggelayut dalam angan-angan dan pikiran manusia, sehingga mengganggu dan membuatnya terus menerawang tentang apa yang akan terjadi esok hari.

Sulit tidur merupakan penyakit yang di dalam istilah kedokteran disebut insomnia. Dahulu, penyakit ini banyak

diderita oleh para manula (manusia lanjut usia). Namun kini, penyakit yang satu ini telah menjangkiti kawula muda, yang di antaranya adalah orang-orang yang telah sukses secara ekonomi.

Bagi orang-orang yang sering di jalanan, para petani yang tergolong miskin, buruh kasar, pekerja bangunan, dan sekelompok manusia-manusia kuat lainnya, tidur semudah memejamkan mata, lalu terbangun di pagi hari ketika kicau burung atau hal lain menyadarkannya. Sedang bagi para pebisnis yang bekerja memutar otak, selalu memaksakan otaknya terus terjaga. Pada gilirannya, mata yang mestinya terpejam jadi sulit tertutup dengan sempurna. Padahal, tidur merupakan aktivitas mengistirahatkan otak dengan cara menutup kesadaran duniawi menuju ke hadirat ilahi. Kesulitan untuk tidur biasanya ditimbulkan oleh pikiran yang terlalu banyak. Kalau sudah terlalu banyak pikiran, maka otak tidak mau beristirahat. Otak akan terus bekerja untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, mata ikut tidak istirahat, karena kodrat tubuh manusia itu merasakan apa yang dirasakan oleh anggota tubuh yang lain. Ketika otak merasa lelah berpikir, anggota tubuh yang lain pun akan merasakannya. Jadi, wajar jika mata sulit terpejam maka tubuh terasa lelah dan hati merintih. Selanjutnya, seseorang akan mudah terkena penyakit.

Pada dasarnya tidur adalah kematian untuk sementara. Saat tidur, roh seseorang kembali ke asalnya, yaitu Allah SWT. Sampai pada waktunya, Allah SWT akan mengembalikannya ke jasad tempat bersemayam roh semula. Allah SWT berfirman:

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahu apa jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Dengan demikian, orang tidur itu sama dengan orang mati. Seluruh unsur jasadnya ada, mulai dari mata, telinga, hidung, dan lain sebagainya, namun semua itu tidak berfungsi. Ketika ditanyakan setelah bangun, "Apa yang kamu rasakan dalam tidurmu tadi?" maka ia menjawab tidak merasakan apa-apa, kecuali bermimpi.

Orang yang tidur tidak menguasai kesadaran. Sewaktu kecil, penulis sering bermain-main dengan orang yang sedang tidur di masjid. Bersama teman-teman, kami memasukkan benda tertentu yang diberi tali ke mulut orang yang sedang tidur. Orang yang tidur itu melakukan sesuatu di luar kesadarannya dengan menggerakkan kepalanya mengikuti benda yang kami masukkan tadi. Ketika ia bangun dan kami menceritakan hal itu, dia marah dan malu sekali. Seandainya kesadarannya ada, niscaya hal semacam itu tidak mungkin ia lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran/roh orang yang sedang tidur lenyap sama sekali, yang ada hanyalah naluri jasad. Naluri jasad itu mengikuti kebutuhan panca indra.

Roh orang yang tidur dipegang oleh Allah SWT, sampai dikembalikan ke jasad orang itu ketika bangun. Allah SWT telah menentukan batas kapan roh akan dipegang-Nya untuk selamanya (mati). Jika batasan waktunya belum tiba, maka roh seseorang akan dikembalikan lagi ke jasadnya (hidup). Orang yang tidur akan bangun kembali pada waktu yang ditentukan. Itulah sebabnya, kita diajarkan berdoa sebelum tidur dengan mengucapkan, "*Bismika allāhumma ahya wa bismika amāta* (Dengan nama-Mu, ya Allah SWT, aku serahkan hidup dan matiku kepada-Mu)." Doa ini mengisyaratkan sifat tidur yang serupa dengan kematian, dan keadaan terjaga serupa dengan hidup kembali. Semua itu berada dalam genggamannya Allah SWT. Kita hanya bisa berpasrah atas kehendak-Nya.

B. Mimpi

Rasulullah Muhammad SAW bersabda: "*An-nawmu akhul-mawt* (Tidur itu saudaranya [sama dengan] mati)". Makanya, orang yang tidur kadang-kadang merasakan seolah-olah berada di suatu tempat dan kejadian. Hal semacam ini sering disebut dengan bermimpi.

Bermimpi adalah salah satu pengembaraan roh manusia di alam bawah sadar. Ada yang mengatakan bahwa mimpi adalah salah satu bentuk pengulangan akan sesuatu yang pernah terjadi dan atau sesuatu yang sulit sekali diingat, karena sudah terlalu lama. Ada juga yang mengatakan bahwa mimpi adalah aktivitas bawah sadar manusia akibat sesuatu yang dipikirkan terlalu dalam, sehingga terbawa dalam tidur.

Islam mengenal mimpi dalam dua macam, yaitu mimpi yang benar dan mimpi biasa. Mimpi yang benar biasanya membekas dalam ingatan ketika seseorang terbangun dari tidurnya. Mimpi semacam ini selalu terngiang-ngiang dalam pikiran seseorang, meski ia telah bangun. Mimpi yang benar selalu berupa isyarat akan sesuatu. Mimpi itu terkadang terulang berkali-kali. Sebagai contoh, mimpi Nabi Ibrahim AS ketika diperintahkan untuk menyembelih anaknya, Ismail as. Mimpi itu terjadi berulang-ulang sampai membebani pikiran Nabi Ibrahim AS, dan mendorong beliau untuk berdialog dengan anaknya, Ismail AS.

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?' Ismail menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatku termasuk orang-orang yang sabar.'"

(QS. Ash-Shaffat [37]: 102)

Ismail AS adalah seorang anak yang saleh, sehingga beliau mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Beliau

tahu bahwa ayahnya adalah seorang hamba yang dikasihi Allah SWT, sehingga tidak mungkin mimpi yang dialaminya adalah mimpi yang salah. Di samping itu, ayahnya adalah orang yang selalu berbuat baik. Oleh karena itu, Ismail AS membenarkan mimpi ayahnya. Sikap Ismail AS dalam membenarkan mimpi ayahnya itu dibalas oleh Allah SWT dengan mengangkatnya sebagai Nabi dan tergolong sebagai orang-orang yang berbuat baik. Al-Qur'an mengabadikan sikap Ismail AS ini dengan jelas, sebagai berikut:

"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah. Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Ash-Shaffât [37]: 105)

Sejarah kenabian mengenal sosok Nabi yang salah satu mukjizatnya adalah mampu menafsirkan suatu mimpi, yakni Nabi Yusuf AS. Diceritakan bahwa seorang raja pernah menanyakan mimpinya kepada para pembesar kerajaan. Dalam mimpinya itu, sang raja melihat ada tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan juga melihat ada tujuh butir gandum yang hijau dan tujuh butir gandum yang kering.

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.' Hai orang-orang yang terkemuka: 'Terangkanlah kepadaku tentang takbir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkannya.'" (QS. Yûsuf [12]: 43)

Para pembesar kerajaan tidak mampu menafsirkannya.

"Mereka menjawab: '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-sekali tidak tahu menakbirkkan mimpi itu.'" (QS. Yûsuf [12]: 44)

Sehingga dipanggillah Nabi Yusuf AS, dan atas izin Allah SWT, beliau dapat menafsirkan mimpi itu.

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).'" (QS. Yûsuf [12]: 35)

Nabi Yusuf AS menafsirkan mimpi itu dengan mengatakan, bahwa akan ada tujuh tahun musim paceklik dan tujuh tahun musim subur. Sebab itu, sang raja harus mempersiapkan sesuatu untuk menangkalnya, dan mimpi itu adalah mimpi yang benar.

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Yûsuf [12]: 6)

Setelah berhasil menakbirkan mimpi, Nabi Yusuf AS pun dianugerahi oleh sang raja akan sebagian wilayah kerajaan. Nabi Yusuf AS bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah mukjizat yang diberikan kepadanya.

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (QS. Yûsuf [12]: 101)

Masih banyak kisah tentang keahlian Nabi Yusuf AS dalam menaklirkan mimpi. Namun pada dasarnya, setiap apa yang diketahui oleh beliau datang dari Allah SWT. Perlu diketahui bahwa mimpi yang benar tidak mudah didapat. Mimpi semacam itu hanya akan terjadi kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Ada syarat sebuah mimpi dapat dianggap sebagai mimpi yang benar, yaitu orang yang bermimpi sebelum tidurnya berada dalam keadaan suci karena berwudhu, berzikir, dan berdoa, serta benar-benar bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu, mimpi terjadi dalam keadaan antara tidur dan jaga. Kemudian, sebagaimana dijelaskan di muka, mimpinya selalu teringat dan menghantui setelah terbangun. Mimpi semacam itu, bisa jadi merupakan mimpi yang benar. Sebaliknya, mimpi yang salah (tidak benar) terjadi kepada orang-orang yang saat akan tidur tidak dalam keadaan suci, tidurnya terlalu lelap, dan mimpinya terlupakan setelah bangun. Mimpi semacam inilah yang sering disebut sebagai kembang tidur.

Rasulullah SAW pernah mengajarkan bahwa kalau kita bermimpi mengerikan atau tidak baik, maka hendaknya kita meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali. Saat meludah itu tidak perlu harus mengeluarkan air liur. Dengan semburan angin pun sudah cukup. Selanjutnya, kita harus melupakan mimpi itu dan berdoa kepada Allah SWT agar hal buruk yang terdapat di dalam mimpi tidak menjadi kenyataan.

C. Kematian

Kematian adalah berpindahnya roh dari jasad yang hidup dan setiap yang hidup pasti akan mengalami kematian itu. Hal ini sudah menjadi takdir dari Allah SWT.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu akan dikembalikan." (QS. Al-'Aqabûl [29]: 57)

Kematian adalah ketentuan Allah SWT bagi semua makhluk-Nya yang bernyawa. Hanya saja, setiap makhluk akan mengalami kematian dengan caranya masing-masing. Bagi manusia, di antara mereka ada yang mati karena berperang, karena dimangsa binatang buas, karena tertabrak kendaraan bermotor, karena meminum racun, karena dihukum mati oleh penguasa, dan sebab-sebab lainnya. *Sedang menyangkut ajal*, ada orang yang meninggal saat sedang mengaji, hendak menyelamatkan nyawa orang lain, tengah berjuang di jalan Allah SWT, saat sedang memberi pelajaran, saat menerima anugerah, ketika mabuk-mabukan, berjudi, dan lain sebagainya. Semua itu menandakan bahwa sebab-sebab dan waktu kematian telah ditentukan oleh Allah SWT.

Keadaan orang yang mengalami kematian bermacam-macam. Ada orang yang tampak merasakan sakit sekali. Ada yang tersenyum. Ada yang melotot. Ada yang duduk. Ada yang berdiri. Ada yang keadaan jasadnya sudah tak berbentuk lagi, dan lain sebagainya. Namun, pengalaman sakratulmaut pada dasarnya sakit sekali. Kesakitan itu disebabkan penolakan jasad yang tidak mau ditinggalkan roh, karena jasad masih mendambakan banyak keinginan. Jangankan manusia biasa, Rasulullah SAW saja pernah memohon penangguhan kematiannya. Bedanya, beliau memohon penagguhan karena lebih memikirkan bagaimana keadaan umat sepeninggal beliau. Diceritakan dalam sebuah hadis bahwa ketika malaikat Jibril dan Izrail datang memberi tahu telah diutus oleh Allah SWT untuk mencabut nyawa, beliau mengatakan bahwa tugasnya belum selesai. Malaikat Izrail bertanya kepada Allah SWT perihal permohonan itu, namun ditolak, sehingga Nabi Muhammad SAW pasrah kepada-Nya.

Banyak orang yang memikirkan anak, cucu, dan harta yang ditinggalkan ketika menyongsong kematian, yang menandakan bahwa jasad tidak pernah siap untuk mengalami kematian.

Namun, justru ketidaksiapan itulah yang akan membuat sakratulmaut akan terasa lebih menyakitkan. Rasulullah SAW pernah memberi peringatan bahwa sakratulmaut sangat menyakitkan. Untuk meredakan rasa sakit itu, setiap orang harus mempersiapkan diri menyongsongnya dengan mengerjakan amal kebajikan. Dengan amal kebajikan, maka sakratulmaut akan terasa lebih ringan.

Sesungguhnya, kematian serupa dengan tidur. Sedang sakratulmaut adalah fase peralihan sebagaimana yang kita mengalaminya saat hendak tidur. Kesulitan tidur bisa dibandingkan dengan jasad yang sulit untuk melepaskan roh. Jasad tidak mau pasrah kepada ketentuan Allah SWT akibat terlalu banyak memikirkan persoalan duniawi. Dari sini, tidur dapat dijadikan sebagai ajang latihan untuk menghadapi kematian. Jika kita mengalami situasi sulit tidur, cobalah berlatih untuk memasrahkan diri kepada Allah SWT dengan melepaskan semua problem yang terjadi di sepanjang siang. Kemudian, menghadaplah dengan rasa pasrah kepada Allah SWT yang memegang roh. Dengan begitu, Insya Allah, kita akan dapat tertidur dengan pulas.

D. Kesimpulan

Jasad tidak dapat berbuat apa-apa tanpa roh. Jasad manusia bersifat materi, sehingga cenderung mengikuti kebutuhan duniawi. Jika jasad dapat mati, maka tidak demikian halnya dengan roh. Setelah berpisah dari jasad, roh akan kembali kepada Allah SWT, yang merupakan sumber roh. Sementara jasad akan kembali ke alam (tanah). Tidur adalah suatu sarana untuk menyeimbangkan kebutuhan jasad dan roh. Jasad membutuhkan istirahat, sedangkan roh perlu kembali ke asalnya, yaitu Allah SWT.

Terkadang, orang yang tidur akan mengalami mimpi. Mimpi dalam pandangan Islam terbagi atas dua macam, yaitu mimpi yang benar dan mimpi biasa. Mimpi yang benar biasanya

merupakan isyarat Allah SWT akan suatu petunjuk. Mimpi semacam ini dapat ditakbirkan (dimaknai), sedangkan mimpi yang biasa tidak berarti apa-apa kecuali hanya bumbu tidur yang tiada hikmahnya.

Tidur pada hakikatnya sama dengan kematian. Bedanya kematian adalah peristiwa kembalinya roh kepada Allah SWT untuk selama-lamanya, sedangkan tidur adalah peristiwa kembalinya roh kepada Allah SWT untuk sementara.



MEMILIKI ILMU PENGETAHUAN

ISLAM lahir di tanah Arab pada abad VII M. Islam datang dengan membawa pencerahan bagi masyarakat Arab yang pagan. Sebelumnya, orang Arab tidak menaruh perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan yang datang dari negeri jirannya (al-Ahwani, 1993: 1). Demikian juga halnya dengan kehadiran pemikiran filsafat ke dalam Islam yang baru terjadi setelah masa pemerintahan Bani Abbasiyah (Harun ar-Rasyid dan al-Makmun), saat kaum Muslim mulai tertarik dan ingin menekuni filsafat. Antusiasme tersebut memantik minat akan ilmu pengetahuan, yang puncaknya melahirkan pusat pemerintahan Islam sebagai negeri "Seribu Satu Malam", sebuah sebutan yang mengindikasikan betapa maju peradaban yang dicapai oleh kaum Muslim.

Kemajuan peradaban manusia memang tidak dapat dilupakan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Sedang kemajuan ilmu pengetahuan tidak akan tercapai tanpa adanya cara berpikir secara radikal, mendalam, dan menyeluruh. Pada konteks inilah urgensi mempelajari filsafat menemui pembenarannya.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan sangat dijunjung tinggi. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim."* Pernyataan Rasulullah SAW tersebut sekaligus menegaskan bahwa kaum Muslim wajib mendalami ilmu pengetahuan.

Islam mengarahkan umatnya agar berpikir tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menantang manusia untuk berpikir. Hal inilah yang termasuk ke dalam wilayah kajian filsafat.

Penulis akan mencoba untuk menguraikan secara singkat tentang bagaimana sebenarnya filsafat dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam. Sebelum melangkah lebih jauh, marilah memahami beberapa konsep berikut ini.

Ilmu

Ilmu, menurut metodenya, terbagi atas tiga model, yaitu ilmu-ilmu aksiomatik atau ilmu deduktif; ilmu-ilmu empiris atau ilmu induktif; dan ilmu-ilmu kesejarahan atau ilmu reduktif. Sedangkan menurut tujuannya, ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu spekulatif (nomotetif dan ideografis) seperti etnografi, sosiografi, sejarah, dan ilmu praktis (terapan) yang normatif dan positif, misalnya, ilmu ekonomi, ilmu hayat, kimia, dan sebagainya (Poespoprasodjo, 1999: 31).

Sementara itu, asal ilmu pengetahuan menurut para sarjana Islam terdiri dari dua macam. Abdul Fatah Jalal, dalam bukunya *Min Ushûl at-Tarbiyah fî al-Islâm* menjelaskan bahwa sumber pengetahuan ada dua: *basyariyah* (sumber yang manusiawi), dan *ilâhiyyah* (sumber ilahi) (Jalal, 1988: 142). Dalam *Kasyf al-Mahjûb*, al-Hujwiry menuliskan bahwa sumber ilmu pengetahuan ada dua macam, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Lebih lanjut, ia menggolongkan pengetahuan tentang kebenaran itu menjadi tiga macam, yaitu: 1) Pengetahuan tentang zat dan ke-Esa-an Tuhan; 2) Pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan; 3) Pengetahuan tentang tindakan-tindakan dan kebijaksanaan Tuhan (al-Hujwiry, 1997: 24-25).

Pengetahuan

Secara fitrah, manusia memiliki tiga karakter bawaan. Ketiga karakter dimaksud adalah rasa ingin tahu; ingin tahu akan yang benar; dan mengetahui bahwa ia tahu. Sementara objek pengetahuan adalah sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Poejawijatna, 1982: 13). Keingintahuan manusia terhadap yang benar menuntut akan kebenaran. Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan

dengan objeknya (Pocjawijatna, 1982: 16). Bekal fitrah manusia ini selanjutnya mengarahkan manusia untuk berpikir radikal, mendalam, dan menyeluruh (kegiatan berfilsafat). Socrates dikenal sebagai orang pertama yang populer dalam kajian filsafat. Teori pertama yang disusunnya adalah dialektika. Teorinya itu menjadi rujukan utama para filsuf setelahnya.

Pada zaman modern, segala yang ada dalam pengetahuan manusia baru dapat disebut sebagai ilmu jika mencakup kriteria logis sekaligus empiris. Pengetahuan baru dapat diterima jika dapat dinalar secara logis (akliah) dan didukung realitas. Jadi, asumsi tentang kebenaran pengetahuan terletak pada akal manusia. Jika menurut logika, informasi mengenai sesuatu tidak masuk akal, maka hal itu tidak dapat dianggap sebagai ilmu. Sedangkan secara empiris, pengetahuan baru dapat dianggap sebagai ilmu jika memiliki tiga asumsi dasar: *Pertama*, objek pengetahuan jelas dan mempunyai keserupaan satu sama lain, misal dalam bentuk, struktur, sifat, dan sebagainya. Pengamatan terhadap hal ini akan melahirkan klasifikasi, taksonomi, komparasi, kuantitatif, dan lain-lain. *Kedua*, objek pengetahuan tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, objek pengetahuan memiliki determinasi, dalam artian, kejadiannya mempunyai urutan yang pasti (Jujun Suriasumantri, 1980: 7-8).

Kebenaran

Pengetahuan dan kebenaran telah dipikirkan oleh manusia sejak abad ke-6 SM (Bertens, 1976: 7), yang kemudian disebut-sebut sebagai pemikiran filsafat. Bermula dari pengkajian tentang alam, yang dilakukan beberapa pemikir Yunani seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes, Heraklitos, Parmenides, dan Pythagoras. Pemikiran mereka ternyata mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap fenomena alam yang misterius. Selanjutnya, muncul kaum sofis. Kaum sofis itulah yang memulai kajian tentang manusia dan menyatakan bahwa manusia adalah ukuran kebenaran (Bahtiar, 2004: 27). Tokoh kaum sofis di

antaranya Protagoras, Gorgias, Hippias dan Prodikos. Protagoras berpendapat bahwa kebenaran itu bersifat subjektif dan relatif, serta tak ada buah pikiran yang benar semata-mata. Bagi Protagoras, manusia adalah ukuran segalanya. Jadi, ukuran kebenaran adalah manusia itu sendiri. Gorgias lebih ekstrem dibanding Protagoras, dengan mengatakan bahwa kebenaran itu tak ada. Sebab itu, ia disebut seorang nihilis. Hippias lebih banyak menguraikan tentang etika. Baginya, hukum negeri adalah sang perkasa manusia, yang bertentangan dengan hukum alam. Bagi Prodikos, pendirian itu bersifat relatif, sehingga baik dan buruk bergantung pada keadaan (Hatta, 1986: 64-69). Mereka tidak memberikan jawaban final tentang etika, agama, dan metafisika. Hal ini membuka peluang bagi para filsuf untuk lebih kreatif dalam berpikir. Namun, para filsuf setelah era kaum sofis seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles tidak setuju dengan pandangan tersebut (Hatta, 1986: 28-29).

Socrates adalah orang yang mula-mula menggali soal-soal kehidupan, kebajikan, dan pengetahuan secara sistematis. Beberapa falsafah kehidupan yang digagasnya, antara lain: 1) Tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan (*eudaimonia*); 2) Kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan jalan keutamaan (*arête*) dan melakukan kebajikan; 3) Untuk mengetahui apa dan bagaimana keutamaan (*arête*) itu, manusia harus memiliki pengetahuan (*epistēmē*); 4) Jadi, keutamaan (*arête*) adalah pengetahuan (*epistēmē*) itu sendiri. Gagasan Socrates ini kemudian diikuti dan dikembangkan oleh para murid dan pemikir sepeninggalnya (Malakhy, 2001: 42).

Epistemologi

Salah satu langkah filsafat dalam menetapkan suatu ilmu adalah berpikir secara epistemologis. Istilah epistemologi sebenarnya sama tuanya dengan filsafat. Konon, Plato telah lama berupaya membahasakan masalah ini. Namun, istilah ini baru populer terkemudian setelah diungkap kembali oleh J. F. Ferrier (1854), yang mendudukan epistemologi seolah memiliki makna ganda dan sejajar dengan etika dan estetika (Rivay Siregat, 2000: 173). Epistemologi secara

etimologis berasal dari kata "*episteme*" dan "*logos*", yang berarti teori tentang pengetahuan atau *Theory of Knowledge* (M. Amien, 1983: 1). Selanjutnya epistemologi dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya (Harun Nasution, 1973: 10). Robert Audi, dalam *The Dictionary of Philosophy*, mengatakan:

"*Epistemology (from Greek episteme, 'knowledge', and logos, 'explanation'), the study of the nature of knowledge and justification; specifically, the study of (a) the defining features, (b) the substantive conditions or sources, and (c) the limits of knowledge and justification.*"

Louis Kattsoff, dalam *Elements of Philosophy*, terjemahan Soejono Soemargono (1996), mengatakan:

"Istilah epistemologi sebenarnya adalah istilah filsafat. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang masalah asal mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan. Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*episteme*', 'pengetahuan', dan '*logos*', 'penjelasan'."

Merujuk beberapa pengertian di atas tampaklah bahwa epistemologi merupakan suatu persoalan tersendiri dalam rangka memperoleh pengetahuan.

Richard T. Nolan, dkk. menyebutkan bahwa ada tiga persoalan pokok dalam epistemologi, yaitu:

- Mempertanyakan sumber pengetahuan: Dari mana datangnya dan bagaimana mendapatkannya? Hal ini amat terkait dengan problem asal (*origin*).
- Mempertanyakan watak pengetahuan: Adakah dunia riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah kita mengetahuinya? Semua ini terkait dengan problem penampilan atas realitas (*appearance*).

Mempertanyakan validitas pengetahuan: Dapatkah kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Hal ini terkait dengan problem pembuktian kebenaran (*verification*) (Lihat Rasjidi, 1984: 20-21).

Mari kita telaah satu per satu ketiga persoalan pokok epistemologi di atas: *Pertama*, menyangkut sumber pengetahuan (*sources of knowledge*), yang mempertanyakan dari mana sebenarnya pengetahuan itu datang dan bagaimana cara mengetahuinya. Rasjidi (1984: 197-205) memberikan sumber-sumber pengetahuan yang mungkin, sebagai berikut:

- Mengandalkan kesaksian sumber kedua, dengan bersandarkan kepada otoritas pertama. Kesaksian yang bersumber dari sumber kedua dapat dikatakan sebagai pengetahuan jika didukung fakta-fakta yang jelas. Contoh, jika dipertanyakan, dari mana kita mengetahui bahwa Socrates pernah hidup pada zaman Yunani kuno? Tentu kita dapat menjawab bahwa informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan kesaksian Plato yang menulis novel mengenai Socrates. Kita dapat mempercayai informasi Plato tersebut karena dia adalah murid dari Socrates.
- Mengandalkan indra dengan bersandarkan pada apa yang dilihat, didengar, disentuh, dicium, dan dicicipi yang merupakan pengalaman-pengalaman konkret. Pengalaman konkret itulah yang akan membentuk pengetahuan.
- Mengandalkan pemikiran dengan bersandarkan pada akal.
- Mengandalkan kemampuan diri sendiri dengan bersandarkan pada kemampuan intuitif. Intuisi adalah macam pengetahuan yang lebih tinggi tingkatannya. Wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan melalui indra atau akal. Pengetahuan ini lebih dikenal dengan "pengetahuan rasa" (*feeling knowledge*).

Kedua, mengenai watak pengetahuan. Hal ini terkait dengan dengan watak atau karakteristik pengetahuan. Pengetahuan dapat

berwatak subjektif dan objektif, bergantung pada persepsi setiap individu yang mengetahuinya.

Ket(eg), menyangkut keabsahan pengetahuan. Sebuah pengetahuan harus melewati ujian terlebih dahulu agar diketahui kebenarannya. Ada tiga cara yang dilakukan untuk menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan sehingga dianggap sah, yaitu:

- Adanya konsistensi dan keharmonisan kebenaran dalam seluruh pernyataan (*the coherence of truth*).
- Adanya kesesuaian pernyataan kebenaran dengan fakta (*the correspondence theory of truth*). Kebenaran dalam artian ini adalah kesetiaan pada realitas objektif (*fidelity of objective reality*).
- Adanya kemanfaatan (fungsionalitas) kebenaran dalam kehidupan praktis (*the pragmatic theory of truth*). (Rasjidi, 1984: 237-241)

Hermeneutika

Selain menggunakan epistemologi, ada cara lain untuk menentukan suatu pengetahuan layak disebut sebagai ilmu atau tidak, yakni dengan berpikir secara hermeneutis. Kata tersebut merupakan derivasi dari kata "hermeneutika", yang diambil dari bahasa Yunani, "*hermeneuin*", yang artinya "menafsirkan". Bentuk kata bendanya, "*hermeneia*", secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Dalam mitos Yunani, ada seorang tokoh bernama Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan dari Yupiter kepada manusia. Dalam bahasa Latin, Hermes dikenal sebagai Merkurius yang berkaki dan bersayap, serta bertugas menerjemahkan pesan dari dewa-dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa manusia. Kesalahan dalam menerjemahkan itu akan berakibat fatal bagi kehidupan manusia karena akan mengakibatkan kemarahan para dewa (Sumaryono, 2000: 23).

Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Perbincangan mengenai ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam dapat dimulai dengan menyimak kisah penciptaan Nabi Adam AS, yang terdapat di dalam Surah al-Baqarah [2]: 31-39.

[2:31] Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

[2:32] Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

[2:33] Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu perlihatkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

[2:34] Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

[2:35] Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

[2:36] Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, kemudian Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian kamu akan menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

[2:37] Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

[2:38] Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

[2:39] Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Berpijak pada ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan manusia mulanya diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam AS. Ilmu pengetahuan tersebut diajarkan secara langsung tanpa perantara. Dalam perkembangan kehidupan manusia selanjutnya, setelah Nabi Adam AS diturunkan ke muka bumi, maka diperlukan usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dari sana juga disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari dua sumber, yaitu dari Allah SWT (*ilâhiyyah*) dan dari sesama manusia (*basyariyyah*). Ayat-ayat tersebut juga menjelaskan tujuan ilmu pengetahuan bagi manusia, yang tidak lain adalah untuk menyempurnakan tugas manusia sebagai khalifah (wakil) Allah SWT di muka bumi. Cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan kemudian terbagi lagi menjadi dua macam, yakni diperoleh dengan berpikir secara maksimal (filsafat) dan atau dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT (*hidayah*).

Perlu Kita Pahami

Allah SWT Maha Tahu dan Maha Memperhatikan makhluk-Nya. Contoh kecil mengenai hal ini adalah perhatian dan pengawasan Allah SWT kepada semut hitam kecil yang berada di tempat gelap. Allah SWT tidak hanya mengetahui di mana letak semut hitam tersebut, tetapi juga mengetahui letak jantung, hati, dan keinginan sang semut. Tidak mengherankan apabila semut hitam kecil yang berada di bebatuan gelap tetap bertahan hidup, lantaran memperoleh rezeki dari Allah SWT. Andai sang semut lepas dari pengawasan Allah SWT, entah bagaimana nasibnya. Mungkin saja semut itu akan mati kelaparan, atau tersesat.

Hal itu sering kali tidak dipahami banyak orang, sehingga mereka yang baru memiliki sedikit pengetahuan sudah bersikap sombong dan angkuh. Mereka menepuk dada, seolah-olah pengetahuan diperoleh dari usaha keras mereka sendiri, tanpa campur tangan Allah SWT. Akibat kesombongan itu, mereka masuk ke dalam belenggu setan, dan perilakunya pun meniru setan. Kalau sudah seperti itu, maka ilmu yang mereka miliki tidak akan membawa manfaat bagi orang lain. Justru ilmu mereka itu akan membawa kehancuran bagi diri maupun orang-orang di sekitarnya.

Ilmu pengetahuan adalah rahmat Allah SWT, sebagai bekal hidup di muka bumi. Allah SWT dengan sifat rahman dan rahim-Nya membekali ilmu pengetahuan kepada manusia agar mereka mampu bertahan hidup. Biasanya ada orang yang dilebihkan dalam salah satu pengetahuan yang kelak menjadi profesi bagi dirinya. Orang yang dilebihkan pengetahuannya dalam persoalan besi, jadilah ia si tukang besi; orang yang dilebihkan pengetahuannya dalam pertukangan, maka jadilah ia tukang bangunan; orang yang dilebihkan pengetahuannya dalam hal musik, maka jadilah ia seorang musikus; orang yang dilebihkan pengetahuannya dalam mengajar, maka jadilah ia seorang guru atau dosen, dan lain-lain sebagainya. Setiap kelebihan itu akan menjadi penyebab bagi pemiliknya dalam memperoleh karunia Allah SWT. Dengan ilmu, manusia dapat menjalani fitrahnya sebagai hamba maupun khalifah di muka bumi.

Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Siswa yang menyontek, tukang bangunan yang kerja asal-asalan karena tidak diawasi, guru maupun dosen yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik, wartawan yang meminta uang tutup mulut, pedagang yang mengoplos beras jelek dengan beras yang bagus agar dijual dengan harga yang tinggi, tukang daging yang menggelonggong hewan potong agar terlihat lebih banyak dagingnya, dan seterusnya, tidak pernah luput dari pengawasan Allah SWT. Mereka itu akan tercatat sebagai orang-orang yang berperilaku buruk. Sebaliknya, pedagang, guru maupun dosen, wartawan, atau siswa yang jujur, akan senantiasa dicatat oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang baik.

Allah SWT mencatat setiap perbuatan dengan mendiktekannya ke dalam relung hati setiap orang, sehingga mereka pada dasarnya mampu membaca sendiri catatan yang telah dituliskan Allah SWT itu. Pada saat-saat tertentu, seseorang dapat merasakan rasa penyesalan yang sangat mendalam karena telah melakukan perbuatan yang salah. Pada kali lain, seseorang merasakan kelegaan dan kesenangan setelah melakukan perbuatan yang benar. Hal ini menandakan bahwa catatan perbuatan seseorang sedang dibaca Allah SWT ke dalam pikiran dan perasaannya. Perasaan gelisah yang menyusul perbuatan curang, karena khawatir akan diketahui dan akan dibalas dengan hal yang sama, atau perasaan lega dan bahagia setelah memberi makan kepada orang-orang miskin merupakan bukti bahwa Allah SWT mencatatkan semua perbuatan itu ke dalam hati sanubari manusia.

Orang yang selalu merasa diawasi oleh Allah SWT pasti akan bersikap jujur, adil, amanah, serta berakhlak mulia. Pedagang yang merasa diawasi oleh Allah SWT tentu tidak akan mengurangi timbangan. Begitu pula tukang bangunan, sekalipun tidak diawasi mandor, namun karena ia merasa Allah SWT memperhatikannya maka ia akan tetap bekerja seolah-olah sedang diawasi mandor. Hal yang sama juga berlaku kepada guru maupun dosen yang mengajar dengan tulus dan ikhlas seolah sedang mengajar anak-

anak-anak mereka sendiri, dan seterusnya. Jika setiap orang tidak merasa diawasi oleh Allah SWT, maka mereka akan menjalankan tugas semaunya, mengikuti motivasi masing-masing yang didorong nafsu mereka. Akibat lanjutannya adalah maraknya kriminalitas di masyarakat di mana pencurian, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya dapat saja menjadi menu sehari-hari. Kalau saja mereka selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, niscaya tidak akan terjadi perbuatan-perbuatan semacam itu. Sebab, ketika mereka ingin mencuri, mencurangi timbangan, mengoplos atau menjual minyak bekas yang dibuat seolah baru, mereka langsung ingat bahwa Allah SWT senantiasa melihat.

Teladan paling nyata dari sikap selalu merasa diawasi oleh Allah SWT terdapat dalam pribadi 'Umar bin Abdul Aziz. Alkisah, ketika dia menjabat sebagai khalifah, datanglah seseorang mengetuk pintu ruang kerjanya di malam hari.

"*Tok, tok, tok, as-salāmu 'alaikum,*" orang yang ada di luar menyapa.

"*Wa 'alaikum salām, siapa?*" tanya 'Umar.

"Saya, Ayah," jawab orang yang mengetuk pintu yang tak lain adalah putra 'Umar sendiri.

"O, kamu. Ayo, masuk," kata 'Umar mempersilakan.

"Iya, Ayah," kata si anak lalu duduk di hadapan ayahnya.

Setelah anaknya duduk, 'Umar bertanya lagi, "Apa yang membawamu ke sini, apakah berhubungan dengan urusan keluarga atau negara?"

"Urusan keluarga, Ayah," jawab putra 'Umar tanpa mengetahui maksud pertanyaan itu.

"Baiklah, kalau begitu," kata 'Umar, yang tanpa diduga langsung mematikan lampu penerang kantor, sehingga mereka mengobrol dalam gelap.

"Mengapa dimatikan, Ayah?" tanya si anak penuh keheranan.

Dengan lantang, 'Umar pun menjawab, "Uang yang dibeli untuk minyak lampu ini adalah uang negara. Sedangkan kamu datang untuk urusan pribadi. Maka sebaiknya kita bergelap-gelapan

saja, atau kita ganti lampunya dengan lampu milik kita sendiri." Si anak pun mengangguk, tanda memahami sikap ayahnya.

Contoh tersebut merupakan gambaran seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Perasaan itu ternyata membuahkan sikap yang jujur dengan tidak menggunakan uang negara untuk keperluan pribadi, menumbuhkan sikap amanah sehingga selalu menjaga harta negara dari penyelewengan diri maupun keluarga, juga melahirkan sikap adil yang bentuknya adalah kemampuan untuk senantiasa menempatkan urusan pribadi dan urusan negara pada posisinya. Hal ini mencerminkan akhlak pemimpin yang mulia.

Bagaimana mengontekstualisasikan hal di atas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air? Apabila menengok konteks Indonesia sekarang ini memang benar bahwa angka buta aksara sudah jauh berkurang dibandingkan dengan tahun 1970-an. Artinya, orang pandai sudah semakin banyak. Sayangnya, banyak orang yang pandai dan mengetahui definisi kejahatan atau kriminalitas tetap saja terus melanggarnya. Dalam kehidupan beragama, banyak orang yang paham mana perbuatan yang mengakibatkan dosa dan pahala, tetapi banyak dari mereka yang mengabaikannya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan akan definisi hanya sekadar ilmu (*knowledge*) yang tidak menjamin terciptanya kehidupan yang menenteramkan dan membahagiakan.

Sejatinya, ilmu merupakan alat yang netral yang dapat digunakan untuk apa saja. Namun, ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia harus dikontrol dan dikembalikan kepada yang memiliki, yaitu Allah SWT. Mengembalikan ilmu pengetahuan kepada Allah SWT berarti menggunakan ilmu sesuai dengan fungsinya. Fungsi ilmu bagi manusia adalah bekal untuk menjalankan tugas seorang hamba maupun khalifah Allah SWT di muka bumi. Artinya, tolok ukur ilmu harus berorientasi pada kebaikan. Ilmu yang digunakan untuk berbuat kebajikan akan bermanfaat bagi diri si pelaku maupun orang-orang di sekitarnya. Dengan begitu akan didapat dua kebahagiaan sekaligus, di dunia dan akhirat. Inilah sejatinya tujuan hidup setiap manusia di muka bumi.

TOBAT

PERADABAN manusia kini dihadapkan pada problem modernitas yang kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak diikuti kemajuan akhlak dan budi pekerti, bahkan sebaliknya terjadi penurunan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia di abad modern sedang mengalami krisis nilai-nilai insani. Manusia tidak mempunyai pegangan dalam menghadapi laju perubahan yang digerakkan interaksi antar sistem-sistem yang berbeda. Interaksi ini terjadi hampir di semua sektor kehidupan, di bidang ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan dalam arti yang sempit (agama, filsafat, ilmu pengetahuan maupun kesenian). Interaksi itu berdampak pada terjadinya perubahan nilai-nilai. Perubahan juga melahirkan kegamangan ketika nilai-nilai yang berbeda dan bertentangan dianggap sama sahnya (*value confusion*). Contoh konkret adalah adanya anggapan bahwa nilai-nilai spiritualitas keimanan sama dengan nilai sekuler.

Peradaban modern juga memberi kesempatan kepada semua orang agar meraih keinginannya dengan segala cara, tanpa memedulikan kepentingan orang lain yang tergusur. Meminjam kalimat Abdul Munir Mulkhan: "Keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik seolah hanya bisa dicapai jika bisa menutup peluang bagi sukses orang lain, atau hanya jika orang lain gagal memelihara kesuksesan yang telah dicapainya lebih dahulu."

Sikap semacam itu tentu akan membuka peluang kejahatan di mana-mana. Dewasa ini, laporan media massa sehari-hari mempertontonkan aneka keserakahan dan kebrutalan anak manusia.

Perampokan, perjudian, pemerkosaan, pembunuhan, hingga upaya menghancurkan negara lain yang mapan menjadi menu harian yang harus ditelan setiap saat. Akibatnya, krisis kepercayaan dan saling curiga antara satu pihak dengan lainnya merebak di mana-mana. Dunia pun dewasa ini tidak dapat lari dari krisis nilai-nilai, ekonomi, sampai krisis dalam norma-norma politik.

Munculnya berbagai penyakit mengerikan (HIV/AIDS, anthrax, flu burung, dan sebagainya), terjadinya bencana alam seperti tsunami, gempa, angin puting beliung, hingga badai yang "membuncah", sesungguhnya teramat cukup dijadikan sebagai tonggak peringatan bagi manusia untuk menyadari kekeliruannya, dan kemudian segera bertindak untuk kembali ke jalan Allah SWT. Dalam terminologi agama, proses kembali tersebut dinamakan dengan tobat.

Tobat merupakan obat mujarab untuk mengakhiri murka Allah SWT, dan membawa manusia menjadi lebih baik dalam menjalani hidupnya. Pertobatan yang dilakukan anak manusia akan membuat dunia aman, nyaman, dan tenteram di bawah ridha Allah SWT. Solusi pertobatan ini ditawarkan dunia tasawuf dalam rangka menanggulangi krisis multidimensional seperti sekarang ini.

Tobat

Setiap manusia yang hidup di jagat raya ini pasti pernah berbuat dosa dan melakukan kesalahan. Tidak ada satu orang pun yang bisa menjamin bahwa dia tidak pernah dan tidak akan melakukan kesalahan. Bahkan seorang Nabi sekalipun pernah melakukan kekeliruan. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk melakukan pertobatan agar mendapat keuntungan dan kebahagiaan.

"...Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung dan memperoleh kebahagiaan." (QS. An-Nur [26]: 31)

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya...” (QS. Hūd [11]: 3)

“Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sempurna-murninya...” (QS. Al-Tahrim [66]: 8)

Allah SWT telah menjelaskan bahwa tobat adalah jalan menuju kemenangan. Tobat tidak dikhususkan bagi orang-orang yang berdosa saja, akan tetapi merupakan hak bagi setiap mukmin yang menginginkan kesuksesan dan kemenangan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, tobat bukan berarti hanya meninggalkan dosa, tetapi lebih dari itu meliputi kebulatan tekad dan kemauan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, dan konsisten untuk menjalaninya.

Bagi orang mukmin, tobat merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan kasih dan sayang Allah SWT. Dosa dan kesalahan adalah hijab atau tirai yang menghalangi seorang mukmin dengan *al-Mahbûb* (Allah SWT). Maka dari itu, tindakan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai oleh *al-Mahbûb* adalah wajib. Hal ini dapat dimulai dengan *al-'ilm* (pengetahuan), *an-nadm* (penyesalan), dan *al-'azm* (kemauan atau tekad). Barang siapa belum mengetahui bahwa dosa adalah penyebab jauhnya seseorang dari *al-Mahbûb*, maka ia belum menyesali dosa dan belum merasa bersalah. Jika belum merasa bersalah, maka ia belum akan kembali (meninggalkan dosa) kepada *al-Mahbûb*. Diharapkan dengan bertobat kita mendapatkan kedudukan tertinggi, yaitu mendapatkan cinta Allah SWT (*mahabatullâh*). Allah SWT berfirman:

“...Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. al-Baqarah [2]: 222)

Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa tobat merupakan sarana untuk menyucikan diri dan jalan untuk memperoleh

maḥabbanillāh. Tentu tidaklah mungkin Allah SWT akan membiarkan kekasih-Nya menderita, kehilangan pegangan, dan jauh dari nilai-nilai kebenaran di masa yang semakin runyam sekarang ini.

Makna Tobat

Definisi tobat yang diberikan oleh para ulama sangat banyak. Secara kebahasaan, tobat berarti menarik diri dari berbuat dosa (*ar-rujū' min adz-dzanb*) atau meninggalkan dosa (*ar-rujū' an adz-dzanb*) menuju pada kebaikan (Ibnu Manzūr, II: 244). Ibnu 'Alān as-Siddiqī, dalam kitabnya yang berjudul *Dallil al-Fāliḥin*, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas, mengatakan bahwa kata tobat berasal dari kata "*idha*" yang berarti kembali. Orang yang bertobat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu yang buruk menuju sesuatu yang baik; kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji; kembali dari larangan Allah SWT menuju perintah-Nya; kembali dari maksiat menuju taat; kembali dari segala yang dibenci oleh Allah SWT menuju yang diridhai-Nya; kembali dari yang saling bertentangan menuju hal-hal yang saling menyenangkan; kembali kepada Allah SWT setelah meninggalkan-Nya, dan kembali taat kepada-Nya setelah menentang-Nya. Tobat juga sering diartikan dengan penyesalan (*an-nadam*). Selanjutnya, buah dari penyesalan itu adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan yang memang sepatutnya disesali, lalu menggantinya dengan hal-hal yang tidak mengundang penyesalan. Rasulullah Muhammad SAW bersabda: "*Penyesalan adalah tobat.*" (Ibnu Mājah, Ibnu Hibbān, dan Hākim). Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa mengetahui hakikat tobat lebih penting daripada mengetahui definisinya secara tekstual.

Hakikat Tobat

Ibnul Qayyim al-Jawziyyah mengatakan bahwa hakikat tobat adalah kembali kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang dicintai-Nya dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Jadi, tobat adalah kembali dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang dicintai. Kembali kepada yang dicintai adalah bagian dari

sebutan tobat. Sedangkan meninggalkan yang dibenci merupakan bagian yang lain lagi. Allah SWT menjamin keberuntungan dan kebahagiaan secara mutlak bagi mereka yang melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung dan memperoleh kebahagiaan." (QS. An-Nūr [26]: 31)

Setiap orang yang bertobat pasti beruntung, dan keberuntungan itu didapat karena mereka melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Orang yang meninggalkan perintah Allah SWT sama saja telah berbuat dzalim. Demikian pula orang yang melanggar larangan-Nya. Allah SWT berfirman:

"Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujūrāt [49]: 11)

Pertobatan bukan sekadar amalan yang cukup dilakukan dengan ucapan lisan, sebagaimana sering disalahpahami sebagian orang awam, sampai-sampai mereka saat menghadap ulama, mengatakan: "Wahai tuan, mintakanlah tobat bagiku." Lalu ulama itu pun berkata, "Tirukan apa yang kukatakan, 'Aku bertobat kepada Allah SWT. Aku kembali kepada Allah SWT. Aku menyesali apa yang telah kulakukan. Aku bertekad untuk tidak melakukan kedurhakaan bagiku. Aku membebaskan diri dari segala agama yang bertentangan dengan Islam.'"

Ucapan tersebut memang merupakan bagian dari pertobatan. Akan tetapi hal tersebut hanyalah pertobatan secara lisan. Sedangkan hakikat pertobatan lebih serius dari hal semacam itu, yakni dengan memusatkan pikiran, hati, dan perbuatan untuk mengerjakan yang baik-baik saja dan meninggalkan yang buruk-buruk.

Syarat-syarat Tobat

Seseorang yang ingin bertobat, dipersyaratkan baginya beberapa hal. Namun, sebelum menjalani syarat-syarat tobat, seseorang harus berada dalam keadaan sadar sepenuhnya (*yaqziah*) akan perbuatan dosa dan kekeliruan yang dilakukannya. Para ulama memerikan syarat-syarat tobat, dengan mengatakan: "Tobat itu hukumnya wajib bagi setiap perbuatan dosa. Jika kemaksiatan yang dilakukan seorang hamba berhubungan dengan Tuhannya, dan tidak ada hubungannya dengan hak manusia, maka baginya ada tiga syarat dalam bertobat, yaitu meninggalkan kemaksiatan tersebut; menyesali atas apa yang telah dilakukannya; dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi."

Apabila kemaksiatan yang dikerjakan seorang hamba berhubungan dengan hamba lainnya, maka baginya ada empat syarat untuk bertobat. Tiga syarat pertama adalah yang telah disebut di atas, dan satu syarat lainnya adalah keharusan baginya untuk terbebas dari tanggungan atau kesalahan terhadap hamba lainnya. Jika tanggungan tersebut berupa harta, maka ia harus mengembalikannya. Apabila hal itu berkenaan dengan tuduhan (*qadzaf*), maka ia harus merehabilitasi nama baik orang yang dituduhnya semena-mena, atau meminta maaf darinya. Jika orang yang dizalimi sudah tidak ada, maka ia harus meminta maaf kepada orang yang menggantikan kedudukannya, yakni walinya. Para ulama menambahkan sebuah syarat lagi yakni, bahwa orang yang bertobat tidak boleh mengulangi perbuatan dosa apa pun, selain dosa di mana si pelaku melakukan pertobatan atasnya. Sebagian ulama mengatakan, "Kapan saja seseorang mengulangi perbuatan dosa (lainnya), maka jelas tobatnya (atas perbuatan dosa tertentu) tidak benar." Namun, demikian, sebagian ulama lainnya tidak mensyaratkan hal ini.

Jika seseorang telah memenuhi syarat-syarat pertobatan tersebut dan menjalaninya dengan sungguh-sungguh, serta berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang dilakukannya, Insya Allah, Allah SWT akan menerima pertobatannya.

Mengapa Harus Bertobat?

Banyak hal yang menyebabkan orang bertobat, misalnya, karena ia mengetahui kedudukan dan hak Allah SWT, mengingat mati dan kubur, akhirat, surga dan neraka, memperhatikan pengaruh dosa di dalam jiwa dan kehidupannya, serta mengkhawatirkan dampak negatif kedurhakaan di dunia dan akhirat. Orang yang memutuskan untuk bertobat juga didorong oleh pengalaman spiritualitas tertentu. Hal ini terjadi, misalnya, kepada seorang pemuda yang bermimpi mengalami hari kiamat; pemuda yang mendengar nasihat dan doa Syekh al-Jabir, imam Masjidilharam; gadis yang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagainya.

Terkait dengan tingkatannya, pertobatan seseorang berbeda-beda. Ada orang yang tingkatan tobatnya masih dalam fase awal. Ada pula yang tingkatan pertobatannya di tengah, dan ada pula yang sudah sampai fase akhir. Dalam tingkatan tobat juga ada yang dinamakan *ijabah*, yakni tobat yang didorong rasa takut kepada Allah SWT, dan *istijabah*, yang maknanya bertobat karena malu kepada Allah SWT. Bertobat dari dosa-dosa dengan kembali kepada Allah SWT adalah dasar jalan orang-orang yang menuju Allah SWT (*as-sâlikin*) dan merupakan modal orang-orang yang berunning. Tobat adalah langkah awal dari kaum *al-muridin* (para pelaku tasawuf) serta merupakan jenjang pertama dari jenjang-jenjang kaum *at-thâlibin* (penuntut ilmu tasawuf). Seluruh jenjang tersebut didirikan di atas dasar jenjang tobat. Satu hal yang pasti, seorang hamba tidak akan meninggalkan tobat sampai ajal menjemputnya. Walaupun seseorang terus menjalani fase tobat menuju tingkatan yang lebih tinggi, pertobatan akan selalu bersamanya. Dalam hal ini, pertobatan adalah permulaan sekaligus penghujung atau terminal akhir bagi seorang hamba.

Para syekh sufi mempunyai pendapat berbeda-beda mengenai watak dan sifat tobat. Sahl bin 'Abdullah at-Tustary menyatakan bahwa pertobatan adalah keadaan dalam hal tidak melupakan dosa-dosa dan selalu menyesalinya sehingga meskipun seseorang memiliki banyak amalan yang baik, ia tetap merasa tidak nyaman terhadap

dirinya sendiri. Bagaimana pun, penyesalan yang mendalam atas perbuatan yang buruk lebih baik dari amalan baik. Orang yang tidak pernah melupakan dosa-dosanya tidak akan pernah merasa sombong. Imam al-Junayd al-Baghdady berpendapat lain, bahwa pertobatan adalah aktivitas melupakan dosa, bukan mengingat-ingatnya. Alasannya, orang yang menyesali perbuatan dosa adalah pecinta Allah SWT, dan pecinta Allah SWT berada dalam *musyâhadah* (perenungan) kepada Allah SWT. Selama melakukan *musyâhadah* itu dianggap keliru apabila masih mengingat-ingat dosa. Sebab, mengingat-ingat dosa sama saja membiarkan adanya hijab antara Allah SWT dengan hamba yang ber-*musyâhadah*.

Tobat sebagai Sarana Penyucian Jiwa

Pertobatan merupakan salah satu kunci dalam pengobatan jiwa, bahkan dapat dikatakan sebagai media pengobatan yang paling penting dalam rangka membersihkan jiwa dan hati. Pertobatan juga dapat mengembangkan rasa dan cita-cita di dalamnya setelah dihancurkan gejolak dan kerancuan atau setelah diinterupsi keputusan.

Amir an-Najjar berpendapat bahwa seorang yang melakukan tobat secara sungguh-sungguh (*tawbatan nashûhâ*) dan mengikhlaskannya kepada Allah SWT, maka orang tersebut telah memperbaiki dan meluruskan jalari hidupnya menuju tujuan yang lebih sempurna dan lebih baik. Dengan pertobatan, seseorang telah mencuci apa yang mengotori jiwanya dari godaan syahwat dan kecenderungannya pada kesenangan jasmaniah semata. Setelah bertobat dari dosa-dosa yang kecil, apalagi yang besar, maka dirinya telah berjihad dengan jihad yang besar, karena dirinya selalu berjuang untuk melawan kehendak jiwa yang ingin tampil dengan perilaku kontradiktif.

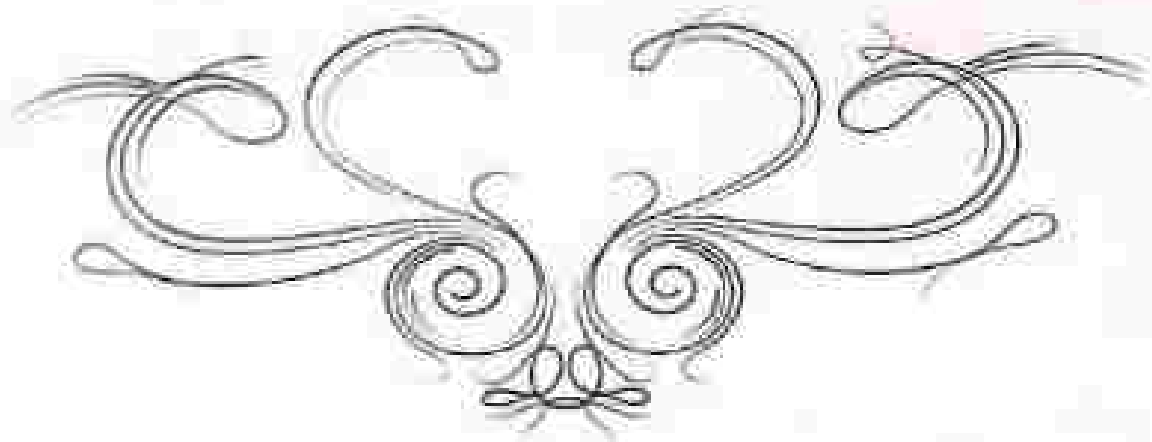
Yusuf Qardhawy, dalam bukunya yang berjudul *Tobat*, juga menjelaskan keuntungan dari tobat yang dilakukan secara sungguh-sungguh, di antaranya: ketundukan hati kepada Allah SWT Yang Maha Agung dan merasakan hakikat *'ubudiyah* dan kepasrahan di hadapan-Nya. Tobat yang semurni-murninya akan menciptakan

ketundukan yang sulit digambarkan oleh orang yang bertobat dan berbuat dosa, suatu kondisi yang tidak dirasakan oleh orang lain yang tidak melakukan dosa. Orang yang pasrah kepada Allah SWT, maka jiwanya akan merasakan ketenangan. Sebab ia meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan yang terbaik baginya. Ia tidak punya lagi keragu-raguan dalam mengarungi hidup yang penuh tantangan. Jiwanya merasa mantap bahwa apa yang dilakukan dalam keseharian selalu diawasi oleh Allah SWT, sehingga ia akan berpikir berkali-kali tatkala akan melakukan keburukan. Dengan kesaksian itu, ia bisa melihat betapa banyak kebaikan yang datang dari Allah SWT. Ia tidak semata melihat jumlah sedikit atau banyaknya, apa pun kebaikan yang datang dari Allah SWT, maka ia selalu menganggapnya sebagai karunia yang besar dan melimpah. Ketundukan di dalam hati yang telah membuahkan semua itu.

Orang yang berdosa lalu bertobat, sejatinya ingin membuat perjanjian dengan Allah SWT, dan berdiri di ambang pintu-Nya setelah jauh dari-Nya karena kedurhakaan yang dilakukannya. Namun, kedurhakaan itu justru melahirkan kebaikan baginya. Berapa banyak orang yang mendapat kemudahan yang akhirnya justru memperoleh manfaat dari hal itu. Sebaliknya, banyak juga orang yang mendapat manfaat, tetapi malah mengundang musibah baginya.

Rangkuman

Pertobatan bukanlah sekadar kesungguhan meninggalkan dosa, tetapi juga kemauan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, serta konsisten untuk menjalaninya. Tobat merupakan salah satu sarana untuk menyucikan jiwa (*Tazkiyyat an-Nafs*). Hakikat tobat adalah kembali kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang dicintai-Nya dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Tobat adalah kembali dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang dicintai.



Bagian Delapan

Penutup

SAMPAI di sini saja pembahasan kita mengenai kiat-kiat menjaga hati agar selalu disayang oleh Allah SWT. Uraian dalam buku ini secara keseluruhan merupakan hasil pemahaman dan perenungan penulis secara pribadi. Jangan heran jika bahasan yang dimunculkan di sini agak berbeda dengan apa yang pernah disampaikan orang lain, sebab setiap orang tentu mempunyai cara pandang berbeda dalam memahami fenomena yang ada di hadapannya. Penulis hanya berharap, apa yang disampaikan di dalam buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Akhir kata, semoga kita semua senantiasa berada dalam kasih sayang Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Marilah kita menutup bahasan ini dengan doa: "*Subhānaka, wa bihamdika, astaghfiruka, wa atūbu ilayka* (Mahasuci Engkau, Ya Allah, dengan memuji-Mu, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu)." Amin. Wassalam...

BACAAN LEBIH LANJUT

Al-Qur'an al-Karim.

al-Hadits

al-Ghazali. Tt. *Ihyâ 'Ulûmuddîn*. Jilid III. Kairo: Masyhad al-Husayni.

_____. Tt. *Tanbîh al-Ghâfilîn*. Semarang: Toha Putra.

_____. 1962. *Kimiyaus Sa'âdah*. Terjemahan H. Rus'an. Jakarta: Bulan Bintang.

al-Hujwiry. 1997. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan.

az-Zaki, Jamal Muhammad. 2010. *Hidup Sehat Tanpa Obat: Manfaat Medis dalam Shalat, Zakat, Puasa dan Haji* (Terjemahan *Thibb al-'Ibâdât*). Jakarta: Cakrawala Publishing.

Aman, Saifudin al-Damawy. 2008. *Quantum Zikir: Teknik Menghadirkan Keajaiban*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Amien, M. 1983. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press.

Asrori, Achmad al-Ishaqy. 2009. *Untaian Mutiara dalam Ikutun Hati dan Jalinan Rohani*. Surabaya: Al-Wafa.

Audi, Robert. 1999. *Dictionary of Philosophy*. UK: Cambridge.

Bahtiar, Amtsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Grafindo.

Bertens, K. 1976. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Danah dan Marshall, Ian. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terjemahan Rahmani Astuti, et. el., cet II. Bandung: Mizan.

Elfiky, Ibrahim. 2010. *Terapi Berpikir Positif: Biarkan Mukjizat dalam Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses dan Lebih Bahagia*. Jakarta: Zaman.

Harb, Ali. 2003. *Hermeneutika Kebenaran*. Terjemahan Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKis.

- Harold, Titus H, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terjemahan H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hatta, M. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.
- Hawari, Dadang. 1997. *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa.
- Hoffman, Edward. 1988. *A Biography of Abraham Maslow*. Los Angeles: Jeremy P. Tarcher.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Krishna, Anand. 2008. *Be Happy: Jadilah Bahagia dan Berkah bagi Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kattsoff, Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Malakhy, El-Ekky. 2001. *Filsafat untuk Semua*. Jakarta: Lestari Basritama.
- Murphy, Joseph. 1988. *Membangkitkan Kekuatan Bawah Sadar*. Bandung: CV Pionir.
- Murakami, Kanzo. 2007. *The Divine Message of the DNA: Tuhan dalam Gen Kita*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pedak, Mustamir. 2011. *Dahsyatkan Otak dengan Shalat: Mengungkap Mukjizat Shalat, Hebatnya Otak, dan Pengaruh Shalat Terhadap Otak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- . 2007. *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lingkaran.
- . 2008. *Metode Super Nol Menaklukkan Stres*. Bandung: Hikmah.
- . 2009. *Mukjizat Terapi Qur'an untuk Hidup Sukses*. Jakarta: wahyu Media.
- . 2010. *Qur'anic Super Healing: Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Nun.
- Pasiak, Taufiq. 2004. *Revolusi IQ/EQ/SQ*. Bandung: Mizan.
- Poejawijatna, I.R. 1982. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.

- Poespoprasodjo, W. 1999. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Rivay. 2000. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali.
- Sumaryono, E. 2000. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. 1980. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI.
- Syukur, M. Amin. 2007. *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Jakarta: Hikmah.
- . 2010. *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*. Semarang: IAIN Walisongo.
- . 2012. *Terapi hati dalam Seri Menata Hati*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- . 2013. *Self Healing (Penelitian)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Tim Penyusun. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Wilcox, Lynn. 2003. *Ilmu Jiwa Berjumpa dengan Tasawuf: Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Zohar, E. Sumaryono. 2000. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

TENTANG PENULIS



PROF. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. dilahirkan di Gresik, 17 Juli 1952. Saat ini penulis bertempat tinggal di BPI Blok S-18 Ngaliyan, Semarang. Sehari-harinya (sejak tahun 1980) ia beraktivitas sebagai tenaga pengajar tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang. Pria yang menjadi suami bagi Dra. Fathimah Usman, M.Si. ini dikaruniai dua orang putri, Ratih Rizki Nirwana dan Nugraheni Itsnal Muna.

Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya ialah Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum di Dukun, Gresik. Sedangkan jenjang SMP dan SMA ditempuh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Jombang. Ia mendapatkan gelar Sarjana Muda dari Fakultas Ushuluddin, Universitas Darul Ulum, Jombang, dan di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang. Adapun gelar S2 dan S3, ia dapat dari IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penulis sering menggoreskan pemikirannya di berbagai media massa dan tampil sebagai pemateri di berbagai seminar dan lokakarya. Karya-karya yang telah diterbitkan baik dalam bentuk diktat maupun buku, antara lain: *Pengantar Studi Akhlak*; *Pengantar Ilmu Tauhid*; *Pengantar Studi Islam*; *Zuhud di Abad Modern*; *Menggugat Tasawuf*; *Tanggung Jawab Sosial Abad XXI*; *Intelektualisme Tasawuf*; *Tasawuf Kontekstual*; *Tasawuf bagi Orang Awam*; *Insan Kamil*; *Zikir Menyembuhkan Kankerku*; *Dari Hati ke Hati*; *Mempertautkan Dua Hati*; *Kiat Sukses Membina Keluarga Sakinah*; *Tasawuf Sosial*; *Sufi Healing*; dan *Terapi Hati*.

Selain aktif dalam dunia akademik, tulis-menulis, ia juga aktif dalam berbagai penelitian, antara lain: "Pemilikan dan Penguasaan

Tanah"; "Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Abad XX"; "Pemikiran Ulama Sufi Abad XX tentang Zuhud"; "Rasionalitas dalam Tasawuf Abad XXI"; "Sufisme dan Pesantren: Studi tentang Pewarisan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern, Tasawuf, dan Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah di Jawa)"; "Pengaruh Tasawuf terhadap Pemikiran Keagamaan Nahdlatul Ulama"; dan "*Self Healing*, Rukun Islam sebagai Maqam Menuju Kedekatan kepada Allah SWT".

Penulis pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor III IAIN Walisongo pada tahun 1996-2002 dan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti ICMI Jawa Tengah, penasihat Yayasan Pendidikan PAPB Semarang dan NASIMA, Direktur Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang, dan lain sebagainya.

Penulis pernah melakukan kunjungan ke luar negeri beberapa kali, antara lain: menunaikan ibadah haji (1987 & 1997); menunaikan ibadah umrah (2008, 2009, 2010, 2011, 2013); mengikuti kursus masalah administrasi universitas di Sidney, Australia (1994-1995); menjadi undangan untuk menyampaikan ceramah dan seminar di berbagai komunitas Muslim di Malaysia, Pusat Rawatan Muslim Malaysia, Universiti Malaya, dan di Kedutaan Besar Malaysia (2009); melakukan kunjungan ke Singapura (2010); memberi pelatihan zikir di Universiti malaya (2011); melakukan kunjungan ke Beijing dan Ghuanyu, China (2012).

